

Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag. M.Pd.

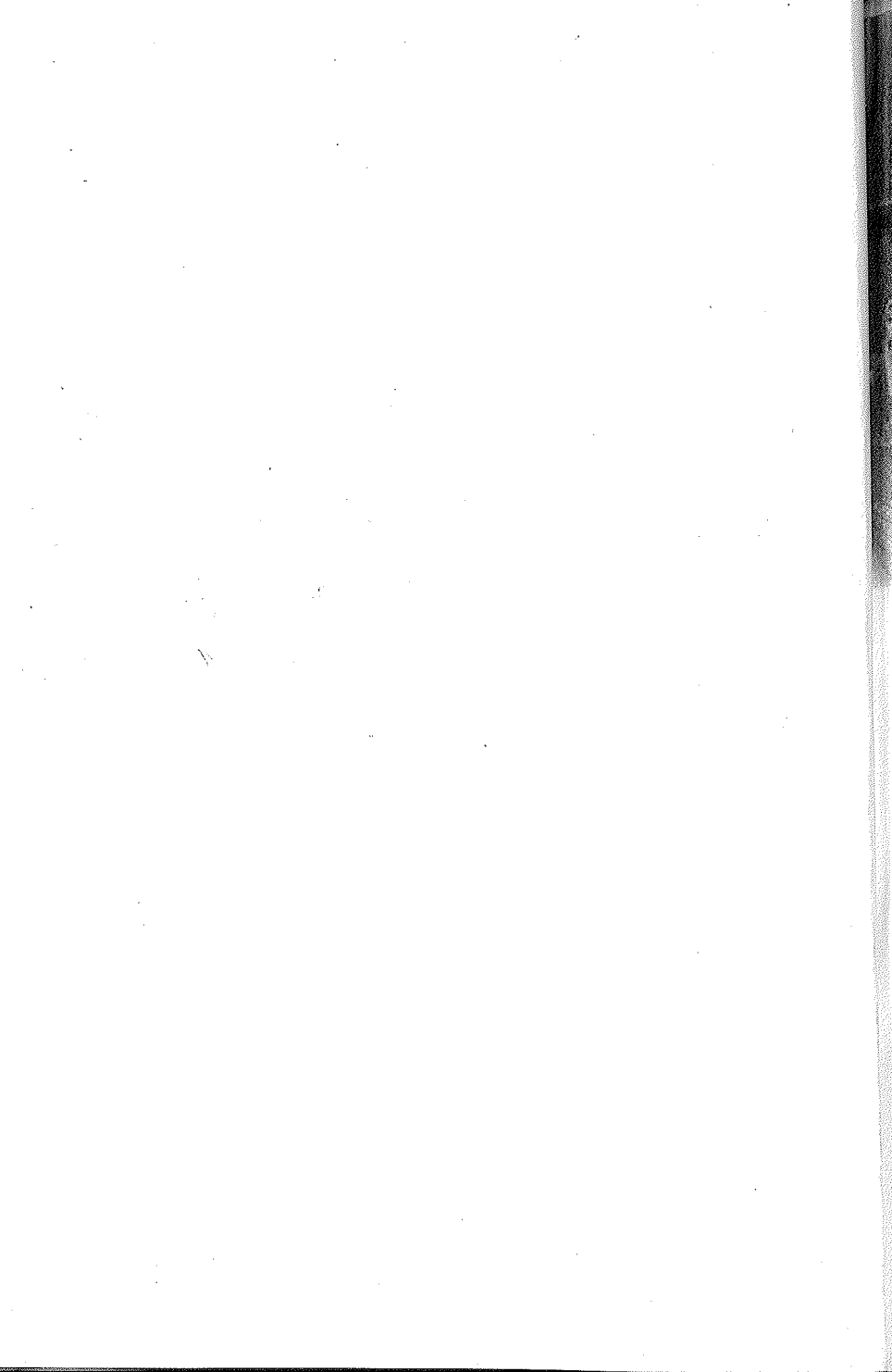


Mencintai Bahasa, Melestarikan Budaya

Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa di Kampus



Pengantar:
Suyitno Yoga Pamungkas, M.Pd





**MENCINTAI BAHASA,
MELESTARIKAN BUDAYA**

Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa di Kampus

Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag, M.Pd.

Pengantar

Suyitno Yoga Pamungkas, M.Pd



UNIVERSITAS PADJADJARAN

MENCINTAI BAHASA, MELESTARIKAN BUDAYA

Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa di Kampus

Copyright © Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag., M.Pd., 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Arif Riza

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa

xxii + 114 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama: Desember 2019

ISBN: 978-623-7706-04-5

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan buku yang disusun berdasar laporan praktikum Kepewaraan sesuai waktu yang direncanakan. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kehadiran Nabi agung, insan paripurna yang telah membawa umat dari kegelapan jiwa menuju pencerahan jiwa.

Selanjutnya, perlu penulis sampaikan bahwa buku yang sekarang ada di tangan Anda merupakan hasil catatan penulis selama mendampingi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung. Dengan teknik obesrvasi berpartisipasi, wawancara, dan kodumentasi penulis mengumpulkan data yang berupa informasi program praktikum Kepewaraan, sikap dan etika yang dikembangkan, materi yang diajarkan, dan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran Kepewaraan di IAIN tulungagung. Data-data tersebut telah penulis susun dalam tujuh bab yang disajikan dalam buku sederhana sebagai sarana komunikasi memahami praktikum Kepewaraan yang diselenggarakan oleh IAIN Tulungagung bekerja sama dengan PERMADANI DPD Tulungagung.

Buku ini selesai dan sampai ke tangan Anda berkat sumbang sih dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof.Dr.H.Maftukhin,M.Ag.selakurektorIAINTulungagung yang mendukung secara penuh terselenggaranya praktikum Kepewaraan yang pelaksanaannya diserahkan kepada PERMADANI DPD Tulungagung.
2. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. dan Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung yang memberi kepercayaan kepada penulis untuk menjadi koordinator praktikum Kepewaraan di FTIK IAIN Tulungagung.

3. Ir. Anwar Effendi, M.T. selaku Pangarsatama, Drs. Suyitno Yoga Pamungkas, M.Pd. selaku sekretaris pengurus pusat PERMADANI dan segenap pengurus yang menyambut dengan sepenuh hati ajakan kerja sama untuk menyelenggarakan praktikum Kepewaraan di IAIN Tulungagung.
4. Setiastuti, BA. (Alm), Eko Sumantri, S.Pd., S.H., M.Pd. selaku pengurus DPD Propinsi Jawa Timur dan Drs. Soni Harsono, M.Pd, Kamiran, S.Sn., M.Pd, segenap pengurus dan *dwija* PERMADANI DPD Tulungagung yang bersedia menjadi nara sumber dalam pelaksanaan praktikum Kepewaraan di IAIN Tulungagung.
5. Para kadang mahasiswa bregada I (18), II (21), dan III (23) yang dengan disiplin dan penuh antusias mengikuti praktikum Kepewaraan dan membanggakan karena berhasil lulus serratus persen.

Akhirul kalam, penulis menyadari buku sederhana ini belum mampu memberikan informasi secara penuh tentang usaha pemertahanan Bahasa dan budaya Jawa melalui praktikum Kepewaraan. Untuk itu, saran dan masukan konstruktif penulis harapkan dari pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini. Semoga buku kecil yang merupakan rangkuman penulis selama mendampingi praktikum Kepewaraan ini dapat memberi manfaat dan memberi inspirasi munculnya usaha-usaha pemertahanan bahasa dan budaya Jawa di lembaga lain.

Tulungagung, Nopember 2019

Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag, M.Pd

KATA PENGANTAR

MENGGALI, MELESTARIKAN, DAN MENGEMBANGKAN BAHASA JAWA DI ERA GLOBALISASI

Suyitno YP
Sekretaris Umum Permadani Pusat
e-mail: suyitno@upgris.ac.id

A. PENGANTAR

Setidaknya terdapat tiga pandangan pokok masyarakat terhadap keberadaan bahasa Jawa saat ini. Pihak pertama adalah kaum *sepuh* atau konservatif yang beranggapan bahasa Jawa telah hampir punah, bahasa Jawa yang telah rusak, dan orang Jawa yang telah meninggalkan kejawaannya. Golongan kedua adalah kaum moderat, yang berpandangan bahwa bahasa Jawa saat ini masih hidup dan berkembang mengikuti tuntutan jaman. Sedangkan kelompok ketiga adalah kaum modernis yang beranggapan bahwa bahasa Jawa mengganggu pola pikir modern dan sangat sulit disesuaikan dengan tuntutan jaman. Ketiga pandangan pokok tersebut tidak dapat saling menyalahkan dan mengaku sebagai pandangan yang paling benar karena memang demikianlah adanya kondisi bahasa Jawa sekarang.

Kajian ini mewakili pandangan kedua dengan pertimbangan bahwa bahasa Jawa itu sesuatu yang hidup dan sesuatu yang hidup itu pasti berubah mengikuti situasi dan

kondisi seperti apa dia hidup. Meskipun diakui pandangan konservatif, yang khawatir atas terkontaminasinya bahasa Jawa oleh bahasa asing (baca: selain Jawa), namun untuk saat ini hal itu tidak dapat dihindarkan. Pada bagian lain, kaum modernis perlu ingat bahwa dalam kehidupannya masih tetap bahkan selalu berkaitan dengan masyarakat Jawa. Oleh karena itu jangan sampai menyesal apabila suatu saat kelak harus mempelajari bahasa Jawa dari posisi nol. Atau jangan sampai menyesal apabila bahasa Jawa nantinya menjadi milik bangsa lain. Melalui media sosial terdapat berita bahwa sampai saat ini terdapat lima negara lain yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa, yaitu Belanda (Leiden) yang menyimpan naskah-naskah Jawa kuna dan ternyata menarik masyarakat Belanda untuk mempelajari bahasa dan budaya Jawa; Malaysia yang menampung orang Jawa yang mencari hidup di sana (1900-an) dan hingga saat ini masih menggunakan bahasa Jawa; Singapura yang menampung para buruh dari Jawa di tepi sungai Rochor, yang masih menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama buruh asal Jawa; Suriname (Amerika Selatan) yang sebagaimana diketahui masyarakat Jawa dibawa oleh Belanda (1890-an) ke negara itu untuk kepentingannya. Dan ditengarai 15% penduduk negara tersebut saat ini berasal dari etnis Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi kesehariannya; dan Nouvelle Celedinie (Samudera Pasifik bagian selatan) yang sebagian penduduknya merupakan etnis Jawa yang awalnya mencari penghidupan di sana. Kaum tua masih menggunakan bahasa Jawa meskipun kaum muda etnis Jawa di sana sudah tidak mampu berbahasa Jawa dan hanya menggunakan bahasa Prancis (Febi, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini akan membahas mengenai sejarah keberadaan bahasa Jawa, kondisi bahasa Jawa saat ini, dan upaya penggalan, pelestarian, dan pengembangan bahasa Jawa.

B. SEJARAH KEBERADAAN BAHASA JAWA

Bahasa Jawa tergolong anggota keluarga bahasa Hesperonesia yang merupakan bagian dari keluarga bahasa

Malayo-Polinesia (Murdock. 1964: 222). Dalam perkembangannya, antara bahasa dan sastra Jawa tidak dapat dipisahkan secara tegas. Tumbuh-berkembangnya bahasa Jawa selalu dibarengi oleh perkembangan sastra Jawa. Oleh karena itu, ketika kita menengok sejarah perkembangan bahasa Jawa juga tidak bisa lepas dari pembicaraan sastra Jawa. Secara kronologis Koentjaraningrat (1994: 18) menguraikan perkembangan bahasa dan sastra Jawa ke dalam enam tahapan berdasarkan pengguna bahasa, sebagai berikut.

1. Bahasa Jawa Kuna

Berupa prasasti-prasasti keraton (abad VIII-X), ditulis dengan cara dipahatkan pada batu atau perunggu. Bahasa yang digunakan seperti bahasa yang digunakan dalam karya sastra abad ke-10 hingga abad ke-14. Prasasti yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna ini sebagian besar ditemukan di Jawa Timur dan sebagian kecil yang ditemukan di Jawa Tengah. Hasil sastra pada zaman ini berbentuk *kakawin* dan belum diketahui secara pasti sejauh mana penggunaan bahasa Jawa Kuna dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bahasa Jawa Kuna yang digunakan dalam kesusastraan Jawa-Bali

Bahasa ini ditulis di Bali dan Lombok mulai abad ke-14. Masuknya agama Islam ke Jawa Timur berakibat bergesernya kebudayaan Hindu-Jawa ke Bali. Berkembang dari abad ke-16 hingga abad ke-20.

3. Bahasa yang digunakan dalam kesusastraan Islam di Jawa Timur

Bahasa ini digunakan ketika kebudayaan Islam di sekitar Sungai Brantas dan hilir Bengawan Solo berkembang. Yaitu pada abad ke-16 hingga ke-17.

4. Bahasa kesusastraan kebudayaan Jawa-Islam di pesisir

Bahasa kesusastraan kebudayaan Jawa-Islam di pesisir berkembang di pusat kebudayaan Islam di daerah perkotaan

pantai utara Pulau Jawa (Kebudayaan Pesisir). Berkembang antara abad ke-18 hingga abad ke-19. Bahasa Jawa ini berkembang di pesisir timur (Demak, Kudus, dan Gresik) dan disebut sebagai kebudayaan pesisir tua, sedangkan yang berkembang di pesisir barat (Cirebon) disebut kebudayaan pesisir muda (*kaneman*).

5. Bahasa kesusastraan di Kerajaan Mataram

Para pujangga Kerajaan Mataram pada abad ke-18 hingga abad ke-19 menggunakan bahasa Jawa dalam karya sastranya. Tempat berkembang bahasa ini di daerah Jawa Tengah (di antara Gunung Lawu, Merapi, dan Merbabu) yakni kerajaan Kasunanan di Surakarta dan Kasultanan di Jogjakarta.

6. Bahasa Jawa sekarang

Yang dimaksud dengan Bahasa Jawa sekarang adalah bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Jawa sekarang. Kecuali untuk percakapan sehari-hari juga digunakan dalam menyusun buku cetakan, surat kabar, maupun majalah mulai abad ke-20 hingga saat ini. Dalam penggunaannya, masyarakat Jawa sebagian besar menggunakan huruf Latin. Perlu kita ingat kembali bahwa huruf yang digunakan pada masa sebelumnya adalah huruf Jawi (Dewanagari) dan huruf Arab Pegon.

Dalam hal wujud bahasa Jawa yang telah berumur tua itu, bahasa Jawa mengalami perkembangan dalam hal pengucapan maupun penulisannya. Prof. Dr. R.M. Ng. Poerba-tjaraka (dalam Santosa, 1995: 3-12) mengklasifikasikan perkembangan bahasa Jawa menjadi tiga golongan, seperti berikut.

1. Bahasa Jawa Kuna atau Bahasa Kawi (sejak adanya masyarakat Jawa - pertengahan abad XIV) dengan bukti seperti berikut,

a. Kakawin

Atha ri sedeng ika Sang Bhargawalah ya lungha, 'Setelah Sang Bargawa telah kalah dan pergi,'

Dacaratha sira harsan kolaken putra Rama, 'Dasarata gembira, merangkul putranya, sang Rama,'

krama lumaku umangkat tunggangan kapwa mangrap, 'kemudian mulai berjalan lagi, tunggangan (hewan) semuanya lari,'

satekanira sinungsung de nikang wang ry Ayodya. 'sesampai di Ayodya, kawula/warganya menyam-but sampai berdesak-desakan.' (Kakawin Ramayana)

b. Prosa (gancaran)

Te kang ta wasantamasa, panedengan ing sarwapuspa. Ameng-ameng ta Sang Pandu, ring alas lawan Sang Madri. Katekan ta sira kamaraga, moghalupa ri capa Bhagawan Kindama. Pinarigraha nira ta Sang Madri, inuhutan tan kawenang. Masanggama ta sira. Teher tan kapangguh ikang kamarasa. Manangis ta Sang Madri ri pejah Sang Pandu. (Adiparwa)

'Di musim semi itu segala bebungaan sedang berbunga. Sang Pandu dan Madri bercengkerama di hutan. Pada saat itu Sang Pandu berkeinginan keras untuk memadu kasih sampai-sampai melupakan kutukan Begawan Kindama. Sang Madri dipeluknya, niat itu tidak bisa dicegah lagi. Keduanya lalu memadu kasih, tetapi keduanya tidak berhasil mencapai puncak kenikmatan karena Sang Madri menanggapi wafatnya Sang Pandu.'

1. Bahasa Jawa Tengahan atau Bahasa *Madya* (pertengahan abad XIV - XVII), ditandai dengan adanya karya berikut.

a. Lagu (Tembang):

Ana carita ginurit kidung, ring raja sangkane, apupuh kang tembang Wukir, Ki Sidapaksa jalu, istrine Dewi Sri Tanjung, atatur micara mangke, Batari Sri kang winuwus, tumurun aminda janma, anggawe pangewan-ewan (Sri Tanjung)

'Ada cerita yang digubah menjadi lagu, asalnya dari kerajaan, lagunya bernama Wukir. Sang pria bernama Sidapaksa sedangkan yang perempuan bernama Dewi Sri Tanjung. Diceritakan, ketika itu Dewi Sri turun dari angkasa ke bumi berubah bentuk menjadi manusia, kemudian membuat keanehan/keajaiban.'

b. Prosa (Gancaran)

Sah sira saking Karuman, nuli maring lulumbang, katemusira Gandring anambut karya ring gusali, teka Ken Angrok tur atakon: "Iya sira baya aran Gandring. Lha reko pagawekena keris, huwusa limang wulan punika,

agatana gawene deningsun." Lingira Mpu Gandring: "Sampun limang wulan punika, lamun sira ayen den apendet, manawi satahun huwus, enak rateng papalonira. (Pararaton)

'Pergi dari Karuman kemudian ke Lulumban, bertemu dengan Mpu Gandring yang sedang bekerja di besaleny. Ken Angrok datang kemudian bertanya: "Kelihatannya Andalah yang bernama Mpu Gandring itu? Bisakah saya dibuatkan keris yang bisa selesai dalam lima bulan? Ada pekerjaan yang harus segera saya selesaikan." Mpu Gandring menjawab: "Bagaimana kalau tidak lima bulan tetapi setahun agar sempurna dan masak pembakarannya?"'

3. Bahasa Jawa Baru (dimulai abad XVII hingga tahun 1900), dengan bukti:

a. Lagu/Tembang (*Dhandhanggula*):

Utamane wong tinitah urip, den abisa angenaki manah, marang sapatdha-padhane, pepadhane tumuwuh, angakehna panggawe becik, luwes manising basa, basukining tembung, bungaha kang padha myarsa, gegulangen siyang pantaraning ratri, ciptanen ing wardaya.

'Keutamaan orang hidup, agar bisa membuat enak hati, terhadap sesama, sesama makhluk hidup, perbanyaklah berbuat baik, berbahasa manis, agar kata menjadi lestari, menggembirakan pendengar, usahakan baik siang maupun malam, camkan dalam hati.'

Lan den kesthi aywa kongsi lali, madhep manembahira ing Suksma, wruha marang wekasane, wekasaning tumuwuh, tetumanen dimen lestari, lestarine sampurna, sampurnaning kawruh, kawruh marang kauwusan, karaketa marang tingal kang sejati, jati-jatining Tunggal. (Babad Giyanti – R. Ng. Yasadipura I)

'Dan pikirkan jangan sampai lupa, teguh beribadah kepada Tuhan, ingatlah pada akhir, akhir kehidupan, biasakan agar abadi, keabadian sempurna, sempurna dalam ilmu, ilmu tentang akhir kehidupan, berpandanganlah secara utuh tentang keesaan Tuhan.'

b. Prosa (Gancaran)

Pangandikanipun Sang Hyang Wisesaning Tunggal: "He putraningsun Manikmaya, aja sira prihatin, dene sira bakal nemu cacad. Wruhanira, iku dadi pratandha yen ananira iku kawula, nanging katitipan wisesaningsun. Yen sira suminggaha ing cacad, dadi ora rumasa yen jeneng kawula, karena

kawula iku kudu kasandhangan patang prakara: lali, murka, apes, rusak. He putraningsun Manikmaya, lah sira anarimaa marang karsaning Kang Murbeng Pasthi kang wus ora kena ingowahan maneh." (Paramayoga – R. Ng. Ranggawarsita)

'Sabda Sang Hyang Wisesaning Tunggal: "Hai putraku Manikmaya, janganlah kamu bersedih lantaran kamu nantinya akan cacad. Ketahuilah, itu adalah pertanda bahwa kamu adalah manusia yang mendapatkan titipan kekuasaan dariku. Jika kamu tidak cacad, kamu tidak akan merasa bahwa kamu adalah manusia, sebab manusia itu harus dilengkapi dengan empat hal: lupa, marah, celaka, dan rusak. Hai putraku Manikmaya, hendaklah kamu menerima kodrat dari Tuhan Yang Maha Pengasih yang sudah tidak dapat diubah lagi.'

Poerbatjaraka tidak menyebutkan secara jelas abad dan tahun perperiodisasian. Beliau menyebutkan abad dan tahun hanyalah berdasarkan bukti-bukti yang berujud karya sastra yang diteliti. Beliau merinci hasil karya para pujangga keraton menjadi golongan bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Tengahan, dan bahasa Jawa Baru.

Sepeninggal R. Ng. Ranggawarsita, 24 Desember 1873, Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat tidak lagi mengangkat pujangga. Kondisi seperti itu berdampak ketidak-terpusatan sastra di lingkungan keraton. Pada masa itu bahasa dan sastra Jawa tetap hidup dan berkembang di tangan masyarakat penggunaanya.

1. Bahasa Jawa pada Zaman Penjajahan Belanda (1908 -1942)

Kolonial Belanda yang mulai bercokol di Indonesia mulai 14 September 1908, mendirikan *Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* dipimpin oleh Dr. G.A. Hazeu (Rosidi, 1936: 30). Banyak karya sastra masyarakat Jawa yang lahir pada masa ini. Bentuknya berupa tembang dan gancaran yang penulisannya menggunakan aksara Jawa dan ada pula yang telah menggunakan huruf Latin, seperti di bawah ini.

a. Tembang (*Dhandhanggula*)

Apa lire kang ingaran becik, ati temen mungkul mring gaweyan,

nyukupi marang wajibe, iku ugering laku, gegulangen lan pamarсуди, lamun bisa mangkana, wus nyukupi butuh, kanggo sanguning ngagesang, rangkepane mung taberi lawan gemi, iku ngilmuning dunya.

Apakah yang dimaksud baik, hati ikhlas melaksanakan tugas/ pekerjaan, memenuhi kewajiban, itu pedoman, usahakan dengan belajar; bila mampu seperti itu, (berarti) telah mencukupi keperluan, sebagai bekal manusia hidup, didukung rajin dan hemat, itulah ilmu dunia.'

Lamun padha taberi ngupadi, anggemeni wetune pinetang, pasthi yen cukup uripe, iku ratuning laku, nora nana ingkang ngungkuli, nanging tan kena pisah, laku loro iku, nadyan taberi ngupaya, yen tan gemi yektine nora nyukupi, kinarya ngumbar karsa. (Pepling lan Pamrayoga – R.T. Tandhanagara)

Bila rajin mencari, pengeluaran dihitung agar hemat, pastilah cukup hidupnya, itu tindakan yang utama, tiada yang melebihinya, antara keduanya janganlah dipisahkan, kedua tindakan tersebut, meskipun rajin mencari, jika tidak hemat sesungguhnya tidak akan mencukupi, hanyalah mengumbar keinginan'

b. Prosa (Gancaran)

... Lampahing oto kekalih wau remben sanget, jalaran sasampunipun nglangkungi dhusun Kledhung, marginipun tansah mandhap lan rumpil, tur kathah enggok-enggokanipun ingkang nyikut, dhasar ing wanci dalu tur grimis. Sanadyan lenteranipun boten kirang padhang, nanging kala-kala kasaput ing ampak-ampak, ndadosaken rekaosing para pengemudhi oto. Versneling kalih kerep dipunginakaken, menapa malih pedhaling rem tansah ing dlamakan. Makaten wau namung rumeksa wilujenging lampah.... (Ngulandara – Margana Djajaatmadja).

'... Laju kedua mobil itu sangat lambat, karena setelah melewati Desa Kledung jalannya selalu menurun dan mudah lepas, juga banyak terdapat tikungan tajam, sudah malam lagi pula grimis. Meskipun lampunya tidak kurang terang, tetapi kadang kala dihadang kabut, mempersulit pekerjaan pengemudi. Versneling dua sering digunakan, lebih-lebih pedal rem selalu di telapak kaki. Demikian itu hanyalah upaya agar perjalanan selamat. ...'

2. Bahasa Jawa pada Zaman Penjajahan Jepang (1942 – 1945)

Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, masyarakat diperlakukan sangat tidak manusiawi. Di tengah-tengah

keterhimpitan fisik dan mental itu, harus banyak bersyukur karena masih dapat menemukan hasil karya sastra Jawa berupa puisi dan prosa yang tersebar pada beberapa surat kabar yang terbit pada masa itu.

a. Puisi (*Geguritan*)

KEKASIHKU ...

*Layu lesu atmaku pindha taru,
ngantu-antu nunggu tekamu.
Anclum tumiyung malengkung,
kucem surem tanpa sunar ngenguwung.*

...

Nanging pangarep-arepku nora bakal sirna ...

Jer ...

*ing telenging pangangen-angen,
banget anggonku kapang kangen.*

*Kepengin wujudmu kang sanyata,
dhuh kekasihku ...*

Kamardikaning bumi Nuswantara.

(Soebagijo IN - Panji Pustaka, 15 - 10 - 2604)

b. Prosa (*Gancaran*)

HEIHO SADIKUN

Sadikun, makaten namanipun anakipun mbok Martadikrama ingkang angka kalih, ing dhusun katelah nama Seliek anggenipun marabi kanca-kancanipun dolan. Umur-umuranipun watawis wolulus taun, dados Heiho. Lumbeting Heiho kanthi sarujukipun para akrabipun sadaya. Sadikun punika pancen mangertos. dhateng kabetahanipun nagari, linambaran semangat ingkang makantar-kantar. Mila kanthi rila legawa njegur dhateng kaprajuritan, ngurbanaken bau-suku tuwin jiwa-raga, tumuju dhateng unggul nusa lan bangsa. Sasampunipun cucul lan reresik, Seliek lajeng tumut nrambul kekadhar ing latar. ...

"Wah... hawane enak tenan," wicantenipun Seliek sarwi nyedhot hawa ingkang seger, ngelar dhadha tumenga ing akasa.

"Ora Liek... bareng kowe mampir Paron, adhimu Riam kepiye?"

pitakenipun mbok Marta. ...

3. Bahasa Jawa pada Zaman Kemerdekaan (1945 – *sekarang*)

Pada masa kemerdekaan bahasa Jawa masih mampu bertahan. Meskipun kedudukan bahasa Jawa hanya sebagai bahasa daerah, namun tetap berfungsi sebagai wahana pengungkapan *karsa, cipta*, dan *rasa* masyarakat Jawa berupa puisi dan prosa, seperti berikut.

a. Puisi (*Geguritan*)

SWARA SAKA KUBUR

*Mula bener ragaku sumeleh ana bantalaning kekalahan
awit saka ujuring takdir ora kena disingkiri
Pangeran, keparengna aku sesulingan jroning nala
dak baleni nekem dhadha kang kebak mimis tembaga
angrem ing telenging jejantung
kerem marang baline pasrahku
adi, lumah tlagane urip
ombake njengerut ireng lan peteng
awit saka perang lawan kadang
njedhodhok kekes srananing ibu
perang! Perang! Perang!
Malerahing getih tanpa salah
lan serenging cahya saka wetan
mbuwang pandeng lenaning dhuhkita
mula bener rembulan dudu duwekku
lan ijoning semboja mayungi ulihku
nanging ampanging swara saka kubur
ginaris sepining sih
malerah bumining pasrah*

Pacitan, '57

(Susilomurti – *GEGURITAN*, 1975: 58)

b. Prosa (Gancaran)

SUMILAKING PEDHUT KLAUWU

Ardhini mesem. Esemé tulus saka dhasaring ati. Ora katon kaget apa owah polatane krungu tembungé Gunawan mau.

"Maturnuwun mas, dene semono kawigaten panjenengan marang nasibku. Nanging aku wis nentokake dalan uripku dhewe, kanthi caraku dhewe. Kedadeyan-kedadeyan sing wis kepungkur marakake aku jinja marang priya lan katresnan. Urip dhewe luwih tentrem, ora kakehan sing dipikir. Aku emoh keblegong kaping telu. Maaf. Mas Gun, yen gawe gelamu."

"Nanging yen putramu wis lair, kowe bakal tambah sanggan kang ora entheng, Dhini."

"Kuwi wis dakpikirake, Mas. Aku arep nyambut gawe yen anakku wis lair. Sanajan abot aku kudu bisa berjuang ngadhepi urip dhemi anakku. Arep dakbuktekake yen wanita bisa urip tanpa priya ing sisihe. Tanpa kudu dipageri panguwasane priya sing mung golek menange dhewe."

"Dhini..., aku dudu Purwanto. Prinsip uripku beda karo dheweke."

"Ning panjenengan lan Mas pur padha dene priyane. Aku wis ora bisa percaya maneh karo priya sapa bae. Mbokmenawa kanggone wanita liya bisa bae nglalekake pengalaman-pengalaman paite karo priya."

Nanging Ardhini ora bisa. Aku wis janji marang anak kang dakkandhut iki. Dheweke melu nandhang sangsara jalaran polahe priya. Mula kanggo dheweke aku prasetya, ora arep urip bebarengan karo priya maneh."

(Yunani - Jayabaya, 22 Februari 1981)

C. KONDISI DAN UPAYA PENGGALIAN, PELESTARIAN, DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA

Sebagaimana disebutkan pada bagian awal kajian ini, kondisi bahasa Jawa saat ini dapat dikatakan mengkhawatirkan bagi kaum konservatif, hidup dengan wajar menurut kaum moderat, dan menyiksa bagi kaum modernis. Dengan kondisi seperti itu, sebaiknya masyarakat Jawa bersedia menyatukan pandangan. Bahwa zaman memang demikian adanya yang tidak perlu harus meratapi nasib bahasa Jawa sekaligus tidak perlu membenci/takut kepada bahasa Jawa. Artinya, masyarakat Jawa sendiri harus mencari solusi dengan jalan menganalisis keadaan secara objektif, melakukan penggalian, pelestarian, dan pengembangan berdasarkan payung hukum yang ada.

Hal yang perlu dipertahankan sampai kapan pun bahwa bahasa Jawa menerapkan tingkat tutur (*undha-usuk*) yang sekaligus dapat membentuk watak (karakter) penggunaannya. Tingkat tuturan didasarkan pada perbedaan derajat, kedudukan, pangkat, umur, dan akrab atau tidaknya kekerabatan. Berdasarkan hal tersebut pada masa sebelum KBJ I (1991) sekurang-kurangnya terdapat sembilan kategori tingkat tutur, yakni *ngoko lugu*, *antya basa*, *basa antya*, *madya ngoko*, *madyantara*, *madya krama*, *mudha krama*, *kramantara*, dan *wredha krama*. Karena tingkat tutur seperti tersebut sangat rumit dan sulit diimplementasikan maka sejak tahun 1991 disederhanakan menjadi dua kategori, yaitu *ngoko* untuk ragam akrab dan *krama* untuk ragam resmi. Dalam kerangka menjaga *unggah-ungguh/undha-usuk* ragam *ngoko* dan *krama* masing-masing dipilah menjadi dua sehingga menjadi empat kategori. Ragam *ngoko lugu* untuk komunikasi akrab yang tidak memperhatikan tingkat tutur (*undha-usuk/unggah-ungguh*), *ngoko alus* untuk komunikasi akrab namun tetap memperhatikan tingkat tutur, *krama* untuk komunikasi resmi yang tidak memperhatikan tingkat tutur, dan *ngoko alur* untuk komunikasi resmi yang mengutamakan tingkat tutur.

Penyederhanaan tingkat tutur tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kembali minat masyarakat dalam melestarikan

dan mengembangkan bahasa Jawa. Hal yang pokok dalam belajar bahasa Jawa adalah mempelajari fungsi bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi. Dengan tidak bermaksud mengabaikan tingkat (sosial/ekonomi) penuturannya, masyarakat dapat menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan perkembangan zaman (*nut ing jaman kalakone*). Bahasa Jawa yang digunakan *sekarang* hendaknya komunikatif-fungsional normatif-kontekstual. Komunikatif-fungsional berarti bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa saat ini dan berfungsi sebagai wahana penyampaian gagasan. Oleh karenanya harus dapat dimengerti oleh mitra wicara. Normatif artinya, bahasa yang digunakan harus sesuai dengan *unggah-ungguh* dan tata *krama* yang lazim diterapkan dalam bahasa Jawa. Sedangkan kontekstual mengandung pengertian, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan dunia pemakainya (acara adat, seni, rapat-rapat, pendidikan, keseharian, dll).

Dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 dinyatakan bahwa "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Kebudayaan bangsa Indonesia (kebudayaan nasional) menampung semua kebudayaan yang hidup dan berkembang di daerah-daerah seluruh Indonesia. Kebudayaan daerah (termasuk Jawa) merupakan saka guru kebudayaan nasional. Kuat dan lemahnya kebudayaan nasional bergantung pada kuat-lemahnya kebudayaan daerah.

Upaya memperkuat kebudayaan nasional akan dapat terlaksana jika kebudayaan daerah diperkuat lebih dulu. Di sisi lain, memperkuat kebudayaan daerah harus dimulai

dari bahasa daerahnya. Bahasa merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling utama. Pepatah yang mengatakan *bahasa menunjukkan bangsa* sangatlah tepat di sini. Buktinya, kita tidak mengenal adanya bangsa Malaysia, bangsa Singapura, dan bangsa Brunei Darusalam karena mereka tidak memiliki bahasa sendiri. Sebaliknya, kita mengenal (suku) bangsa Jawa, (suku) bangsa Sunda, suku bangsa Betawi, dan sebagainya karena suku-suku itu memiliki bahasa sendiri (daerah).

Melestarikan bahasa Jawa bukan merupakan perbuatan yang keliru dan kuna. Tindakan untuk melestarikan bahasa Jawa sesuai dengan penjelasan pasal 36 UUD 1945 yang menyatakan: *"Bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Dengan penjelasan yang menyatakan bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara dengan baik oleh rakyatnya, bahasa tersebut akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara"*.

Ketidak-berkembangan bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat berpengaruh terhadap watak dan perilaku masyarakat Jawa. Akhir-akhir ini masyarakat Jawa cenderung merasa malu dan merasa mengalami kesulitan untuk menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Padahal kita menyadari, bahwa hubungan bahasa Jawa dengan kesusilaan dan watak masyarakat Jawa sangat erat. Oleh karena itu penggalakan penggunaan bahasa Jawa yang diterapkan oleh Pemerintah (Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, dan DIY) yang saat ini telah menerbitkan Perda dan Pergub tentang bahasa, sastra, dan aksara Jawa sangatlah tepat. Hal itu perlu ditindaklanjuti melalui tiga ranah pendidikan, yakni pendidikan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Pendidikan di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan membiasakan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi. Sehubungan di luar keluarga sebagian besar komunikasi menggunakan bahasa Indonesia, maka penggunaan bahasa Jawa di rumah (jika terpaksa) perlu dimodifikasi, misalnya:

- Bapak : Bu, Bapak besok harus *tindak* pagi-pagi karena *didhawuhi* Pak Kepala menyiapkan upacara.
- Ibu : Ya Pak, tidak masalah. *Ndhuk*, besok Bapak *tindaknya* pagi, Denok berangkat sekolah *ndherek* Ibu saja.
- Denok : *Nggih* Bu, sekalian *matur*, Bu Guru *ngendika* bahwa besok pulanginya lebih awal. Jam dua belasan.
- Ibu : Waduh..., kalau begitu Denok terpaksa pulang sendiri, naik angkota.
- Denok : Tidak apa-apa Bu, Denok masih ada uang untuk naik angkota kok. Uang saku *paringannya* Ibu kemarin masih utuh.
- Bapak : Wah... *pinter tenan* anakku ini, pasti hasil didikan Ibu.
- Ibu : Ah Bapak, Ibu kan hanya *manut ngendikane* Bapak untuk mengajari anak-anak ngirit?
- ...



DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis	iii
Kata Pengantar Suyitno	v
Daftar Isi	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Bahasa dan Problematikanya	1
1.2 Tujuan Penulisan	4
1.3 Sistematika Pembahasan	5
BAB II PEMERTAHANAN BAHASA DAN KONDISI PENGUNAAN BAHASA JAWA	7
2.1 Pemertahanan Bahasa	7
2.2 Kondisi Penggunaan Bahasa Jawa	12
2.3 Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa	16
2.4 Pemertahanan Bahasa Jawa	19
2.5 Praktikum Kepewaraan di IAIN Tulungagung	21
BAB III TUJUAN, KEGIATAN, DAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN KEPEWARAAN	23
3.1 Tujuan Kuliah Kepewaraan	23
3.2 Kegiatan dalam Kuliah Kepewaraan	26
3.3 Sikap dan Etika dalam Kuliah Kepewaraan	28
BAB IV MATERI DALAM PEMBELAJARAN KEPEWARAAN	31
4.1 Bahasa	32
4.1.1 Bahasa dan Sastra Jawa	32
4.1.2 Berbahasa Indah (Renggeping Wicara)	42
4.2 Budaya	44
4.2.1 Kepanatacaran	49
4.2.2 Adat dan Tatacara Jawa	52
4.2.3 Sekar Setaman	54
4.2.4 Sekar lan Gendhing	55
4.2.5 Budi Pekerti	57
4.2.6 Ngadi Sarira lan Ngedi Busana	61
4.2.7 Padhuwungan	63
BAB V METODE DALAM PEMBELAJARAN KEPEWARAAN	67
5.1 Metode Immersi	68
5.2 Metode Ceramah	72
5.3 Metode Tanya-Jawab	74
5.4 Metode Drill	78

BAB VI EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN KEPEWARAAN	79
6.1 Ujian Tulis (Pendaran Sinerat)	80
6.2 Ujian Lisan (Pendaran Paragan/Praktik)	81
6.3 Observasi	82
6.4 Portofolio	83
BAB VII MENGAPA BAHASA PERLU DIPERTAHANKAN?	85
7.1 Urgensi Pemertahanan Bahasa	85
7.2 Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa di Kampus	87
Daftar Rujukan	91
Lampiran Testimoni	99
Tentang Penulis	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Bahasa dan Problematikanya

Bahasa menunjukkan bangsa. Peribahasa itu menunjukkan betapa pentingnya keberadaan bahasa bagi suatu bangsa. Mengapa, karena bahasa merupakan sarana ekspresi gagasan dan perasaan suatu bangsa. Anggota suatu masyarakat tutur akan menyampaikan gagasan dan perasaannya melalui bahasa. Begitu juga sebaliknya, mereka akan memahami gagasan dan perasaan anggota tutur lainnya melalui bahasa. Karena bahasa merupakan ekspresi gagasan dan perasaan suatu masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa bahasa adalah identitas masyarakat tersebut. Itulah makna peribahasa “bahasa menunjukkan bangsa”.

Bangsa Indonesia terdiri dari kurang lebih empat ratus suku bangsa. Setiap suku bangsa tersebut memiliki bahasa yang berbeda. Suku Sunda memiliki bahasa Sunda, suku Madura memiliki bahasa Madura, suku Batak memiliki bahasa Batak, suku Bugis memiliki bahasa Bugis, suku Minahasa memiliki bahasa Minahasa dan suku Jawa memiliki bahasa Jawa. Yang disebut terakhir merupakan suku terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk hampir sepertiga dari seluruh penduduk Indonesia. Perbedaan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing suku, membuat mereka menghadapi kendala dalam berinteraksi. Untuk menjembatani perbedaan yang ada, bangsa Indonesia sepakat memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan yang kemudian diberi nama baru “Bahasa Indonesia”.

Dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan di antaranya karena bahasa tersebut sudah sejak lama menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) antarsuku di Indonesia. Bahasa Melayu juga memiliki sistem bahasa yang lebih mudah dan egaliter, yakni tidak memiliki tingkat tutur (*speech levels*) yang rumit.

Setiap suku bangsa di Indonesia bangga dengan bahasa masing-masing sebagai identitas mereka. Di dalam bahasa juga ada budaya dan ideologi yang diyakini oleh masyarakat penuturnya. Karena itu, mereka berusaha untuk melestarikan bahasa, budaya, dan ideologi tersebut dengan cara menggunakannya dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Menggunakan dan mewariskan bahasa kepada anak cucu melalui komunikasi sehari-hari dalam keluarga dan melalui pendidikan merupakan cara pelestarian bahasa yang paling baik (Ibrahim, 2011).

Seiring dengan perubahan dan kemajuan jaman, kebanggaan terhadap bahasa lokal sebagai identitas sebuah suku bangsa mulai menurun. Bahkan, menurut hasil beberapa penelitian bahasa lokal dari suku-suku bangsa di dunia juga mengalami ancaman yang sama. Sudah ratusan bahkan ribuan bahasa di dunia ini yang mati dan punah, Sementara ribuan lainnya terancam punah. Bahasa-bahasa yang disinyalir terancam punah ini oleh mereka disebut dengan *endangered languages* (bahasa-bahasa yang dikhawatirkan punah).

An endangered language is one that is likely to become extinct in the near future. Beberapa bahasa lokal di dunia ini mulai berkurang penggunaannya dan dikhawatirkan akan punah dan mati dalam satu atau dua generasi. Masyarakat modern lebih menyukai mempelajari bahasa yang di gunakan secara luas, baik jumlah penutur, luas wilayah, maupun negara yang mendukungnya. Akibatnya, beberapa bahasa tidak lagi dipelajari oleh generasi baru. Akibat berikutnya adalah bahasa tersebut akan mati bersamaan matinya generasi tua.

Bahasa Ibrani, Maori, Yunani, Latin, dan beberapa bahasa lokal lainnya tinggal menunggu kematiannya dalam satu atau dua

generasi. Ribuan bahasa lainnya telah mendahului mati karena sudah tidak ada lagi generasi muda yang memperdulikannya. Padahal jika sebuah bahasa mati, pada saat bersamaan hilanglah seluruh ilmu pengetahuan tentang bahasa tersebut. *If the language dissappears, all knowledge of the language will disappear at the same time* (Jazeri, 2017).

Matinya sebuah bahasa dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti genosida, terkuasainya suatu masyarakat oleh komunitas yang lebih besar dan kuat, rumitnya sistem sebuah bahasa, tidak produktifnya masyarakat tutur, dan terjajah bahasanya. Genosida terjadi ketika Eropa menduduki Tasmania dinawal abad 19. Dengan terbunuhnya suku-suku di Tasmania, terbunuh pulalah bahasa-bahasa yang ada. Ini terjadi di Greenland, salah satu wilayah di Denmark. Di sini masyarakat lokal dipaksa belajar dan menggunakan bahasa Danish. Hal ini terjadi juga pada suku Kurdi di Turki yang dilarang untuk menggunakan, mengajarkan, dan menulis dengan bahasa Kurdi. Kasus yang sama juga terjadi di Pattani oleh bangsa Siam. Orang Pattani harus melupakan bahasa Melayu dan harus mengajarkan bahasa Siam di sekolah-sekolah formal.

Setiap masyarakat pasti memiliki bahasa dan budaya yang dibanggakan. Namun kebanggaan itu karena berbagai hal sering memudar dan bahkan hilang karena kehadiran bahasa dan budaya baru yang lebih menarik dan menguntungkan. Tidak ada bahasa dan budaya yang bisa lestari tanpa usaha keras masyarakat pendukungnya untuk melestarikannya. Untuk melestarikan bahasa dan budayanya, beberapa masyarakat membuat cagar budaya. Selain itu, masyarakat yang peduli terhadap pelestarian bahasa dan budayanya akan senantiasa mewariskan kepada generasi penerusnya. Salah satu usaha tersebut adalah dengan pendidikan dan pelatihan.

Bahasa Jawa dan budaya Jawa yang adiluhung kini mengalami proses pemudaran aura karena datangnya bahasa Bahasa Indonesia yang lebih menasional. Aura bahasa Jawa semakin meredup siring datangnya bahasa asing yang lebih mendua dan lebih menguntungkan, baik secara sosial, ekonomi,

dan politis. Sebagaimana bahasa-bahasa lokal di dunia, bahasa Jawa pun semakin ditinggalkan oleh masyarakat Jawa sebagai penutur sejatinya. Orang Jawa sudah banyak yang tidak jawani. Jazeri (2015) menyatakan bahwa di kalangan pemerhati bahasa dan budaya Jawa sering muncul pertanyaan seperti berikut; (1) apakah kita orang Jawa, (2) apakah kita belum Jawa, (3) apakah kita sudah Jawa, (4) apakah kita masih Jawa, dan (5) apakah kita tidak Jawa. Secara ras, kita memang orang Jawa dan tinggal di Pulau Jawa, namun secara budaya mungkin kita belum Jawa, atau bahkan tidak Jawa.

Pudarnya bahasa dan budaya Jawa di kalangan orang Jawa seperti di atas menjadi keprihatinan pengelola jurusan Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung untuk melakukan pemertahanan bahasa dan budaya Jawa melalui mata kuliah Kepewaraan. Untuk itu, jurusan Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung bermitra dengan Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia (Permadani) untuk menyelenggarakan kursus *panatacara lan pamedhar sabda* dalam bahasa Jawa. Permadani Tulungagung merupakan salah satu organisasi nasional yang senantiasa berusaha *nduduk, ndudah, lan ngrembakaaken* bahasa dan budaya Jawa. Adapun bahasa dan budaya Jawa yang dijadikan rujukan oleh Permadani adalah bahasa dan budaya Keraton Surakarta Hadiningrat.

1.2 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemertahanan bahasa dan budaya Jawa di jurusan Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung melalui mata kuliah Kepewaraan. Beberapa hal yang akan dijelaskan dalam buku ini adalah tujuan kuliah Kepewaraan, materi kuliah Kepewaraan, pelaksanaan kuliah Kepewaraan, dan evaluasi kuliah Kepewaraan di jurusan Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung. Dengan kata lain buku ini menjelaskan usaha pemertahan bahasa dan budaya Jawa melalui mata kuliah Kepewaraan di jurusan Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung.

Secara umum, buku ini menyajikan informasi yang dapat memperkaya hasanah intelektual tentang pemertahanan bahasa dan budaya Jawa serta strategi-strateginya. Selain itu, buku ini juga dapat digunakan sebagai masukan untuk melestarikan bahasa dan budaya serta kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung di dalam bahasa dan budaya tersebut.

Buku ini ditulis berbasis riset selama menjadi koordinator kuliah Kepewaraan. Data didapatkan dari wawancara dengan para *dwija* (guru) di *Pawiyatan PERMADANI* (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) Tulungagung dan para mahasiswa peserta mata kuliah Kepewaraan. Selain itu, ada beberapa dokumen buku modul. Ada delapan buku yang menjadi bahan ajar Kepewaraan, yaitu (1) *Kapanatacaran*, (2) *Renggeping Wicara*, (3) *Basa lan Sastra Jawa*, (4) *Padhuwungan*, (5) *Adat lan Tata Cara Jawa*, (6) *Budi Pekerti Jawa*, (7) *Sekar Setaman*, dan (8) *Şekar lan Gendhing*.

1.3 Sistematika Pembahasan

Buku ini disusun dalam tujuh bab. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi Bahasa dan problematikanya, tujuan penulisan buku, dan sistematika pembahasan. Bab ini juga sudah menyinggung perlunya pemertahanan Bahasa untuk mempertahankan budaya, termasuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang dikandungnya.

Bab II menjelaskan selayang pandang pemertahanan bahasa. Bab ini menjelaskan konsep dan strategi pemertahanan bahasa, faktor pemertahanan bahasa, kajian tentang pemertahanan bahasa, kondisi penggunaan bahasa Jawa, dan pembelajaran kepewaraan di IAIN Tulungagung sebagai usaha pemertahanan Bahasa Jawa di kampus.

Bab III menjelaskan tujuan, kegiatan, dan sikap dalam pembelajaran kepewaraan. Bab ini menjelaskan tujuan diselenggarakannya mata kuliah Kepewaraan, jenis-jenis kegiatan dalam kepewaraan, dan sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran Kepewaraan. Mengingat kuliah Kepewaraan ini terselenggara berkat kerja sama antara IAIN tulungagung

dengan PERMADANI, maka tujuan, kegiatan, dan sikap yang ditanamkan kepada mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari tujuan, kegiatan, dan sikap yang dikembangkan di PERMADANI.

Bab IV menjelaskan materi dalam pembelajaran Kepewaraan. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran Kepewaraan secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yakni materi bahasa dan budaya. Materi bahasa terdiri atas bahasa dan sastra Jawa, dan berbahasa indah (*renggeping wicara*). Materi budaya meliputi upacara pengantin, upacara *selamatan, sekar dan gending, kepanatacaran, sekar setaman*, budi pekerti Jawa, dan busana Jawa (*ngadi sarira, ngedi busana*).

Bab V menjelaskan metode dalam pembelajaran Kepewaraan. Ada empat metode yang diaplikasikan dalam pembelajaran Kepewaraan, yakni immersi, ceramah, tanya-jawab, dan *drill*.

Bab VI membahas evaluasi dalam pembelajaran Kepewaraan. Evaluasi tersebut adalah tes tulis (*pendadaran sinerat*), tes praktik (*pendadaran paragan*), observasi, dan portofolio.

Bab VII penutup menyajikan ringkasan singkat buku ini yang pemantapan pentingnya pemertahanan Bahasa dan diikuti testimoni dari rektor, pengurus Permadani, dan siswa tentang pelaksanaan kuliah Kepewaraan sebagai usaha pemertahanan Bahasa dan budaya Jawa di kampus.

BAB II

PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DAN KONDISI PENGGUNAAN BAHASA JAWA SAAT INI

Bab ini menjelaskan landasan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan membahas materi yang disajikan dalam buku ini. Berikut ini dijelaskan kerangka teori yang meliputi (1) konsep pemertahanan bahasa, (2) faktor-faktor pemertahanan bahasa, dan (3) kajian tentang pemertahanan bahasa. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan kondisi penggunaan bahasa Jawa saat ini.

2.1 Pemertahanan Bahasa

2.1.1 Konsep Dasar Pemertahanan Bahasa

Salah satu sifat bahasa adalah dinamis, yakni bahasa akan selalu mengalami pergeseran, perubahan, dan penambahan. Sifat dinamis ini jika mengalami kontak dengan kedinamisan bahasa lain, maka akan terjadi pergeseran akibat datangnya bahasa baru. Bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri akan tergeser oleh bahasa baru dan bahasa lama tersebut akan mengalami kepunahan atau kematian. Jika sebuah masyarakat bahasa melakukan kontak dengan masyarakat bahasa lain, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah kedua masyarakat tersebut menjadi bilingualisme, (menguasai dua bahasa), interferensi (saling mempengaruhi), integrasi (saling menyatu), pemertahanan (masing-masing bahasa tetap dipertahankan), pergeseran (salah satu bahasa tergantikan), dan kepunahan bahasa (salah satu bahasa mati) (Jazeri, 2017).

Secara alamiah, manusia akan merasa bangga dengan etnisnya. Namun, kebanggaan ini sering tidak linier dengan kebanggaan terhadap bahasanya. Dalam masyarakat yang bilingual sering terjadi penggunaan bahasa sendiri (bahasa ibu) cenderung menurun kualitas dan kuantitasnya karena adanya bahasa baru yang lebih superior dan menguntungkan. Bahasa Jawa, misalnya, di kalangan masyarakat Jawa sudah sedikit demi sedikit tergantikan perannya oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dirasakan lebih menguntungkan karena masyarakat tuturnya lebih banyak dan lebih luas. Karena itu, untuk menjaga kelestarian bahasa, setiap etnis lokal akan berusaha melestarikan penggunaan bahasa lokalnya sebagai identitas mereka. Usaha seperti ini dikenal dengan istilah pemertahanan bahasa.

Wiyana dan Rohmadi (2013: 89) menjelaskan dua cara pemertahanan bahasa, yaitu (1) mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakaiannya, dan (2) menumbuhkan rasa bangga pada diri penuturnya (*linguistic pride*). Dari kedua cara tersebut, cara kedua dirasa lebih penting karena dengan tumbuhnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri akan membuat penutur bahasa setia terhadap bahasanya. Dengan kata lain, rasa bangga terhadap bahasa sendiri mampu mengurangi penggunaan bahasa lain, baik bahasa daerah, nasional, maupun asing (Wijana, 2013). Dalam hal ini, Chaer & Agustina (1995) menunjukkan bukti bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena menurunnya kebanggaan terhadap bahasa daerah. Mereka lebih senang berbahasa Melayu Manado yang memiliki prestise lebih tinggi dan bahasa Indonesia yang radius pemakaiannya bersifat nasional (Chaer, Abdul & Agustina, 1995).

Fishman menjelaskan bahwa ada dua hal hal yang erat kaitannya dengan pemertahanan bahasa, yakni perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa di satu sisi, dan proses psikologis, sosial, dan kultural di sisi lain (Fishman, 2012). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terdapat bahasa minoritas imigran tak berdaya terhadap bahasa mayoritas asli yang lebih dominan. Namun, sebaliknya, banyak bahasa lokal tidak berdaya

menghadapi bahasa pendatang jika bahasa pendatang dianggap lebih prestise dan lebih menguntungkan. Masyarakat Loloan di Bali merupakan contoh pendatang minoritas yang mampu mempertahankan bahasanya, bahasa Melayu Loloan, sejak abad ke 18. Sebaliknya, di Australia, pendatang dari Eropa, khususnya Inggris, mampu mendominasi suku Aborigin yang merupakan pemukim asli benua Australia.

2.1.2 Faktor Pemertahanan Bahasa

Bahasa akan bertahan jika masyarakat penuturnya masih mau menggunakannya dengan frekwensi yang lebih tinggi dibanding bahasa asing. Kondisi seperti ini oleh Fishman (1972) disebut sebagai loyalitas bahasa. Loyalitas bahasa merupakan modal dasar untuk dapat mempertahankan bahasa dari penetrasi bahasa lain. Pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, dan pewarisan bahasa dalam pandangan Fishman merupakan proses sosiolingistik (Fishman, 2012).

Dalam penelitiannya tentang bahasa Loloan di Bali, Sumarsono menyebutkan lima faktor penting yang membuat sebuah bahasa mampu bertahan, yaitu (1) wilayah pemukiman yang terkonsentrasi, (2) adanya toleransi dari masyarakat mayoritas, (3) adanya sikap tidak akomodatif terhadap budaya lain, (4) adanya loyalitas terhadap bahasa, dan (5) adanya kesinambungan dari generasi ke generasi (Sumarsono, 2012). Sementara itu, Holmes (1995) menyebut tiga faktor utama keberhasilan mempertahankan sebuah bahasa, yakni (1) jumlah orang yang mengakui sebagai bahasa ibu, (2) jumlah media yang mendukung (sekolah, publikasi, televisi, dan radio), dan (3) indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui perbandingan total dari media-media pendukung (Holmes, 1995).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa dalam mempertahankan bahasa ada beberapa strategi yang dapat dilakukan, yakni *pertama*, tidak mudah tergoda bahasa asing dengan tidak menganggap bahasa lain lebih modern. *Kedua*, menanamkan dan meningkatkan loyalitas terhadap bahasa ibu dengan menyelenggarakan festival bahasa ibu.

Ketiga, mewariskan bahasa ibu kepada generasi berikutnya dengan cara pendidikan dan penggunaan bahasa ibu di dalam keluarga. *Keempat*, melakukan publikasi bahasa ibu melalui media cetak maupun elektronik. Dari keempat strategi tersebut pemertahanan bahasa seyogyanya dimulai dari rumah masing-masing dengan cara menggunakannya dalam interaksi dalam keluarga.

2.1.3 Kajian tentang Pemertahanan Bahasa

Sumarsono (2012) melakukan penelitian tentang pemertahanan bahasa Loloan di Bali oleh pendatang. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa bahasa Loloan di Bali dapat dipertahankan karena lima faktor penting. *Pertama*, wilayah pemukiman suku Loloan terkonsentrasi. Hal ini membuat suku Loloan dapat berinteraksi dengan sesamanya dalam bahasa Loloan. *Kedua*, masyarakat mayoritas memiliki toleransi terhadap penggunaan bahasa pendatang. *Ketiga*, masyarakat Loloan memiliki sikap tidak akomodatif terhadap budaya lain. *Keempat*, masyarakat Loloan memiliki loyalitas terhadap bahasa sendiri. *Kelima*, masyarakat Loloan mewariskan bahasa Loloan sehingga ada kesinambungan dari generasi ke generasi (Sumarsono, 2012).

Mutmainnah (2008) meneliti pemilihan kode dalam masyarakat dwibahasa pada masyarakat Jawa di kota Bontang Kalimantan Timur. Penelitian ini memaparkan wujud variasi dan penentu pemilihan kode, alih kode, dan campur kode pada tuturan masyarakat tutur Jawa di Kota Bontang propinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini juga memaparkan faktor sosial yang memengaruhi peristiwa tersebut. Kajian ini didasarkan pada teori masyarakat tutur Fishman (1972), teori kedwibasaan Mackey (1972), teori komponen tutur Hymes (1974), teori kode Wardhaugh (1986), serta campur kode dan alih kode Hudson (1996).

Penelitian ini menemukan empat kode pada masyarakat tutur Jawa di kota Bontang Kalimantan Timur adalah Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Daerah lain (BL), dan Bahasa Asing (BA). Pada alih kode dengan kode dasar BI, terjadi

variasi alih kode BJ dan BA. Pada alih kode dengan kode dasar BJ, terjadi alih kode BI. Faktor-faktor penentu alih kode tersebut adalah (1) ranah, (2) peserta tutur, dan (3) norma. Sementara itu, campur kode yang terjadi adalah campur kode BI, BJ, BA, dan BL (Mutmainnah, 2008).

Penelitian berikutnya adalah kepunahan bahasa daerah karena lahirnya bahasa persatuan. Jika di Indonesia bahasa persatuan tidak menggeser bahasa daerah karena ada kebijakan pelestarian bahasa lokal. Di Taiwan, bahasa local tergusur perannya oleh bahasa persatuan. Di Taiwan, bahasa China dialek Hakka semakin berkurang penggunaannya karena adanya bahasa persatuan, yaitu bahasa Mandarin. Kini, bahasa Mandarin lebih banyak digunakan oleh seluruh warga Taiwan dibanding bahasa daerah, termasuk bahasa China dialek Hakka (Young1, 1988). Hal yang sama juga terjadi di Pakistan. Di Pakistan, lahirnya bahasa Urdu dan bahasa Inggris sebagai persatuan menyebabkan bahasa Shindi tergeser perannya (David, Ali, & Baloch, 2017).

Kajian lain melihat tergesernya penggunaan bahasa local oleh orang-orang yang belajar ke luar negeri. Demi mendapatkan pendidikan yang lebih maju dan berkualitas, semakin banyak orang belajar ke luar negeri. Di antara mereka banyak yang sudah berkeluarga sehingga membawa serta anak-anak mereka. Anak-anak yang diajak orang tuanya belajar keluar negeri, memiliki lingkungan yang baru, teman baru, dan sekolah baru. Adaptasi dan asimilasi dengan lingkungan baru menyebabkan anak-anak tersebut kehilangan bahasa pertamanya dengan cepat. Anak-anak yang lahir di luar negeri kemungkinan besar berbahasa ibu bahasa Inggris tidak mengenal bahasa lokal orang tuanya (Carol, 2009).

Berikutnya adalah kajian terhadap bahasa imigran karena dinegerinya terjadi krisis politik. Krisis politik di Afrika Selatan telah menyebabkan banyak warganya migrasi ke negeri berbahasa Inggris seperti Inggris, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Di negara-negara baru tersebut, mereka menjadi warga minoritas. Sebagai minoritas, mereka harus beradaptasi

dengan bahasa dan budaya baru. Dalam kondisi seperti ini, mempertahankan bahasa yang mereka miliki dari negaranya tentu merupakan perjuangan yang sangat berat. Jika akhirnya mereka menetap di negeri baru tersebut, dalam satu atau dua generasi, bahasa yang dimiliki warga diaspora ini akan punah karena biasanya anak-anak mereka tidak mewarisi bahasa orang tuanya (Hatoss, Starks, & van Rensburg, 2011).

Bahasa Jawa menghadapi tantangan yang lebih berat karena di samping penetrasi bahasa nasional dan bahasa asing, sistem bahasa Jawa yang rumit ikut andil dalam menurunnya penggunaan bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa ada unggah-ungguh *basa* (*speech level*) ragam *Ngoko* dan ragam *Krama*. Ragam *Ngoko* adalah ragam biasa, sedangkan ragam *Krama* adalah ragam bahasa halus dan santun. Ragam *Ngoko* digunakan dalam komunikasi antar orang sebaya yang sudah akrab dan orang tua kepada anak muda. Ragam *Krama* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kita hormati, yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya (Lumban, Fbs, & Negeri, 2007). Di kalangan orang desa yang tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk menunjukkan rasa hormat, mereka berkomunikasi dalam bahasa *Krama Desa*. Meskipun begitu, *Krama Desa* sebenarnya memiliki sistem yang teratur dan penggunaan yang teratur pula sebagaimana ragam lainnya (Mulyanto, 2016).

2.2 Kondisi Penggunaan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa sejak dahulu merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat Jawa. Bahasa ini banyak dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di kawasan Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, serta beberapa daerah tujuan transmigrasi, seperti di Sumatra dan Kalimantan.

Bahasa Jawa termasuk jenis bahasa dengan tingkat kerumitan yang tinggi karena memiliki tingkat tutur yang kompleks, yang disebut *unda-usuk*. Menurut Poedjosoedarmo (1978:10), *unda-usuk* adalah varian bahasa yang berbeda dari varian bahasa yang lain akibat dari adanya faktor O2 (mitra tutur). Apabila mitra tutur tersebut merupakan orang yang perlu dihormati, seperti orang yang lebih tua, orang-orang

dengan jabatan tinggi, atau pemuka agama, tingkat tutur yang harus digunakan adalah tingkat tutur tinggi, yakni yang dapat menunjukkan arti penghormatan. Sementara itu, tingkat tutur yang rendah digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan tutur yang tidak disegani. Tidak hanya untuk berkomunikasi dengan penutur berusia lebih muda, tingkat tutur tersebut terkadang juga digunakan untuk berkomunikasi dengan penutur usia sebaya untuk mencerminkan keakraban.

Poedjosoedarmo et al. (2013:19) membagi tingkat tutur bahasa Jawa ke dalam tiga tingkatan, yakni *Krama*, *Madya*, dan *Ngoko*. Ketiga tingkatan tersebut kemudian masih dibagi lagi ke dalam subtingkat. Tingkat tutur *Krama*, yang merupakan tingkat tutur tertinggi di bahasa Jawa, terbagi atas *Muda Krama*, *Kramantara*, dan *Wreda Krama*. Tingkat tutur *madya* atau tengah, terbagi atas *Madya Krama*, *Madyantara*, dan *Madya Ngoko*. Sementara itu, tingkat tutur terendah, yakni *Ngoko*, terbagi atas *Basa Antya*, *Antya Basa*, dan *Ngoko Lugu*.

Bagi penutur asing atau orang-orang berbahasa lain, *undususuk* dalam bahasa Jawa tentu akan terlihat seperti penggunaan beberapa bahasa yang berbeda. Hal itu karena masing-masing tingkat tutur memiliki kosakata yang berbeda. Sebagai contoh, untuk menyebut kata kamu, bahasa Jawa memiliki beberapa kata, di antaranya adalah *kowe* (*Ngoko*), *sampeyan* (*Madya*), dan *panjenengan* (*Krama*). Sementara itu, untuk menyebut kata pergi, penutur dapat menggunakan kata *lunga* (*Ngoko*), *kesah* (*Madya*), atau *tindak* (*Krama*). Pemilihan kosakata tersebut biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan delapan komponen tutur, sebagaimana yang disampaikan oleh Hymes dalam Chaer dan Agustina (1995) berikut ini. *Pertama*, *setting* dan *scene*, yakni waktu dan tempat berlangsungnya tuturan tersebut. *Kedua*, *participant*, yakni pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. *Ketiga*, *ends*, yakni maksud dan tujuan dari adanya peristiwa tindak tutur tersebut. *Keempat*, *act sequence*, yakni bentuk dan isi ujaran. *Kelima*, nada, cara, dan semangat penyampaian suatu pesan. *Keenam*, *instrumentalies*, yakni kode-kode ujaran yang digunakan penutur. *Ketujuh*, *norm*

of interaction and interpretation, yakni norma-norma atau aturan berinteraksi. *Kedelapan*, genre, yakni jenis bentuk penyampaian tuturan. *Kedelapan*, komponen tutur tersebut biasa disingkat dengan *SPEAKING* (Chaer, Abdul & Agustina, 1995).

Keberadaan tingkat tutur bahasa Jawa yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya. Dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur tertentu, seseorang dapat menunjukkan sikap hormat kepada lawan tutur. Akhirnya, ketika mengajarkan bahasa Jawa kepada anak, orang tua biasanya juga akan mengajarkan etika dan sopan santun kepada orang lain.

Bahasa Jawa hingga kini masih berperan sebagai bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Jawa. Bahasa Jawa umumnya digunakan dalam percakapan di situasi informal, seperti saat berada di rumah, di pasar, di sawah, serta di kawasan-kawasan pedesaan.

Selain untuk berkomunikasi, bahasa Jawa juga masih kerap dipakai dalam berbagai acara, seperti ceramah agama, pranatacara pernikahan, serta pergelaran budaya. Senada dengan hal tersebut, Poedjosoedarmo et al. (2013:2) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan masih tetap terpeliharanya bahasa Jawa. *Pertama*, tradisi kesusastraan Jawa yang sudah berurat dan berakar. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa majalah Jawa yang kini masih terbit dan masih memiliki banyak pembaca setia. *Kedua*, hingga kini masih ada banyak pencinta bahasa Jawa yang masih giat mengusahakan agar bahasa Jawa tetap terpelihara. Salah satu contohnya dapat dilihat dari banyaknya sanggar seni untuk melatih para *sinden* (penyanyi), *dalang* (narator), serta pemain *gamelan* (pemusik), yang bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa. *Ketiga*, jumlah penutur bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masih sangat besar (Poedjosoedarmo, et.al, 2013).

Tentang jumlah penutur bahasa Jawa, Adi Budiwiyanto, peneliti bahasa dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam Kompas.com (2009), menjelaskan bahasa Jawa merupakan bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur

terbanyak, yakni mencapai lebih dari 75 juta orang. Bahkan, bahasa Jawa juga berkontribusi untuk menyumbangkan kosakata untuk mengembangkan bahasa nasional hingga mencapai 30,54 persen. Dengan demikian, tidak mengherankan apabila bahasa Jawa sampai saat ini masih tetap terpelihara.

Pertanyaannya adalah, ragam apakah bahasa Jawa yang masih memiliki penutur terbesar tersebut? Ragam *Ngoko* atau ragam *Krama*? Pertanyaan ini penting karena bahasa Jawa memiliki tingkatan turunan yang disebut *unggah-ungguhing basa*. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa penutur bahasa Jawa yang banyak itu adalah penutur yang mampu menuturkan ragam *Ngoko* dan ragam *Krama* sekaligus. Dalam observasi selama mengikuti dan mendampingi mahasiswa, saya menemukan bahwa ternyata hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu berbahasa Jawa ragam *Krama*. Bagi mereka, bahasa Jawa ragam *Krama* seperti sudah menjadi bahasa asing yang mempelajarinya pun seperti mempelajari bahasa asing.

Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur yang besar. Namun, meskipun sama-sama menuturkan bahasa Jawa, masyarakat Jawa tidak serta-merta menuturkan bahasa yang persis sama. Hal tersebut karena bahasa Jawa memiliki beragam dialek. Ada dialek Banyumas, dialek Solo-Yogya, dialek Surabaya, dan sebagainya. Perbedaan tersebut umumnya tampak jelas pada kosakata bahasa Jawa pada tingkatan *Ngoko Lugu*, serta dialek yang digunakan para penuturnya. Sementara itu, untuk tingkat *Madya* dan *Krama*, masyarakat Jawa umumnya menggunakan pilihan kosa kata yang relatif sama.

Saat ini, para penutur bahasa menghadapi tantangan baru. Jika jaman dahulu masyarakat Jawa hanya menuturkan bahasa Jawa, saat ini, sebagian besar penutur berada pada situasi diglosia yang memungkinkan mereka untuk menghadapi pilihan bahasa. Ferguson (1959) menyatakan bahwa fitur terpenting dalam diglosia adalah adanya spesialisasi fungsi H (*high*) dan L (*low*). Dalam hal ini, fungsi H diwakili oleh bahasa Indonesia, Sementara fungsi L diwakili oleh bahasa Jawa.

Berkaitan dengan diglosia yang terjadi di masyarakat Indonesia, Wijana dan Rohmadi (2013:33) menguraikan pembagian fungsi kemasyarakatan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pembagian tersebut didasarkan pada indikator kelas sosial, pola perkawinan, usia, situasi, dan lokasi pemakaian. Setelah itu, diperoleh hasil bahwa semakin tinggi kelas sosial, semakin besar pula kemungkinan dipergunakannya bahasa Indonesia. Sementara dari segi usia, para penutur berusia muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan generasi tua cenderung lebih banyak menggunakan bahasa daerah. Dari segi lokasi, bahasa Indonesia lebih banyak dituturkan di kawasan perkotaan, sedangkan di pedesaan, masyarakat cenderung lebih senang menggunakan bahasa daerah. Sementara dari segi situasi, penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan di lingkungan formal, sedangkan bahasa daerah di lingkungan informal.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2013), situasi kebahasaan diglosia dapat berlangsung selama berabad-abad. Sementara itu, orang-orang yang hidup dalam situasi tersebut umumnya juga tidak memandang diglosia sebagai suatu masalah (Wijana, 2013).

2.3 Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa

Pergeseran suatu bahasa merupakan proses sekaligus hasil (Pauwels, 2016:19). Pergeseran bahasa dianggap sebuah proses karena pergeseran tersebut terus berlangsung, yakni penggunaan bahasa tersebut semakin menurun dari waktu ke waktu dan semakin tergantikan bahasa yang lain. Sementara itu, pergeseran bahasa juga dianggap sebagai hasil karena masyarakat tutur bahasa tersebut lebih memilih untuk menggunakan bahasa lain daripada bahasa pertama mereka.

Pada tahun 1945, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi di ranah pendidikan, kedinasan, dan situasi formal. Sejak saat itu, prestise bahasa Jawa semakin menurun (Poedjosoedarmo, dkk, 2013:2). Hal tersebut juga didukung penelitian Musgrave (2014) yang menyatakan bahwa ada

banyak hasil studi yang menunjukkan penggunaan bahasa Jawa semakin menurun (Musgrave, 2014).

Pergeseran penggunaan bahasa Jawa disebabkan oleh banyak faktor. Soemarsono (2012:236) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab pergeseran bahasa adalah adanya migrasi atau perpindahan penduduk. Keberadaan kelompok tutur dari Jawa yang bermigrasi ke wilayah baru menyebabkan bahasa mereka tidak dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Akhirnya, mereka akan menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama, yakni bahasa Indonesia.

Faktor sosial dan ekonomi juga memiliki peran besar dalam mempercepat pergeseran suatu bahasa (Holmes, 1995:66). Dengan adanya kemajuan ekonomi, masyarakat kemudian berusaha untuk menguasai bahasa yang dianggap memiliki nilai ekonomi yang tinggi, misalnya bahasa Inggris. Hal itu dilakukan agar bisnis yang mereka geluti bisa lebih mudah berkembang. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang kemudian meninggalkan bahasa daerah atau bahasa pertama karena dianggap sudah tidak berfungsi lagi.

Menurut Holmes (1995:68), perkawinan antarsuku atau kelompok tutur juga dapat mempercepat proses pergeseran bahasa. Ketika pasangan menggunakan bahasa yang berbeda, biasanya anak-anak mereka akan dibiasakan menggunakan bahasa mayoritas atau yang digunakan oleh lingkungan sekitarnya.

Faktor lain yang turut berkontribusi menjadi penyebab pergeseran bahasa menurut Soemarsono (2012:237) adalah sekolah. Di sekolah, anak-anak tidak hanya belajar menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga diajari bahasa asing. Mereka berusaha untuk menguasai bahasa-bahasa tersebut untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang luas karena buku-buku yang mereka pelajari rata-rata menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Akhirnya, bahasa daerah menjadi kurang berfungsi sehingga semakin jarang digunakan dan mulai tergeser oleh bahasa-bahasa yang lain.

Berkaitan dengan pergeseran bahasa Jawa, Nurhayati et al. (2013) juga pernah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab pergeseran tersebut. Faktor *pertama* adalah adanya persepsi masyarakat yang kurang menghargai bahasa Jawa. Selain dianggap kurang prestisius, keberadaan bahasa Jawa juga dianggap kurang bisa mewakili ide-ide generasi muda atau ketinggalan zaman. *Kedua*, kondisi bahasa Jawa menunjukkan fenomena yang kompleks dan menantang sehingga kerap dianggap menghambat kemajuan. *Ketiga*, meskipun memiliki jumlah penutur yang cukup besar, kenyataannya tidak semua penutur bahasa Jawa mampu menuturkan bahasa tersebut dengan baik dan benar. *Keempat*, bahasa Jawa kurang mendapatkan dukungan dari banyak pihak (Nurhayati, Endang, Hesti Mulyani, 2013).

Nababan (1993) menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan. Bahasa memiliki fungsi sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, serta inventaris ciri-ciri kebudayaan. Hal tersebut berarti apabila suatu bahasa sudah tergeser atau bahkan hilang, maka budaya yang dimiliki masyarakat penutur bahasa tersebut juga akan hilang (Nababan, 1993).

Senada dengan hal tersebut, Poedjosoedarmo, et al. (2013:79) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang sekaligus merupakan jaringan sentral sarana ekspresi kebudayaan, serta menjadi cerminan kebudayaan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan sistem tingkat tutur yang kompleks dalam bahasa Jawa dianggap sebagai penanda penting mengenai adanya adat sopan santun antarpenerut dalam masyarakat Jawa sehingga perlu dilestarikan. Adanya *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Jawa, penghormatan kepada orang lain yang belum dikenal, yang lebih tinggi status sosialnya, dan yang lebih tua salah satunya diekspresikan melalui bahasa. Menghormati orang lain dalam berbicara merupakan sumber dari kehidupan yang saling

menghormati, menghargai, dan menyayangi.

Teori kesantunan berbahasa yang dirumuskan dalam Prinsip Kesantunan (Leech, 2014) dan Teori Muka (Brown & Levinson, 1978), kesantunan positif dan kesantunan negatif semuanya berakar pada naluri alamiah manusia untuk hidup ingin saling menghormati dan dihormati. Komunikasi akan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan jika para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) berbahasa secara santun. Komunikasi akan mencapai hasil jika para pesertanya saling menjaga menjaga muka, yakni saling menghormati dan menghargai. Cara terbaik untuk dihormati adalah dengan menghormati orang lain.

Dalam rangka menjalin komunikasi yang saling menghormati, masyarakat Samin, Blora Jawa Tengah, yang biasanya lebih suka berbahasa Jawa ragam *Ngoko*, mengalami pergeseran kepada ragam *Krama*. Ragam *Ngoko* digunakan untuk komunikasi dalam ranah keluarga. Sementara di ranah publik dan sekolah, masyarakat Samin lebih suka menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama* (Mardikantoro, 2012). Penggunaan bahasa *Krama* untuk menjaga kesantunan juga digunakan oleh kaum muda di Madiun, Jawa Timur. Kaum muda yang sudah mempelajari bahasa asing ternyata masih setia menggunakan bahasa daerah yang santun (Rustiati, 2008).

2.4 Pemertahanan Bahasa Jawa

Supaya bahasa Jawa beserta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari, maka perlu dilakukan usaha pemertahanan bahasa Jawa. Menurut Pauwels, pemertahanan bahasa adalah upaya untuk terus menggunakan bahasa minoritas atau bahasa warisan dalam satu lingkup atau lebih kawasan penggunaan bahasa (Pauwels, 2008). Hal tersebut senada dengan pendapat Soemarsono (2012:231) yang menyatakan bahwa dalam pemertahanan bahasa, *guyup* tutur akan menentukan secara kolektif untuk melanjutkan penggunaan bahasa yang sudah biasa digunakan.

Upaya pemertahanan bahasa dapat dimulai dari pribadi penutur, yakni dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Jawa. Kebanggaan berbahasa, menurut Wijana dan Rohmadi (2013:90), merupakan faktor yang sangat penting bagi pemertahanan bahasa. Kebanggaan berbahasa berguna untuk menghadapi tekanan-tekanan dari masyarakat pengguna bahasa yang lebih dominan, yang secara politik dan ekonomi memiliki pengaruh yang lebih besar. Dengan memiliki rasa bangga berbahasa Jawa, pada situasi tertentu, penutur akan berusaha untuk menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar. Bahkan, mereka juga tidak segan-segan untuk mengajak orang-orang di sekitar untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa dengan harapan agar bahasa tersebut tetap lestari.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk mempertahankan suatu bahasa adalah melalui dukungan lembaga atau institusi. Menurut Holmes (1995:73), dukungan secara institusional dapat ditemukan pada ranah pendidikan, agama, hukum dan administrasi, serta media. Di bidang pendidikan, pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui program pendidikan kedwibahasaan, misalnya dengan mengajarkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di sekolah. Di bidang agama, pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti ceramah atau pidato agama berbahasa Jawa. Di bidang hukum dan administrasi, pemerintah dapat membuat aturan penggunaan kedwibahasaan di ranah publik, seperti saat menyampaikan pengumuman di stasiun, terminal, dan fasilitas publik lainnya. Sementara itu, pemertahanan bahasa melalui media dapat dilakukan melalui program siaran berbahasa Jawa di televisi dan radio, serta pengadaan media cetak berbahasa Jawa.

Usaha untuk mempertahankan bahasa Jawa juga dapat dilakukan melalui peningkatan keterampilan berbahasa Jawa bagi masyarakat. Berkaitan keterampilan berbahasa, Poedjosoedarmo et al. (2013:72-73) menyatakan bahwa bahasa merupakan kecakapan yang hanya dapat dikuasai melalui praktik serta latihan yang bertubi-tubi. Untuk dapat menguasai

bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik dari segi pengucapan maupun tulisan, diperlukan latihan yang intensif. Oleh sebab itu, bahasa Jawa diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Sementara di tingkat pendidikan tinggi, biasanya bahasa Jawa sudah tidak diajarkan lagi.

Akhir-akhir ini, bahasa Jawa memiliki nasib seperti bahasa-bahasa daerah lainnya, yakni semakin ditinggalkan oleh penuturnya. Vitalitas sebuah bahasa sangat bergantung pada loyalitas penuturnya. Vitalitas merupakan daya hidup sebuah bahasa untuk tetap ada dan berkembang. Agar bahasa Jawa memiliki vitalitas yang baik, maka bahasa Jawa harus dilestarikan dengan cara digunakan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan dan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan keluarga merupakan cara yang paling tepat untuk mempertahankan bahasa Jawa.

2.5 Praktikum Kepewaraan di IAIN Tulungagung

Di Tulungagung, tepatnya Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, usaha pemertahanan bahasa Jawa dilakukan melalui praktikum Kepewaraan. Praktikum ini merupakan salah satu matakuliah pilihan yang terdapat di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Meskipun bukan matakuliah wajib, praktikum ini mampu menjadi daya tarik yang cukup besar bagi para mahasiswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah mahasiswa di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia yang memilih untuk mengikuti matakuliah ini.

Praktikum matakuliah Kepewaraan diselenggarakan melalui kerja sama dengan Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia). Organisasi yang didirikan pertama kali di Semarang pada 4 Juli 1984 di Semarang tersebut merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang kebudayaan dan bebas dari pengaruh politik. Menurut Soenardi (2015) dalam *blog* Permadani Pusat, Permadani didirikan untuk menggali, mengangkat, dan mengembangkan kebudayaan daerah sebagai usaha memperkuat jati diri kebudayaan nasional Indonesia. Dengan melestarikan budaya warisan leluhur, diharapkan para generasi penerus bangsa

dapat menjadi manusia berbudaya yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur.

Selama mengikuti praktikum Kepewaraan, seluruh peserta mendapatkan bimbingan dari dosen Tadris Bahasa Indonesia yang mahir di bidang pembelajaran Bahasa Jawa, serta para pendidik dari Permadani Tulungagung. Tidak hanya teori, mereka juga banyak melakukan latihan atau praktik kecakapan berbahasa Jawa.

Salah satu masalah yang kerap timbul dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah kesalahan penulisan bahasa Jawa. Kata yang seharusnya dituliskan dengan huruf a, sering kali dituliskan dengan huruf o. Kesalahan tersebut biasanya terjadi karena dua hal. *Pertama*, bahasa Jawa dahulu dituliskan dalam huruf Jawa. *Kedua*, di dalam bahasa Indonesia, bunyi /o/ dan /ɔ/ dilambangkan dengan satu huruf, yakni o. Untuk itu, para peserta yang mengikuti praktikum Kepewaraan akan diajarkan penulisan bahasa Jawa yang benar.

Saat mengikuti praktikum tersebut, mahasiswa juga berkesempatan untuk mempelajari pengetahuan mengenai budaya Jawa secara mendalam. Mereka akan mengenal ungkapan, peribahasa, serta simbol-simbol dalam aktivitas budaya Jawa, kemudian mempelajari asal-usul, sejarah, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, mereka juga berkesempatan untuk melakukan banyak praktik. Para mahasiswa akan diajarkan untuk membawakan acara menggunakan bahasa Jawa, mengenal alat musik tradisional, serta menyanyikan lagu-lagu indah berbahasa Jawa. Dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam bahasa Jawa, para mahasiswa diharapkan dapat menyadari pentingnya mempertahankan bahasa Jawa supaya tetap terpelihara sebagai identitas masyarakat Jawa.

BAB III

TUJUAN, KEGIATAN, DAN SIKAP DALAM KEPEWARAAN

Pada bab ini dipaparkan dan dijelaskan apa tujuan diadakannya kuliah Kepewaraan, apa saja kegiatan yang dilakukan, dan bagaimana sikap dan etika yang diamalkan dan dikembangkan di antara peserta kuliah Kepewaraan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sekretaris pusat Permadani Semarang, sebagai pengampu materi Kapermadanen, didapatkan beberapa hal sebagai berikut.

3.1 Tujuan Kuliah Kepewaraan

Kuliah Kepewaraan merupakan salah satu praktikum dari mata kuliah keterampilan berbicara. Praktikum ini diselenggarakan oleh jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung bekerjasama dengan Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) cabang Tulungagung. Secara garis besar, tujuan diselenggarakannya praktikum Kepewaraan ini adalah untuk menggali, menelaah, dan mengembangkan bahasa dan budaya Jawa. Berikut ini penuturan pengurus Permadani Tulungagung.

Dhudhuk, dhudhah, lan ngrembakaaken. Nah, niku. Ngrembakaaken. Mengembangkan. Dadi, dhudhah-dhudhah, dhudhuk-dhudhuk budaya nasional untuk dikembangkan karena Mbak sendiri mungkin melihat bahwa budaya, terutama yang kesenian, eh, budaya itu bukan hanya seni lo ya. Budaya itu kan universal. Ya bahasa, ya pendidikan, ya pandangan hidup atau pola hidup. Semua itu adalah budaya. Itu sudah banyak ditinggalkan (W1.1.1).

Berdasar hasil wawancara di atas, diketahui bahwa tujuan diadakannya praktikum Kepewaraan adalah untuk pertama, *dhudhuk*, yaitu menggali warisan bahasa dan budaya leluhur orang Jawa. *Kedua, dhudhah*, yaitu mempelajari, menelaah, meneliti, dan mengamati bahasa dan budaya Jawa. *Ketiga, ngrembakaaken*, yaitu mengembangkan bahasa dan budaya yang ada agar tetap lestari dan berkembang mengikuti perkembangan jaman tanpa meninggalkan jati diri orang Jawa.

Sementara itu, Ketua Jurusan Tadris Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa tujuan diselenggarakannya praktikum Kepewaraan ini adalah untuk menyambut himbauan dari Badan Bahasa yang menyatakan bahwa sebagai bangsa Indonesia kita harus mengutamakan bahasa nasional, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Dalam rangka ikut melestarikan bahasa daerah inilah kuliah praktikum Kepewaraan diselenggarakan. Karena jurusan tidak mampu mengampu sendiri praktikum ini, jurusan menggandeng Permadaani yang selama ini memiliki pengalaman dan sumber daya manusia yang peduli dan mumpuni dalam mengampu praktikum ini.

Mempelajari bahasa dan budaya daerah merupakan usaha untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa. Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang tidak dilestarikan lambat laun akan hilang bersamaan dengan meninggalkan masyarakat penuturnya. Sudah ada ribuan bahasa daerah yang mati dan beberapa ratus lainnya dalam keadaan bahaya menunggu kepunahannya (*endangered language*). Jazeri (2017) menjelaskan bahwa dalam masyarakat bilingual, seperti masyarakat Jawa, sering terjadi penggunaan bahasa lokal (bahasa sendiri) cenderung menurun kualitas dan kuantitasnya karena mereka lebih senang menggunakan bahasa baru yang lebih global, modern, lebih intelek, dan lebih menguntungkan, baik secara sosial, ekonomi, politik, budaya, maupun lainnya. Bahkan kedatangan bahasa asing yang dianggap lebih memiliki prestise dan lebih menguntungkan, banyak bahasa daerah yang tergusur dan kritis. Hal ini dikemukakan oleh Chaer (1995: 193) terhadap menurunnya penggunaan

bahasa daerah di Minahasa Timur karena datangnya bahasa Melayu Menado dan bahasa Indonesia.

Pepatah "Bahasa menunjukkan bangsa" artinya bahasa memang jati diri bangsa. Kemajuan jaman dengan pergaulan global memang tidak mungkin kita hindarkan. Kita tidak mungkin menutup diri dari pergaulan antar suku bahkan antar negara, namun jangan lupa tetap menjaga jati diri bangsa. Pemertahanan bahasa merupakan salah satu usaha agar jati diri bangsa kita sebagai orang Jawa tidak hilang. Ungkapan "*wong Jawa wis ora Jawani*" merupak bentuk dari semakin mudarnya jati diri orang Jawa. Orang Jawa yang menjunjung tinggi moralitas luhur seperti saling menghargai, saling menolong, menghormati yang tua, menyayangi yang muda, sudah banyak berubah menjadi saling menghina, saling mencaci, saling memusuhi, yang tua tidak menyayangi yang muda, yang muda tidak menghormati yang tua. Krisis moral seperti maraknya korupsi, meningkatnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan anarkisme hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Semua itu menunjukkan bahwa orang Jawa nyaris kehilangan "jati dirinya". Di sinilah diperlukan revitalisasi dan revivalisasi Bahasa Jawa di kalangan masyarakat Jawa agar mereka tidak kehilangan jati diri sebagai orang Jawa (Iriany, 2014).

Fenomena menurunnya jati diri juga dirasakan oleh masyarakat Samin (dipimpin oleh Ki Samin Surorentiko) yang ada di Blora, Pati, Grobogan, dan Kudus sebagai akibat dari kurang ditaatinya budaya Samin. Sejak dulu mereka mengikuti ajaran leluhurnya seperti berpegang teguh pada keyakinan (Adam), tidak mendaftarkan pernikahan, tidak masuk sekolah formal, dan mengenakan pakaian adat. Sekarang mereka menghadapi berbagai problem yang disebabkan oleh pernikahan yang tidak terdaftar, rendahnya pendidikan, gagal panen yang mengharuskan mereka urbanisasi, dan tidak ada tokoh yang dihormati yang mengakibatkan munculnya banyak tafsir terhadap ajaran Samin. Selain itu, Bahasa Jawa khas orang Samin juga sudah banyak ditinggalkan oleh generasi mudanya. (Rosyid, 2018).

Hal yang sama juga dirasakan oleh masyarakat Surabaya. Bahasa Jawa dialek Surabaya merupakan jati diri masyarakat Surabaya. Melalui dialek Surabayan masyarakat Surabaya dulu mewariskan jati diri kepada keturunannya. Budaya Ludruk dengan dialek Surabaya merupakan salah satu ekspresi dari jati diri masyarakat Surabaya. Kini, masyarakat muda Surabaya sudah mulai kehilangan jati dirinya karena mereka lebih suka Bahasa nasional dan asing. Seni Ludruk juga sudah jarang ditampilkan dalam pesta-pesta masyarakat Surabaya. Dialek Surabaya antara penjual-pembeli di pasar dan berita Pojok Kampung sudah banyak interferensi dengan Bahasa lain, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Triyanto, 2019). Meluncurnya jati diri bangsa juga dirasakan masyarakat Melayu di negeri jiran, Malaysia. Masyarakat muda Melayu sudah mencampur adukkan bahasa Melayu dengan bahasa asing. Dalam komunikasi di Facebook dari 70 orang responden, didapati bahwa pengaruh bahasa Inggris semakin menyaingi bahasa Melayu. Hal ini menunjukkan wujudnya kekeliruan jati diri dalam diri orang Melayu ("Kekeliruan jati diri punca bahasa bercampur aduk," 2014).

3.2 Kegiatan dalam Kuliah Kepewaraan

Mengingat praktikum Kepewaraan ini diampu oleh Permadani, maka kegiatan yang dilakukan juga sejalan dan mendukung terwujudnya tujuan Kepewaraan yang telah dikemukakan di atas. Berdasar hasil wawancara dan dokumen yang dikumpulkan dan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (ADART) Permadani, diketahui bahwa kegiatan dalam praktikum Kepewaraan adalah menggali, mempelajari, melestarikan, membangkitkan, dan mengembangkan bahasa dan budaya nasional, khususnya Jawa (untuk Tulungagung).

Kepewaraan memiliki sejumlah kegiatan, baik berupa pawiyatan, menyelenggarakan seminar, mengadakan lomba, dan mendukung kegiatan budaya di daerah masing-masing. Semua kegiatan merupakan usaha untuk *dhudhuk, dhudhah, nglestantunaken lan ngembakaaken basa lan* budhaya nasional (menggali, menelaah, melestarikan, dan mengembangkan bahasa dan budaya nasional) (W1.3.2).

Berdasarkan dokumen Anggaran Dasar dan Rumah Tangga (ADART) Permadani, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan dalam Kepewaraan adalah, *pertama*, menggali (*dhudhuk*), mencari, menghimpun, mempelajari, dan meneliti budaya nasional Indonesia warisan para leluhur. Untuk Kepewaraan di IAIN Tulungagung, yang dimaksud budaya nasional Indonesia adalah budaya Jawa. *Kedua*, melestarikan (membakukan, mengembangkan, menerapkan, dan mewariskan) seni budaya nasional Indonesia peninggalan leluhur. *Ketiga*, membangkitkan semangat masyarakat untuk mencintai seni budaya melalui kegiatan sarasehan, penulisan, dokumentasi maupun lomba-lomba di bidang seni budaya nasional peninggalan leluhur. *Keempat*, mengembangkan (membudayakan dan meyelaraskan) dengan kondisi lingkungan setempat dengan membentuk paguyuban, sangha, maupun padepokan seni budaya. *Kelima*, menyelenggarakan kursus-kursus yakni pawiyatan *Panatacara tuwin Pamedhar Sabda, Pawiyatan Pamarsudi Basa, dan Pawiyatan* lain di bidang seni budaya.

Kelima kegiatan di atas merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan dalam kuliah Kepewaraan. Kegiatan inti tersebut dihimpun dalam buku panduan pawiyatan sebagai pegangan mahasiswa. Buku panduan tersebut adalah (1) *Basa lan Sastra Jawa*, (2) *Renggeping Wicara*, (3) *Adat lan Tatacara Jawa*, (4) *Sekar Setaman*, (5) *Kapanatacaran*, (6) *Sekar lan Gendhing*, (7) *Budi Pekerti Jawa*, (8) *Ngadi Sarira Ngedi Busana*, dan (9) *Padhuwungan* (Isi buku-buku tersebut dijelaskan di bagian materi Kepewaraan bab IV).

Selain Sembilan buku tersebut, ada buku Kapermadanen yang berisi visi, misi, dan tujuan organisasi Permadani. Materi Kapermadanen disampaikan langsung oleh pengurus pusat Permadani. Mengapa harus disampaikan oleh pengurus pusat? Setidaknya ada tiga alasan yang disampaikan oleh Sekretaris Umum Permadani, yakni *pertama*, agar ada kesamaan pemahaman dan pandangan terhadap organisasi Permadani. *Kedua*, agar pengurus pusat mampu mengontrol standar kualitas pembelajaran di cabang-cabang. Standar yang ditetapkan oleh

pusat agar *pawiyatan Panatacara lan Pamedhar Sabda* memiliki kualitas yang sama adalah jumlah jam pelajaran minimal 100 jam. *Ketiga*, materi Kapermadanen merupakan sarana silaturahmi antara pengurus pusat dengan pengurus dan anggota di daerah-daerah.

3.3 Sikap dan Etika dalam Kuliah Kepewaraan

Setiap mahasiswa peserta kuliah Kepewaraan sekaligus terdaftar sebagai warga Permadani. Karena itu, sikap dan etika yang dikembangkan dalam kuliah Kepewaraan sama dengan sikap dan etika yang digariskan oleh Permadani. Berdasarkan wawancara dengan pengurus Permadani dan koordinator praktikum Kepewaraan diketahui bahwa Sikap yang dikembangkan dalam Kepewaraan terangkum dalam sesanti Trinitiyogya sedangkan etika yang dikembangkan dalam Kepewaraan terangkum dalam Trirukun. Berikut penuturan koordinator kuliah Kepewaraan.

Ada dua hal yang dikembangkan dalam Kepewaraan berkaitan sikap dan etika. Untuk sikap ada sesanti Tri niti yogya dan untuk etika ada Tri rukun. Hal ini sudah ditetapkan dalam ADART organisasi Permadani (W1.3.3).

Berdasar dokumen yang ditemukan dalam ADART Permadani diketahui bahwa sesanti Tri niti yogya merupakan tiga sikap yang merupakan tekad warga Permadani dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Ketiga sikap tersebut adalah:

- a. *Hamemayu hayuning sasama*, berupaya secara terus-menerus untuk menciptakan suasana damai dan tenteram lahir-batin.
- b. *Dados juru ladosing bebrayan ingkang sae*, mengabdikan secara baik kepada segala lapisan masyarakat.
- c. *Sadhengah pakaryan sageda tansah ngremenaken tiyang sanes*, segala ucapan, tindakan, dan perilaku anggota Permadani selalu dapat membuat senang orang lain (D1.3.1).

Etika yang dikembangkan dalam Kepewaraan terhimpun dalam Trirukun, yakni rukun rasa, rukun bandha, dan rukun bala. Ketiga etika tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Rukun Rasa*, yaitu mempunyai sikap, persepsi, dan tujuan yang sama bahwa kebudayaan peninggalan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur harus tetap dijaga kelestariannya.
- b. *Rukun Bandha*, yaitu mempunyai semangat gotong-royong dalam mendukung setiap kegiatan organisasi.
- c. *Rukun Bala*, yaitu menggalang kebersamaan atas dasar ikatan tali persaudaraan (D1.3.2).

Rukun rasa mengikat para mahasiswa Kepewaraan untuk memiliki perasaan yang sama dalam menggali, mempelajari, dan melestarikan bahasa dan budaya warisan para leluhur. Rukun bandha mengikat para mahasiswa Kepewaraan untuk bergotong royong membantu pendanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi. Rukun bala mengikat para mahasiswa Kepewaraan untuk selalu bersaudara dalam kerukunan.

Dalam masyarakat Jawa, ada sistem nilai moral yang melekat dalam bergaul dan berinteraksi. Dalam berinteraksi, *unggah-ungguhing basa* (tingkatan bahasa) sangat diperhatikan sebagai penghormatan terhadap orang lain. Etika dalam berinteraksi orang Jawa dihimpun dalam beberapa terminologi seperti *unggah-ungguh*, budi pekerti, sopan santun, suba sita, tata *krama*, dan tata susila (Purwadi, 2011).

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang multikultural, yakni terdiri atas beragam budaya, keyakinan, dan agama. Secara umum, setiap orang ingin hidup dalam kedamaian dan keharmonisan. Karena itu, orang Jawa menjunjung tinggi sikap *tepa selira* (tenggang rasa), dan toleransi. Peran apapun yang dijalankan, mereka selalu memegang teguh prinsip *ngajeni* (menghargai), *empan papan* (pandai menempatkan diri), dan *kuat drajad* (menjaga amanah). Sebagai bawahan mereka menghormati atasan, sebagai teman mereka saling menyayang, dan sebagai pemimpin mereka mengayomi (Fadhillah, 2010).

Keragaman agama sering menjadi perekat antar umat, namun tak jarang juga keragaman tersebut menjadi pemicu keretakan dalam masyarakat, apalagi jika agama dijadikan komoditas politik. Dalam budaya Jawa, ada kearifan lokal yang selama ini mampu membangun kerukunan antar umat beragama. Di masyarakat Tengger, kearifan lokal tersebut terefleksi dalam tradisi *gentenan* (arisan, gentian menolong), *sayan* (gantian mengundang), *genten cecelukan* atau *gentenan nedha* (gantian mengundang makan), *nglayat* atau *nyelawat* (saling membantu dalam kesusahan), dan sebagainya (Haryanto, 2014).

BAB IV

MATERI PEMBELAJARAN DALAM KEPEWARAAN

Bab ini menjelaskan materi pembelajaran Kepewaraan yang dilaksanakan di jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung. Penjelasan tentang materi ini didukung oleh data wawancara dan dokumen dibahas dengan mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian lain. Materi pembelajaran dalam Kepewaraan secara garis besar dapat dibedakan dalam dua sub materi, yakni materi bahasa dan budaya. Hal ini dikemukakan oleh pengurus Permadani Cabang Tulungagung dalam wawancara tanggal 29 April 2018 sebagai berikut:

Ya budaya. Ada yang namanya *basa lan sastra*. Itu pelajaran baku *basa lan sastra*. Jadi, belajar bahasa Jawanya, sastranya, *unggah-ungguhing basa*. Kemudian, ada kapranata caran, yaitu teknik membawakan acara. Terus, juga ada pelajaran budi pekerti. Kemudian ada pelajaran *renggeping wicara*. *Renggep* iku tertata baik, indah. Jadi, mereka yang belajar di Permadani itu mendapatkan pelajaran supaya bisa menata kata-kata, kalimat dengan indah, *renggep*, tata karena kalau menjadi MC bahasanya harus bagus (W2.1.1).

Secara umum, materi pembelajaran Kepewaraan adalah bahasa dan budaya. Materi bahasa terdiri atas bahasa dan sastra Jawa dan budaya Jawa. Kedua materi tersebut disampaikan dalam beberapa sub materi. Secara keseluruhan pembelajaran Kepewaraan memberikan sepuluh sub materi yang disiapkan dalam bentuk buku pegangan mahasiswa (W2.1.2).

Dua data wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam Kepewaraan materi yang disampaikan dapat dibedakan dalam

dua bidang, yakni (1) bahasa yang sajikan dalam materi *basa lan sastra* Jawa (bahasa dan sastra Jawa) dan *renggeping wicara* (keterampilan berbicara indah) dan (2) budaya Jawa. Berdasarkan dokumen yang dihimpun dari koordinator kegiatan, peneliti mendapatkan sepuluh dokumen berbentuk buku ajar Kepewaraan yang secara kategoris dapat dibedakan ke dalam materi bahasa dan materi budaya.

4.1 Bahasa

Materi pembelajaran pertama pada mata kuliah Kepewaraan yaitu bahasa. Pada materi bahasa mempelajari dua submateri ke-bahasa Jawa-an, yakni *Basa lan Sastra* dan *Renggeping Wicara*.

4.1.1 Bahasa lan Sastra

Bahasa dan Sastra Jawa adalah materi dasar yang wajib dikuasai setiap mahasiswa karena materi ini menjadi dasar penguasaan materi lainnya. Ada beberapa submateri yang dibahas dalam materi *Basa lan Sastra* Jawa, yaitu *unggah-ungguhing basa* (tingkatan bahasa), *peranganing tembung* (jenis-jenis kata), dan *peranganing ukara* (jenis-jenis kalimat). Berikut hasil wawancara dengan *dwija basa lan sastra* Jawa:

Materi *Basa lan Sastra* Jawa mengajarkan *unggah-ungguhing basa* seperti bahasa *Ngoko* dan bahasa *Kromo*, *peranganing tembung* seperti kata dasar, kata gabungan, kata seru, dan kata sinonim, dan *peranganing ukara* seperti kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Materi tersebut juga memuat *pepindhan* (perumpamaan) dan *geguritan* (puisi) (W2.1.3).

Materi *Basa lan sastra Jawi* membahas bahasa dan sastra yang terdapat dalam bahasa Jawa. Bahasa Jawa berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki berbagai jenis kosakata yang bermakna sama tetapi beda penyebutannya. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa juga tidak bisa disamakan dengan bahasa Indonesia. *Unggah-ungguh* (tata *krama*) dalam bahasa Jawa perlu diperhitungkan, seperti dengan siapa ia berbicara. Dengan pertimbangan seperti itulah, penutur akan memilah dan memilih kosakata yang tepat untuk diujarkan.

Sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawi*, bahasa Jawa dibagi menjadi dua jenis, yakni *basa Ngoko* dan *basa Krama* (Lumban, Fbs, & Negeri, 2007). *Basa Ngoko* adalah bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa kedekatan dan keakraban. *Basa Ngoko* digunakan oleh sesama penutur yang seusia; sesama anak-anak, sesama orang dewasa, atau orang tua dengan orang yang berusia di bawahnya. *Basa Ngoko* dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu *Ngoko Lugu*, *Ngoko Kasar*, dan *Ngoko Alus*.

Ngoko Lugu merupakan bahasa yang terbentuk dari *basa Ngoko* secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk mengekspresikan keakraban karena sudah terbiasa. *Ngoko lugu* digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama anak, komunikasi antarorang tua yang sudah terbiasa, atau ucapan orang tua kepada anak kecil.

Contoh:

- Siti : Yan, kowe suk Minggu apa lungo?
 (Yan, kamu besok Minggu apakah pergi?)
- Yanti : Ora, ana apa ta?
 (Tidak, ada apa?)

Ngoko Kasar terbentuk dari *basa Ngoko Lugu* dan *Ngoko Kasar* yang identik dengan bahasa yang digunakan untuk hewan sehingga *basa Ngoko kasar* dianggap *basa* yang tidak baik dan tidak cocok digunakan untuk berkomunikasi. Meskipun dalam keadaan marah, *basa Ngoko kasar* tidak baik digunakan. Contohnya adalah seseorang yang dipanggil dengan sebutan *asu* (anjing), *nguntal* (makan), *modar* (mati), dan sebagainya.

Bahasa *Ngoko* lainnya adalah *Basa Ngoko Alus*, yaitu *Ngoko* yang terbentuk dari *basa Ngoko Lugu* dan *Krama Inggil*. Contohnya adalah "*Dhek wingi ana tangga sing ninggal donya*" (kemarin ada tetangga yang meninggal dunia).

Tingkatan kedua adalah *Basa Krama* (Bahasa *Krama*). *Basa Krama* digunakan untuk menghormati mitra tutur. *Basa*

Krama terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu *Krama Lugu*, *Krama Madya*, dan *Krama Alus*. *Krama Lugu* terbentuk dari *Basa Krama* dan *Basa Ngoko*. *Krama Madya* terbentuk dari *basa krama lugu* dan *krama madya* (tengah-tengah). Contohnya adalah “*Yatra punika sampeyan tumbasaken menda*” (uang ini kamu belikan kambing).

Basa Krama Alus terbentuk dari *basa krama* secara keseluruhan sehingga terkesan halus saat didengar. Contohnya: “*Inggih, mangga, Pak, kangge pelaris. Sanes wekdal manawi tumbas mriki malih nggih, Pak.*” (Iya, silakan, Pak, untuk pelaris. Lain waktu jika beli ke sini lagi ya, Pak).

Selain ragam *Krama* di atas, ada juga ragam *Krama Desa*. *Krama Desa* adalah ragam bahasa *Krama* yang biasa digunakan oleh orang-orang desa untuk komunikasi yang saling menghormati. *Krama Desa* memiliki aturan yang baku sebagaimana *Krama Alus*, namun memiliki beberapa kosa-kata yang berbeda dan lebih sederhana sebagaimana kesederhanaan orang desa sebagai penuturnya (Mulyanto, 2016).

Urutan *tembung* (kata) pada bahasa Jawa dapat dimulai dengan urutan yang memiliki rasa penghormatan tertinggi menuju kata dengan penghormatan terendah atau sebaliknya. Adapun urutan pada umumnya yaitu *Ngoko-krama-krama inggil*. Contohnya *awak-badan-salira* (badan), *cangkem-lesan-tutuk* (mulut), *sikil-suku-ampeyan* (kaki), *untu-untu-waja* (gigi), dan sebagainya.

Selain tingkatan bahasa, pada bahasa Jawa memiliki kekayaan kosakata. Kosakata yang dimiliki bahasa Jawa sangat beragam. Penyebutan pada suatu benda bisa memiliki bentuk kata yang berbeda-beda, tetapi dengan makna dan merujuk pada referensi yang sama. *Tembung-tembung* pada bahasa Jawa diantaranya *tembung camboran*, *tembung wacahan*, *tembung panguwuh*, *tembung saroja*, *tembung yogyaswara*, *tembung garba* (sandi), *tembung plutan*, *rura-basa*, *kerata-basa*, *tembung entar*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *cangkriman*, *dasanama*, *pepindhan*, *candra*, *gugon-tuhon*, *purwakanthi*, *tembung ingkang mingsed*, *wangsalan*, *parikan*, *sanepa*, *basa blenderan*, *basa rinengga*,

ukara sasmita namaning sekar, ukara sasmitaning gendhing, sandi-asma, tembung lingga lan tembung andhahan, tembung dwi lingga, tembung dwipurwa, tembung dwiwasana, sangkalan, dan geguritan.

Tembung camboran merupakan gabungan dari dua kata atau lebih. *Tembung camboran* memiliki dua bentuk, yakni *tembung camboran wetah* dan *camboran cekakan*. Contoh *tembung camboran wetah* yaitu *gula-klapa, arum-manis, sekar-gendhis*. Contoh *tembung camboran cekakan* yaitu *kakkong, konggel, dan wilwa*. Selain itu, *tembung camboran* bisa berupa nama orang, makanan, tempat, ataupun *gendhing* seperti *Mangunkusuma, Nagasari, Surabaya, Dhandanggula, Larasmaya*.

Tembung wacahan yaitu kata yang diperpendek dengan tidak menghilangkan maksud aslinya. Contoh *Sukarna* menjadi *Karna*, *Siji* menjadi *Ji*, *Punika* menjadi *nika*. *Siji, loro, telu, papat, lima* menjadi *ji, ro, lu, pat, ma*.

Tembung panguwuh disebut juga *tembung sabawa* atau kata penyeru. *Tembung panguwuh* ini seperti *lo, aduh, la, dan hus*. *Lo* dan *la* biasanya diucapkan saat seseorang terkejut atau semacamnya. *Aduh* diucapkan saat terkena musibah. Kata *aduh* bisa diikuti dengan *biyung* atau *alah*. Sedangkan *hus* biasanya diucapkan saat mendengar seseorang berkata *kasar* atau melakukan hal yang kurang baik.

Tembung saroja yaitu *tembung* yang memiliki makna sama tetapi digunakan secara bersama-sama. Contohnya adalah *bakul-sinambiwara, tumpang-tindhih, andhap-asor, tumpuk-undhung*, dan sebagainya. Secara umum, kata kedua berfungsi sebagai penegas dan penjelas.

Tembung yogyaswara yaitu *tembung* yang menunjukkan laki-laki atau perempuan. Contoh *widadara* (bidadari laki-laki)-*widadari* (bidadari perempuan), *mudha* (pemuda)-*mudhi* (pemudi), -*dewa-dewi*.

Tembung garba (sandi) yaitu kata yang menyimpan sandi di dalamnya yang berkesinambungan atau menggandeng dua kata atau lebih. Contohnya adalah *sinom* (si+enom), *jalwesti* (jalu+estri), *narendra* (nara+endra).

Tembung plutan berasal dari kata *plutan* yang berarti *rangkep* (gabung). Maksudnya yakni penggabungan dua suku kata menjadi satu kata atau satu suku kata. Misalnya Sari menjadi *Sri*, Mbakyu menjadi *Yu*, Kyai/Nyai menjadi *Ki/Nyi*, dan sebagainya.

Tembung rura-basa berasal dari *rura-basa* yang berarti rusak. Maksudnya adalah bahasa yang salah tetapi sudah menjadi kebiasaan umum yang digunakan. Apabila dibenarkan justru akan menjadi bahasa yang aneh. Meskipun benar, maka bisa dianggap salah karena tidak biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Contoh *nggodhog wedang* (seharusnya *nggodhog banyu*), *ngulek sambel* (seharusnya *ngulek lombok*), *mbathik jarit* (seharusnya *mbathik kain*), dan sebagainya.

Tembung kerata-basa yaitu dua kata yang digabung dengan mengurangi suku kata. Pengurangan suku kata ini disesuaikan hingga menimbulkan kata yang tepat. *Tembung kerata-basa* termasuk *tembung blenderan* atau *tembung plesetan* yang biasa menjadi lelucon. Contoh *tepas* (*titip napas*), *tuwa* (*ngenteni metune nyawa*), *kuping* (*kaku jepiping*), *tandur* (*nata karo mundur*), dan sebagainya.

Tembung entar berasal dari kata *entar* yang berarti pinjam. Maksudnya adalah *tembung* yang memiliki arti berbeda dari kalimatnya atau memiliki arti kiasan. Contoh *jembar segarane* artinya mudah memaafkan, *dawa tangane* maksudnya senang mencuri, *lobok atine* maksudnya sabar, dan sebagainya.

Paribasan (peribahasa) yaitu ungkapan yang memiliki makna yang lebih luas. *Paribasan* biasanya mengandung nilai-nilai yang dapat dipahami oleh masyarakat penuturnya. *Paribasan* juga memiliki dua bentuk yaitu *bebasan* dan *saloka*. Contoh *paribasan* adalah *ana catur mungkur*, *criwis cawis*, *dudu sanak dudu kadang yen mati melu kelangan*, dan sebagainya. Contoh *bebasan* yaitu *nabok nyilih tangan* (melakukan perbuatan buruk melalui orang lain). Contoh *saloka* yakni *kebo nusu gudel* (orang tua yang belajar pada orang muda).

Cangkriman yaitu ungkapan atau *tetembungan* yang harus dimengerti maksudnya. *Tembung cangkriman* ini bukan tebakan.

Cangkriman dapat berwujud *tembung wancahan*, *pepindhan*, dan *blenderan*. Contoh *pak bo le tus-tipak kebo ana lelene satus* (bekas kerbau ada lele seratus), *sega sakepel dirubung tinggisalak*, *ngguyu tuwa-nangis*.

Dasanama yaitu kata yang memiliki banyak istilah dengan maksud yang sama atau hampir sama. *Tembung dasanama* ini harus dikuasai agar mudah dalam memilih diksi yang akan digunakan dalam membuat *sekar* atau *tembang*. Contohnya "ratu" memiliki *dasanama narendra*, *nareswara*, *pamasa*, *narpati*, *pamase*, *nata*, *narapati*, dan *naranata*. "Pinter" memiliki *dasanama wasis*, *lebda*, *wigya*, dan *nimpuna*. *Dasanama* dalam Bahasa Jawa biasa digunakan secara bersamaan dan dapat menambah indahnya bahasa (*renggep*). Misalnya, "Nun inggih awit saking keparengipun Gusti ingkang Maha Wilasa, panjenengan sedaya dalasan kula taksih pinaringan kempal manunggal kanti kawilujengan, kabagaswarasan, kasantosan, tebih saking sambekala". Namun dalam Bahasa Indonesia, hal seperti ini dianggap sebagai *pleonasm*e atau pemborosan kata.

Pepindhan yaitu kalimat yang memiliki arti lebih dalam dari arti yang sebenarnya. Contoh *kaya mimi lan mintuna* maksudnya adalah memiliki hubungan yang sangat dekat dan erat hingga tidak pernah terpisahkan. Contoh lain adalah *kaya jambe sinigar* maksudnya adalah mirip atau kembar wajahnya.

Candra atau *nyandra* yaitu ungkapan yang menggambarkan suatu keindahan. Orang yang *nyandra* tidak harus menggunakan *tembung* yang sulit tetapi cukup dengan menggunakan bahasa pada umumnya. Contoh *drijine mucuk eri* (jarinya seperti duri, ujungnya lebih kecil), *bangkekane nawon kemit* (pinggangnya kecil seperti pinggang tawon kemit), *jogede merak kasampir* (goyangannya seperti merak sakit sayapnya), *lakune macan luwe* (jalannya seperti harimau lapar).

Gugon-tuhon yakni ungkapan atau cerita yang bermakna nasihat. Apabila tidak diindahkan dan dipraktikkan maka dianggap dapat memberi keburukan dalam kehidupan. Contohnya *aja ngidoni sumur*, *mundhak guwing* (tidak boleh meludahi sumur; dapat menyebabkan cacat pada mulut); *tiyang-*

tiyang ing Banyumas boten kenging kekesahan ing dinten Setu Pahing (orang-orang di Banyumas tidak boleh bepergian di Hari Sabtu Pahing).

Purwakanthi berasal dari dua kata yakni *purwa* (wiwitan atau awalan) dan *kanthi* (mengiringi awalan). Maksudnya adalah bagian akhir ungkapan mengiringi bagian awalnya. *Tembung purwakanthi* berbentuk tiga jenis, yakni *purwakanthi guru-swara* (memiliki suara yang sama), *purwakanthi guru-sastra* (konsonan sama), dan *purwakanthi lumaksita* (pengulangan kata). Contohnya *sapa jujur bakal luhur* (barang siapa yang jujur akan luhur). *Tembung* tersebut memiliki suara *ur* yang sama, yakni jujur dan luhur. Contoh *purwakanthi guru-sastra* yaitu *sapa salah seleh* (memiliki kesamaan konsonan/sastra). Adapun contoh *purwakanthi lumaksita* yakni *ya ki tukang walang ati, ya ki tukang ngenes ing tyas, ya ki tukang kudu gering*.

Tembung mngsed adalah ungkapan yang sedikit berubah pada pengucapannya. Contoh *sauwer menjadi sawer, subadra menjadi sumbadra*.

Tembung wangsalan yaitu ungkapan yang berbentuk sandi, maknanya tersirat dan terbentuk dari beberapa suku kata dari sandi tersebut. Contoh *jenang gula, aja lali* (jenang gula, jangan lupa). Makna *aja lali* didapat dari *jenang glali, jenang glali*, yaitu *glali*.

Parikan pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain. Adapun cara pengungkapannya berbeda dari biasanya, yakni melalui pantun. Contohnya yakni *pitik walik tanpa lacur, pangkat cilik arang nganggur; bayeme wis kuning-kuning, ayeme yen uwis nyandhing; nyangking ember kiwo-tengen, lungguh jejer kanggo tomo kangen*.

Sanepa yakni ungkapan yang terbentuk dari kata sifat dan kata benda yang bermakna sebaliknya. Contoh *pait madu* (sepahit madu) memiliki makna sangat manis, *anteng kitiran* (setenang baling-baling) maksudnya adalah baling-baling tidak pernah bisa tenang atau terus berputar, yakni memiliki banyak perilaku dan tidak bisa berhenti.

Basa blenderan yaitu bahasa yang diplesetkan agar pendengar terhibur. Contoh *griya sampeyan pundi?* (rumah kamu mana?) dijawab *boten kulo bekto* (tidak saya bawa). Apabila *basa blenderan* ini digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang tua, maka ia termasuk menggunakan bahasa yang tidak bertata *krama*.

Basa rinengga memiliki unsur keindahan. Sesuai dengan makna kata *rinengga* yang berarti indah. Contoh *sewu begja kemayangan* (seribu kebaikan/keberuntungan). *Basa rinengga* bisa dibentuk dengan beberapa cara seperti menggunakan kosa kata bahasa Jawa *Kawi Kuna*, menggukan kosa kata *dasanama*, menggunakan *purwakanti*, dan menambahkan suku kata "ha" pada kata-kata tertentu. Contoh Bahasa Jawa *Kawi Kuna* adalah *eka, dwi, tri, catur* (satu, dua, tiga, empat), *manungku puja* (memanjatkan puji), *astungkara brata* (berdo'a), dan sebagainya. Beberapa contoh *dasanama* adalah *sasana rinengga, sasana pinajang* (pelaminan), *kawilujengan, kabagaswarasan, kasantosan* (kesehatan), *gapura, wiwara* (pintu). Beberapa kata *purwakanti* dalam bahasa Jawa adalah *purwa, madya, wasana* (awal, tengah, akhir); *pudyastuti, pudyastawa* (do'a restu). Menambahkan suku kata "ha" juga bisa menambah keindahan bahasa seperti *hayom, hayem, hambuka, hangambali, hangaturaken*, dan sebagainya.

Ukara sasmita namaning sekar dapat disebut *sasmita sekar*. *Sekar* berarti *pupuh* atau sekumpulan pada (bait sajak) pada suatu *tembang*. Contoh *sasmita sekar* yaitu *sekar dhandhanggula, sasmita-nya* adalah *gula, gendhis, dhandhang, sarkara*; *sekar pangkur sasmita-nya* adalah *wuri, kukur-kukur, yudakenaka, mungkur*, dan sebagainya.

Ukara sasmitaning gendhing, yakni ungkapan yang diwujudkan dengan bahasa yang sangat halus dan indah dalam wujud *gendhing*. *Sasmitaning gendhing* biasa digunakan oleh *Dhalang* atau *Pranatacara* (MC). Contohnya adalah *pindh pandam (diyan, damar) kentir ing warih (banyu). Kados damar keli ing toya*. Kalimat tersebut menunjukkan *sasmita* perintah untuk memutarakan *gendhing* Damar Keli. Mijiling pengantin

putri saking sasana tepas wangi tumuju ing sasana rinengga, kadya panjrahing puspita kang maneka warna (keluarnya pengantin putri dari ruang rias menuju kursi pelaminan, seperti semerbaknya bunga aneka warna) biasanya diucapkan pewara untuk minta *gendhing Ketawang Puspa Warna. Mijiling sang Suba Manggala arsa hambedhol puspa adi manca warna saking sasana rinengga kadya sumiliring samirana manda* (masuknya Suba Manggala hendak mengambil Kembar Mayang dari pelaminan seperti semilirnya angin) digunakan untuk meminta *gendhing Ilir-ilir*. Ketika pengantin *panggih* (bertemu), pewara mengatakan sasmita *gendhing "kadi cantuka munya ing wanci rendheng"* untuk meminta *gendhing Kodhok Ngorek*.

Sandi-asma yaitu nama yang tersandi atau makna yang terkandung pada nama tersimpan di dalamnya. Contoh Raden Ngabei Rangga Warsito mempunyai makna *Ra-sikaning sarkara kesth*, *Den-nya kedah mamardi mardawa, Nga-yawara puwarane, Be-la belaning kalbu, I-nukarta niskartenggati, Rongngasta-reking ukara, Ga-garanirantuk, War-ta wasitaning kuna, Si-nung tengran janma trus kaswareng bumi, Ta-litining carita*.

Tembung Lingga, yakni kata yang tidak berubah dari aslinya (kata dasar). Contohnya adalah *jaran* (kuda), *kalung*, *siwur* (gayung). Adapun *tembung andhahan* yakni kata yang sudah berubah dari asalnya atau mengalami imbuhan (kata berimbuhan). Contohnya adalah *sa+dina=sadina* (sehari), *kobong+an=kobongan* (terbakar), *n+tulis=nulis* (menulis), dan sebagainya.

Tembung dwilingga yaitu *tembung ganda* atau kata ulang. *Tembung dwilingga* terbagi menjadi dua jenis yaitu *dwilingga lugu* dan *dwilingga salin swara*. *Dwilingga lugu* contohnya putih-putih. Sedangkan contoh *dwilingga salin swara* yaitu *wongsal-wangsul, gonjang-ganjing, gontas-gantos*.

Tembung dwipurwa yaitu kata dasar awalnya mengalami pengulangan. Contohnya *ayem* diulang menjadi *ayem-ayem*, *waspada* diulang menjadi *waspada-waspada* bukan *was-waspada*.

Sangkalan atau *sengkalan* ungkapan yang dijadikan sebagai tanda tahun dari suatu peristiwa dengan wujud sandi melalui *tembung* (*sangkalan lamba*) atau gambar melalui *pepethan* (*sangkalan memet*). *Tembung* yang digunakan pada *sangkalan* yakni *tembung* yang memiliki *watak wicalan* (kata bilangan). Kata bilangan ini dirumuskan ke dalam *tembang*. Diantaranya adalah *tembang asmarandana* (*watak 1*), *kinanthi* (*watak 2*), *pangkur* (*watak 3*), *pucung* (*watak 4*), *durma* (*watak 5*), *sinom* (*watak 6*), *maskumambang* (*watak 7*), *mijil* (*watak 8*), *gambuh* (*watak 9*), *megatruh* (*watak 10*). Contoh "*Kongas Arum Kusumaning Bangsa*" mengandung makna bilangan tahun 1990. Nama ini tertulis di pendopo Kabupaten Tulungagung. Tahun 1990 menunjukkan tahun selesainya perbaikan *pendopo*.

Guritan atau *geguritan* dalam bahasa Indonesia adalah puisi. *Geguritan* ini sama dengan puisi yang memiliki dua jenis, yakni *geguritan gagrag lami* (puisi sastra lama) dan *geguritan gagrag enggal* (puisi sastra baru). *Geguritan gagrag lami* memiliki unsur yang terikat dan harus dipatuhi. Contohnya,

Sun anggurit:

Kaanan jaman saiki

Sipat pemudha-pemudhi

Srawungane saya ndadi

Raket wewekane sapi

Tan kadi duk jaman nguni

Srawung sarwa ngati-ati.

Adapun *geguritan gagrag enggal*, yakni *geguritan* yang tidak terikat oleh unsur tertentu. *Geguritan gagrag enggal* merupakan puisi gaya baru yang sudah tidak ketat mengikuti aturan baku. Contohnya:

Wis Ora Ana Maneh Kanggo Kowe
wis ora ana maneh kanggo kowe, anakku
dongeng kancil apa uthal-uthak ugel nyengkelit kudhi bujel
bu guru repot penataran, sibu asring tindakan
wacanen dhewe ing kamar
komik bronik lan flosk gordon
ing kono ha na ca ra ka asawang layon
wis ora ana maneh kanggo kowe anakku
nglangute pangkur palaran
ngrangine gendhing dolanan
yen rembulan ndadari sumunar padhang njingglang
setelan vidio lan kaset obralan
marga wis ora keprungu jarate lan jamuran ing plataran
nini thowok kari bathok sumendhe gowok
neng kamar simbah muwun sesenggrukan
nangisi dina wuri kang ilang
o, putriku wis kabuncang angine jaman
(kalung baleyan).

4.1.2 Renggeping Wicara

Renggeping wicara merupakan keterampilan berbicara yang indah. *Renggeping wicara* digunakan pewara untuk menyampaikan susunan acara dan memberi komentar pada runtutan acara pada suatu pernikahan. Bahasa pranatacara yang digunakan dalam acara pernikahan yakni menggunakan bahasa Jawa yang halus dengan tingkat *basa Krama Inggil* dan sastra Jawa. *Renggeping wicara* dalam pelaksanaannya tidak kaku. Runtutan acaranya pun kondisional dan menyesuaikan adat yang berlaku. Adapun *renggeping wicara* yang biasa digunakan oleh tim Permadani diantaranya *pembuka, mijil penganten putri, bedhol kembar mayang, pasrah penganten kakung, panampi penganten putri, penganten panggih, krobongan, sungkeman,*

pambagya harja, kirab kanarendran, kirab kasatriyan, sabda tama, dan penutup.

Berikut ini contoh *Renggeping Wicara* ketika pewara membuka acara dalam upacara pernikahan Jawa.

PAMBUKA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Para pepundhen, para pinisepuh, sesepuh ingkang hanggung mastuti dhumateng pepoyaning kautaman, ingkang pantes pinundi.

Para pangembating praja, para satriyaning nagari, minangka pandam pandoming para kawula dasih, ingkang pantes kinurmatan.

Para tamu, kakung sumawana putri, inggih baraya agung trah, ingkang satuhu hambeg berbudi darma, saha ingkang pantes sinudarsana.

Keparenga hambuka wiwaraning suka, wenganing wicara, dwaraning kandha, nuwun inggih, awit saking keparengipun Bapäk (nama shahibul hajat) sekalian garwa ingkang hamengku karsa, ing ari/ratri kalenggahan punika kula mradapa kapatedhan sinaraya ingkang parikedah hanjejeri minangka (mangka) pranata adicara.

Saderengipun kula hangaturaken reroncening tata hadicara ingkang sampun karancang, karakit, saha katata dening kulawarga, nun inggih karena cundhuk kaliyan kuncaraning bangsa ingkang linambaran agunging Pancasila, sumangga panjenengan sedaya kula dhereaken manungku puja miwah puji syukur wonten ngarsa dalem Gusti ingkang maha kawasa, inggih awit saking lumintuning barakah saha rahmah, satemah hambabar daya pangaribawa ingkang tumandhuk dhumateng para kawula dasih, kacihna salebeting kalenggahan punika panjenengan sedaya dalasan kula taksih pinaringan kempal manunggal kanti karaharjan tebih ing sambekala.

Para tamu, kakung putri ingkang satuhu luhuring budi. Nun inggih, keparenga pambiwara hamurwani lekasing sedya, ingkang punika enggal badhe hambuka lampahing pawiwahan kanthi ngaturaken reroncening tata hadicara ingkang sampun sinanggit dening para kulawarga.

Nun inggih, panggihing penganten anut satataning adat widi widana ingkang sampun lumampah. Salejengipun, atur pambagyaharja saking ingkang hamengku karsa, dening tetuangga ingkang piniji. Wondene kirabing penganten jengkar saking sasana rinengga, miwah kirabing penganten ingkang sampun santun busana, badhe kapratitisaken dening para kulawangsa ingkang piniji.

Paripurnaning pawiwahan, hambok bilih penganten sarimbit sampun jengkar saking sasana rinengga tumuju wiwara ngajeng, tanda yekti pawiwahan sampun paripurna.

Para tamu saha para lenggah ingkang satuhu bagya mulya, mekaten reroncing tata hadicara ingkang sinanggit dening para kulawangsa. Pramila awit saking punika, purwa, madya, wusananing sedyu mugi para tamu kakung putri wontena suka lilaning penggalih, tansah paring pudyastuti pudyastawa ngantos dumugi purnaning pawiwahan. Nuwun (D2.1.2).

4.2 Budaya

Selain bahasa, praktikum Kepewaraan juga mengajarkan budaya, khususnya budaya Jawa. Budaya yang diajarkan meliputi tatacara upacara pengantin, selamatan, dan simbol-simbol yang digunakan. Berdasar dokumen yang ada, pembelajaran busaya dirangkum dalam tiga buku ajar, yaitu *Kapanatacaran, Sekar Setaman, Adat lan Tatacara Jawa*. Berikut hasil wawancara dengan *dwija* materi *Sekar Setaman*.

Materi budaya yang diajarkan dihimpun dalam tiga buku, yaitu buku *Kapanatacaran, Sekar Setaman, dan Adat-tatacara Jawi*. *Kapanatacaran* memuat definisi penata acara (*Master of Ceremony/MC*), syarat-syarat menjadi penata acara, serta tugas dan kewajiban penata acara. *Sekar Setaman* memuat simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat Jawa seperti *janur* (daun kelapa muda), *gedhang raja* (pisang raja), *cengkir gading* (kelapa muda gading), *kembang* (bunga), dan sebagainya. Buku *Adat Tatacara Jawi* berisi berbagai upacara adat Jawa sejak lahir sampai meninggal dunia (W2.2.1).

Seorang pewara hendaknya mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan dalam upacara pengantin Jawa karena ia harus menjelaskan simbol-simbol tersebut kepada tamu yang hadir dalam upacara pernikahan tersebut. Manusia adalah

mahluk yang suka menggunakan simbol (*homo symbolicum*) dalam mengkomunikasikan gagasan dan pikirannya. Karena itu, simbol memang selalu hadir dalam setiap kegiatan manusia, khususnya yang berkaitan dengan budaya.

Secara umum, simbol memiliki dua fungsi, yakni *panuwunan* (ungkapan syukur) dan *panyuwunan* (permohonan, do'a). Simbol digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia yang telah Tuhan anugerahkan kepada orang tua dan kedua mempelai. Simbol juga digunakan untuk menyampaikan permohonan agar pernikahan yang dilaksanakan mendapatkan berkah dan rahmat dari Tuhan sehingga menjadi keluarga yang bahagia, sejahtera, dan abadi cintanya.

Simbol yang digunakan dalam upacara pengantin Jawa dapat dibedakan ke dalam dedaunan, buah-buahan, dan bunga-bunga. Dedaunan yang digunakan sebagai simbol dalam upacara pengantin Jawa adalah daun pisang raja, daun beringin, daun kelapa, daun alang-alang, dan daun kluwih. Buah-buahan yang dijadikan simbol dalam upacara pengantin Jawa adalah buah pisang raja, kelapa muda (*cengkir*) gading, padi, kacang, dan kedelai. Bunga-bunga yang digunakan simbol dalam upacara pengantin Jawa adalah melati, mawar, dan *kantil*.

Dedaunan yang digunakan sebagai simbol dalam upacara pengantin Jawa adalah daun pisang raja, daun beringin, daun kelapa, dan daun alang-alang. Daun pisang raja memiliki makna doa agar kedua mempelai dalam membina keluarga diberikan anugerah seperti raja, yakni berkuasa, berwibawa, dan dihormati orang. Daun beringin juga mengandung makna doa agar mempelai berdua kelak mampu menjadi pengayom keluarga dan masyarakatnya. Daun kelapa muda (*janur*) bermakna permohonan agar mempelai berdua mendapatkan jatining nur, yakni cahaya petunjuk dari Tuhan agar mampu membina keluarga yang bahagia. Daun alang-alang juga memiliki makna doa agar perjalanan pernikahan mempelai berdua tidak menemui rintangan (*alangan*) yang dapat mengganggu kelangsungan pernikahan.

Simbol berikutnya adalah buah-buahan. Buah-buahan yang dijadikan simbol dalam upacara pengantin Jawa adalah buah pisang raja, kelapa muda (*cengkir*) gading, padi, kacang, dan kedelai. Pisang raja memiliki makna doa seperti simbol daun pisang raja, yakni agar mempelai berdua dikaruniai kebahagiaan, kekuasaan, dan kewibawaan seperti seorang raja. *Cengkir gading* memiliki makna harapan agar mempelai berdua diberi kekuatan niat (*kencenging pikir*) agar pernikahan yang dijalannya berjalan dengan baik dan mampu menghadapi segala godaan. Padi merupakan simbol doa agar kedua mempelai diberi kecukupan rizki. Sementara kacang dan kedelai merupakan simbol bibit unggul yang dapat tumbuh dan memberi keturunan yang baik.

Bunga-bunga yang menjadi simbol adalah mawar, melati, dan *kantil* yang biasa disebut kembang telon atau kembang tri warna (tiga warna). Mawar merupakan bunga yang indah, cantik dan mampu menjaga diri dengan durinya. Mawar merupakan tanaman bunga yang tumbuh subur di dataran subtropis dan tropis (panas) seperti Cina, Eropa Timur, dan Timur Tengah. Karena keindahannya, mawar dikenal sebagai ratu bunga "rose". Mawar merupakan simbol kehidupan religi dalam peradaban manusia. Mawar berasal dari dataran Cina, Timur Tengah dan Eropa Timur. Dalam perkembangannya, menyebar luas di daerah-daerah beriklim dingin (sub-tropis) dan panas (tropis) (Mill, 2010).

Dalam dunia medis, mawar dipercaya dapat menjadi obat untuk mengurangi beban pasien darah tinggi (*hypertension*). Darah tinggi merupakan penyakit yang diakibatkan oleh tidak normalnya tekanan darah seseorang. Penyakit ini bisa berdampak pada munculnya penyakit lain seperti stroke, diabet, dan gangguan ginjal. Ekstrak bunga mawar yang dijadikan aroma terapi dapat mengurangi beban penderita hipertensi (Kenia & Taviyanda, 2013).

Melati merupakan bunga yang aromanya harum sekali. Melati bisa dipanen dalam tiga tingkatan, yakni usia satu minggu, dua minggu, dan mekar penuh. masing-masing usia memiliki

bobot kuntum, ukuran kuntum, warna bunga, keharuman, dan kandungan minyak atsiri yang berbeda. Melati yang dipanen usia satu minggu memiliki ukuran kuntum bunga optimal, berwarna ungu muda, dapat mekar, dan berbau harum. Melati usia ini banyak dipelukan oleh industri untuk campuran teh dan diambil minyak atsirinya. Melati yang dipanen usia dua minggu memiliki kuncup berwarna ungu tua, tidak harum, dan tidak dapat mekar. Sementara melati pada tingkat kemekaran penuh hanya cocok untuk bunga tabur. Melati memiliki aroma harum karena ia memiliki komponen benzil acetat (46,8%), methyl salisilat (24,4%), Z. jasmone (20,2%), linalol (2,9%), neuroidol (2,7%), dan indole (1,7%) (Suyanti, Prabawati, & Sjaifullah, 2003).

Harumnya bunga melati banyak dimanfaatkan di dunia kesehatan untuk mengobati masalah susah tidur (sleep disorder). Semakin tua seseorang biasanya semakin besar kemungkinan mengalami susah tidur. Banyak dokter merekomendasikan untuk memanfaatkan aroma terapi bunga melati untuk mengobati masalah susah tidur (Kusnaidi, Haryanto, & Makhfudli, 2011). Sejauh ini, melati memang baru dimanfaatkan sebagai campuran teh agar beraroma wangi, memperindah dekorasi, dan bunga tabur. Padahal aroma harum melati bisa diekstrak menjadi minyak atsiri yang banyak manfaatnya dan mahal nilai jualnya (Sani, Racchmawati, & Mahfud, 2012).

Sementara *kantil* (cempaka) adalah bunga yang indah dan wangi. *Kantil* dalam bahasa Jawa artinya lengket, ikut. *Kantil* dimaksudkan pengantin putri selalu *kantil* mengikuti pengantin pria atau sebaliknya. Maknanya adalah do'a semoga mempelai berdua senantiasa bersama dalam suka maupun duka.

Dalam dunia medis, bunga *kantil* (cempaka) memiliki manfaat untuk menangkal radikal bebas. Wanita pada usia awal 50-an tahun biasanya mengalami *menopause* (terhentinya siklus bulanan). Hal ini disebabkan oleh menurunnya hormone estrogen akibat terjadinya peningkatan radikal bebas. Meningkatnya jumlah radikal bebas yang tidak seimbang dengan jumlah antioksidan menyebabkan wanita mengalami stres

oksidatif. Hal ini merupakan penyebab awal terjadinya masalah kesehatan. Bunga gempaka memiliki kandungan flavonoid tinggi yang berfungsi sebagai antioksidan yang dapat menurunkan jumlah radikal bebas. Dalam sebuah penelitian kepada tikus menopause ditemukan bahwa pemberian ekstrak bunga cempaka mampu menurunkan kadar MDA (*Malondialdehid*) mendekati kondisi tikus normal. MDA adalah senyawa reaktif yang terbentuk secara alami sebagai penanda stress oksidatif (Fajria Maulida & Sri Wahyuni, 2018).

Tentang kembang tri warna (mawar, melati, *kantil*/cempaka) ini dijelaskan sebagai berikut.

Katon kambang-kambang sekar tri warna; mawar, melati, kanthil kang aning jroning bokor kencana. Yekti punika kinarya pralampita lamun winawar tembung manis, lumantar kedaling lathi, dadya pambukaning karya tama kumanthil padoning netra tumanem tuntunging nala (D2.1.3).

(Terlihat terapung bunga triwarna; mawar, melati, *kantil* di dalam bejana emas. Sungguh ini dijadikan simbol manis jika berbicara, melalui gerakan lidah (bahasa), jadilah pembuka karya utama, tertanam di lubuk hati).

Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan karena budaya diungkapkan melalui bahasa. Simbol adalah salah satu bentuk bahasa. Menggunakan simbol berarti mengungkapkan budaya yang dimiliki dan nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara pengantin Jawa, dengan demikian, merefleksikan budaya dan ideologi yang di anut oleh orang Jawa. Masyarakat Jawa memang termasuk masyarakat yang kreatif dan imajinatif sehingga mampu mendayagunakan simbol. Setiap simbol yang digunakan memiliki makna tertentu yang mereka yakini akan membawa kebaikan dalam pernikahan, yakni keberkahan, kebahagiaan, dan keabadian pernikahan (Arvianti, 2010).

Untuk memantapkan niat untuk menikah, orang Jawa menggunakan hitungan hari lahir yang disebut *petungan*. *Petung* ini digunakan untuk menentukan perjodohan dan hari pernikahan. Di dalam tradisi Jawa, dikenal hitungan hari dan pasaran. Hitungan hari lahir dirumuskan sebagai berikut.

HARI	ANGKA	PASARAN	ANGKA
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7	Kliwon	8
Kamis	8	Legi	5
Jumat	6	Pahing	9
Sabtu	9		
Minggu	5		

- Contoh: Jika hari lahir Senin Pon, maka hitungannya $4+7=11$.

Petung dilakukan karena dua hal, yakni (1) menentukan apakah calon pengantin saling berjodoh, (2) menentukan hari baik untuk melangsungkan hajatan, upacara pernikahan, dan (2) untuk melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Meskipun demikian, persepsi masyarakat Jawa sudah terbelah, yakni sebagian meyakini *petung* sebagai kebaikan yang harus dilestarikan dan sebagian melihat tidak perlu *petung* karena tidak ada dasar dalam agama (Islam). Mayoritas generasi baru menganggap *petung* tidak perlu dilestarikan karena tidak ada anjuran agama, namun walaupun dilestarikan tidak boleh ada unsur menyekutukan Tuhan (Ariyanto, 2012).

4.2.1 Kapanatacaran

Kapaatacaran atau pembawa acara (*Master of Ceremony/ MC*) merupakan dasar pokok dari suatu acara. Apa definisi, apa saja tugas, kewajiban *panatacara*? Diantaranya adalah pengertian *panatacara*, tugas dan kewajiban *panatacara*, syarat-syarat *panatacara*, tatacara mempraktikkan *panatacara*, dan contoh membuat rancangan acara *pawiwahan/pahargyan*.

Istilah *panatacara* terbentuk dari dua kata berimbuhan, yaitu tata dan *wicara*. Tata bisa diartikan aturan, sedangkan *wicara* yaitu bunyi. *Panatacara* memiliki beberapa istilah yaitu *mranata adicara*, *wasesa adicara*, *pranatacara*, dan *pambiwara*. Istilah di atas maksudnya sama, tetapi memiliki sedikit perbedaan.

Tugas *panatacara* diantaranya adalah mengatur jalannya acara, menyesuaikan urutan acara, dan mengendalikan jalannya acara. Adapun kewajiban *panataraca* yaitu merancang konsep urutan acara, menjalankan acara yang telah disusun, berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang yang bertugas dalam acara. Susunan acara biasanya dirancang oleh tuan rumah dan pambiwara tinggal melaksanakannya. Namun dalam beberapa acara, kadang-kadang tuan rumah meminta pambiwara untuk menyusun urutan acara yang biasa dilaksanakan di tempat lain. Pambiwara juga harus mengetahui dan berkoordinasi dengan semua pengisi acara seperti pengisi sambutan dan pengisi acara inti dan acara hiburan. Selain itu, pambiwara harus berkoordinasi dengan semua orang yang bertugas mendukung acara tersebut, seperti perias busana, juru katering, tukang foto dan *video shooting*, dan tukang *sound system*.

Untuk menjadi penatacara ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat *panatacara* diantaranya adalah micara, miguna, mumpuni, miraga, dan mbudaya. *Pertama, micara* (terampil berbicara) dengan berbahasa Jawa dilengkapi tatakramanya. Seorang pewara harus terampil menyusun kalimat yang indah dan mampu menyampaikan secara lisan dengan fasih dan suara yang merdu. Pewara harus mampu memilih kosa-kata yang tepat dan menyusunnya dalam kalimat yang baik dan indah. Kalimat baik adalah kalimat yang memenuhi unsur pembentuk kalimat, yakni memiliki subjek, predikat, objek, dan kata keterangan (SPOK). Kalimat dikatakan indah jika ia memenuhi unsur sastra seperti penggunaan *dasanama* (sinonim) dan *purwakanti* (sajak). Untuk lebih memperindah kalimat, pewara harus mampu mengucapkan kalimat-kalimat tersebut dengan lancar dan suara yang merdu (*renggep*).

Kedua, miguna yaitu mengerti kebutuhan acara, mampu menyesuaikan dengan situasi, mampu mengulur dan mempercepat acara, serta mampu mengendalikan suasana yang kondusif dan hikmad. Susunan acara yang sudah dirancang dari awal sering mengalami perubahan dalam perjalanan acara yang

sesungguhnya sesuai perubahan yang terjadi di lapangan. Dalam kondisi tertentu, ada acara yang harus dihilangkan, diganti, dan ditambahkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Menghadapi kondisi seperti ini, pewara harus mampu menemukan solusi agar acara yang dipandunya tetap berjalan dengan baik.

Ketiga, mumpuni (memiliki kemampuan) yaitu memiliki pengalaman yang luas dan memiliki jam terbang yang tinggi sehingga mampu menata dan mengendalikan jalannya acara dengan baik. Mumpuni juga berkaitan dengan konteks budaya dalam setiap acara yang dipandunya. Jika menjadi *panatacara* dalam upacara pernikahan, pambiwara harus mumpuni untuk menjelaskan simbol-simbol yang ada dalam upacara pernikahan termasuk *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi setiap urutan acara.

Keempat, miraga (penampilan) yaitu berpenampilan yang menyenangkan, sopan, dan berwibawa. Peribahasa "*Ajining sarira saking busana, ajining diri saking kedaling lathi*" dihargainya badan karena pakaian, dihargainya pribadi karena bahasa meski menjadi pedoman bagi setiap *panatacara*. Ia harus tampil menyenangkan dengan pakaian yang indah dan bertutur kata yang santun.

Terakhir, *mbudaya* (memiliki pengetahuan budaya) yakni memahami budaya, pandai mencairkan suasana dengan mengutamakan nilai keindahan. Setiap acara memiliki konteks budaya yang berbeda. Simbol-simbol yang digunakan juga berbeda. Misalnya, *tedak siten, tetakan* (sunat, salam), siraman, pernikahan, dan *ngundhuh mantu* memiliki konteks budaya yang berbeda. Dalam hal ini, *panatacara* hendaknya mengetahui konteks budaya masing-masing acara.

Dalam melaksanakan tugasnya, *panatacara* memiliki urutan acara yang menjadi pedoman. Urutan-urutan yang telah ditetapkan ini disesuaikan dengan adat dan kebiasaan yang berlaku. Urutan acara dimulai dari pembukaan hingga penutupan. Antara pembukaan dan penutupan, ada acara inti dan beberapa acara lain seperti sambutan selamat datang dan sambutan dari pejabat atau tokoh masyarakat. Ada juga acara

yang diselingi hiburan. Untuk menghindari kesalahan dalam praktiknya, acara yang telah dilaksanakan diberi tanda agar tidak diulang lagi.

4.2.2 Adat dan Tatacara Jawa

Tatacara upacara penganten khususnya adat Jawa masih diterapkan oleh sukunya, yakni Suku Jawa. Runtutan acara yang dilakukanpun menunjukkan rasa syukur terhadap Tuhan. Pergelaran upacara adat yang dilaksanakan tidak harus diterapkan sama persis dengan aslinya. Upacara adat ini tidak memiliki patokan tertentu sehingga dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Jika menurut pakem adat Jawa yang diterapkan di Keraton Surakarta Hadiningrat, *urut-urutan upacara adat pernikahan adalah utusan, salar, nontoni, nglamar, singsetan, dan mantu.*

Utusan adalah orang yang disuruh datang ke rumah orang tua seorang gadis mewakili keluarga seorang perjaka. Orang-orang pada zaman dahulu tidak bertemu secara langsung. Pada umumnya mereka dijodohkan oleh orang tua mereka. Berbeda dengan orang-orang saat ini yang memilih sendiri atau bertemu jodohnya dengan cara yang beragam. Adapun orang yang menjadi perantara/utusan untuk bertemu dengan orang tua calon pengantin putri disebut *congkok* atau *dhandhan*. *Congkok* bertugas untuk datang dan menanyakan perihal status putri mereka dan meminta izin apakah bisa dijodohkan dengan anak laki-lakinya.

Berikutnya adalah *salar*. *Salar* yaitu orang tua pengantin pria datang ke rumah pihak putri dengan membawa surat yang berisi bahwa kedua anaknya telah disengker. Pada saat *salar*, orang tua calon pengantin laki-laki meminta orang tua calon pengantin putri bahwa anak laki-laki dan anak perempuan mereka akan dijodohkan.

Selanjutnya, acara *Nontoni*. *Nontoni* yaitu calon pengantin pria ditemani *congkok* datang ke rumah pihak putri. Tujuannya yaitu untuk *nontoni* (melihat) keadaan pengantin putri. Keduanya dipertemukan hanya dengan memberikan *unjukan* (minuman).

Usai upacara *nontoni* dilanjutkan upacara *lamaran*. *Lamaran* yaitu keluarga calon pengantin pria datang ke rumah calon pengantin putri untuk meresmikan perjodohan mereka. Pada *lamaran* ini pihak keluarga pria membawa peningset (barang seserahan).

Lamaran dari pihak laki-laki, dilanjutkan upacara *singsetan*, yaitu keluarga calon pengantin putri datang ke rumah calon pengantin pria. *Singsetan* bertujuan sebagai balasan *lamaran* yang telah dilakukan. Di samping itu juga membahas tanggal pernikahan yang akan dilaksanakan bersama.

Setelah hari dan tanggal pernikahan disepakati bersama berdasarkan perhitungan hari menurut adat Jawa, pada hari yang telah disepakati diadakan *mantu* atau pernikahan. *Mantu* yaitu pernikahan yang dilaksanakan untuk pengantin putra dan putri. *Mantu* dilaksanakan di rumah keluarga putri. Apabila dilaksanakan di rumah pengantin putra disebut *ngundhuh mantu*. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan saat *mantu* diantaranya pembentukan panitia, rapat panitia, *rapak* (calon pengantin datang ke Kantor Desa untuk persiapan), *rasulan* (kiriman doa), *pasang tarub* (membuat gapura), *manggulan* (syukuran), *srah-srahan* (menyerahkan barang bawaan untuk *resepsi*), *siraman* (memandikan calon pengantin), *midodareni* (malam *resepsi*), *ijab qabul* (akad nikah), *panggih* (pertemuan), dan *bubur sungsum*.

Selanjutnya dilakukan *Resepsi/Mardi Suka*. Upacara *resepsi* biasanya dilaksanakan oleh keluarga pengantin putri. Bagi keluarga berada atau pejabat Negara, *Resepsi* kerap dilaksanakan di gedung dengan dilengkapi acara *standing party*. Lima hari setelah pernikahan (sepasar), diadakan *Ngundhuh Manten*. Upacara *ngundhuh mantu* yaitu kedua mempelai datang ke rumah pengantin putra dengan diiringi keluarganya. Mewah atau sederhananya *resepsi* pernikahan dan *ngunduh mantu* bergantung pada kemampuan keluarga kedua pengantin.

Pelaksanaan upacara adat di atas, bukan semata-mata hanya pelaksanaan acara saja. Dari setiap acara yang dilaksanakan memiliki maksud tersendiri. Selain itu, pada

setiap acara yang dilaksanakan juga memerlukan beberapa hal atau kebutuhan perlengkapan (*sesajen*) yang menjadi simbol tersendiri.

Salah satu contoh benda-benda yang sering dijumpai pada upacara pengantin yaitu *janur kuning*, *tebu*, dan *cengkir gadhing*. *Janur kuning* terdiri atas kata *Janur* (*muja tumuruning Nur*) memiliki maksud meminta dan mengharap turunnya petunjuk/nur dari Tuhan. Adapun *tebu* memiliki arti *anTEB ing kalBU*. Adapun maksudnya yakni harapan bahwa pengantin memiliki hati yang kuat untuk menghadapi kehidupan barunya. Secara filsafat, *tebu* semakin tua akan semakin manis. Maksudnya harapan semoga kehidupan pengantin juga sama seperti *tebu*. Sedangkan *cengkir gadhing* memiliki arti *kencenging pikir*. Maksudnya adalah harapan semoga pengantin memiliki hati dan pikiran yang lurus dan tidak goyah. Adapun *gadhing* menjadi simbol agar pasangan suami istri tidak menyepelekan hal yang kecil dan remeh.

4.2.3 Sekar Setaman

Sekar setaman memiliki arti bermacam-macam bunga yang biasanya ditanam di taman atau semacamnya supaya terlihat asri. Bunga tersebut selain menambah indah suasana juga menebarkan harum yang dapat menambah senangnya perasaan. Dalam pembelajaran *Sekar Setaman* ini ada tiga hal di dalamnya, yaitu *kejawen*, *pasemon praboting penganten* (perlengkapan pengantin), dan *pitutur luhur* (nasihat).

Kejawen merupakan ilmu yang dirawat dan disimpan oleh leluhur Jawa yang diturunkan kepada putra dan cucunya. Ilmu *kejawen* tidak bisa dipisahkan dengan sumber (sumber dari segala sumber), yakni Tuhan atau disebut dengan *Gusti Inggang Murbeng Dumadi* (Tuhan yang menguasai alam semesta). Oleh karenanya, pada ilmu *kejawen* selain membahas olah pikir (logika) juga memperhatikan olah rasa melalui selalu mengingat Tuhan.

Pasemon praboting pengantin (makna peralatan pengantin) salah satu diantaranya *kembar mayang* (bunga

kembar) dan *tetuwuhan* (buah-buahan) yang dipasang di gapura yang terdiri atas pisang raja, padi, dan dedaunan tertentu. Dari setiap perlengkapan yang ada tentu memiliki makna tersendiri sebagai simbol *panyuwunan* (harapan, doa) dan *panuwunan* (rasa syukur) bagi yang sedang memiliki hajat (pengantin dan keluarga) (Jazeri, 2016).

Selanjutnya adalah beberapa hal dalam sastra-bahasa-budaya Jawa. Kebudayaan Jawa tentu bukan kebudayaan yang mudah dipelajari dengan cepat. Kebudayaan Jawa jika dipelajari dengan sungguh-sungguh akan menemukan pencabangan dari setiap pembahasan yang ada. Berikut beberapa hal yang dapat dipelajari dan ditemukan dalam Kebudayaan Jawa yaitu (1) simbol dari kata "Jawi" yang menyimpan empat kata di dalamnya, yaitu Jawa (rendah hati dan *lugu*), Jawi (tata *krama*), Jiwa (hidup), dan Jiwi (meng-esa-kan Tuhan); (2) dasar-dasar orang tua yang menjodohkan anaknya; (3) Rias; (4) memilih *mantu*; (5) sejarah adat "*basahan*"; (6) *lamaran*; (7) sejarah adanya Tarub (terop); (8) upacara adat pengantin; dan (9) perbedaan istilah-istilah.

4.2.4 Sekar lan Gendhing

Sekar lan gendhing memiliki banyak arti. Tergantung siapa yang mendefinisikan dan juga dari mana sumber yang dikutip. Pada bab ini, *tembung* diartikan sebagai runtutan suara yang menggunakan nada dasar gamelan Jawa laras slendro atau pelog dengan menggunakan *basa lan sastra* tertentu. Adapun *sekar* yaitu melagukan *tembung* yang diucapkan oleh suara manusia. Sedangkan *gendhing* yaitu lagu yang dimainkan dengan iringan musik gamelan Jawa.

Menurut Mandrawa dalam buku ajar *Sekar lan Gending*, Lagu karya R. Ng. Ranggawarsita, *sekar* dibedakan menjadi empat jenis, yaitu, maca salagu (*sekar ageng kawitan*), maca rolagu (*sekar ageng kaping kalih*), maca lulagu (*sekar tengahan*), dan maca patlagu (*sekar alit/macapat*) (D2.2.1).

Maca salagu dan rolagu tergolong *sekar* induk yang biasa diterapkan untuk mengawali *gendhing* sebagai pengganti rebab

dan gender sebagai pembuka. *Sekar ageng* dan *tengahan* hanya digunakan oleh para pemimpin dan pujangga keraton. Sedangkan *sekar macapat* menunjukkan tembang bagi masyarakat kecil.

Tiap *sekar* memiliki ciri khas masing-masing. Meskipun pemberian istilahnya sedikit berbeda, tetapi tentu penggunaannya juga berbeda. *Sekar alit/macapat* terikat oleh *guru lagu* (kesamaan vokal), *guru gatra* (baris), dan *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris). Sedangkan *sekar tengahan* biasa disebut sebagai *tembang dhagelan* (humor) yang mengandung nasihat serta keindahan alam dan suasana. Adapun *sekar ageng* tidak terikat oleh guru lagu (kesamaan vokal), tetapi terikat oleh *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris). Berbeda dengan *sekar gendhing* yang diiringi oleh karawitan.

Tidak semua *gendhing* bisa dimainkan kapan saja. Satu jenis *gendhing* memiliki ciri khas tersendiri yang nanti bisa digunakan dalam acara tertentu. Adapun salah satu contohnya yaitu dalam acara siraman pengantin. Pada pembuka menggunakan *gendhing Ket. Sanghyang Pl. 5* dan *Ket. Mijil Wigaringtyas*. Saat acara *sungkeman siraman* menggunakan *gendhing Ldr. Mugirahayu Sl. My* dan *Ket. Rujit*.

Begitu juga dalam acara temu manten, *gendhing* yang dinyanyikan tentu bervariasi sesuai susunan acaranya. Adapun acara dalam temu manten dan *gendhing* yang digunakan yaitu (1) pembukaan, menggunakan *gendhing Ket. Sanghyang Pl. Nem*; (2) *mijil manten putri*, menggunakan *gendhing Ket. Puspawarna sl. Myr* atau *Ket. Sekarteja Pl. Br*; (3) *bedhol kembar mayang*, menggunakan *gendhing ilir-ilir Sl. My*; (4) *pengantin kakung rawuh*, menggunakan *gendhing Ldr. Wilujeng Pl. Br.*; (5) *panggil-sinduran-krobongan* menggunakan *gendhing kothok ngorek, Ket. Larasmaya Pl. Br.*, atau *Ldr. Sri widada Pl. Br.*; (6) *sungkeman* menggunakan *gendhing Ldr. Mugi rahayu Sl. My.*; (7) *Kirab Kanarendran* menggunakan *gendhing Ket. Langengita Sri Narendra Pl. Br.*; (8) *Kirab Kasatriyan* menggunakan *gendhing Ket. Ibu pertiwi Pl. 5*; dan (9) *bedholan pengantin* menggunakan *gendhing*

ldr. Tedhak saking Pl. Br., ldr. Gletong Pl. Nem, atau ayak-ayak umbul donga Sl. Myr.

4.2.5 Budi Pekerti

Menurut bahasa, "budi" berasal dari kata *budh* yang berarti ingat atau memiliki kesadaran. Adapun secara istilah "budi" merupakan alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk mempertimbangkan baik buruk. Adapun "*pakarti*" berasal dari bahasa Sansekerta *Kr* yang berarti perangai, perbuatan. Oleh karena itu pengertian "budi pekerti" yakni tingkah laku baik buruk manusia yang dapat disejajarkan dengan akhlak atau moral.

Pembelajaran budi pekerti secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang baik buruk suatu perbuatan dan dapat mewujudkannya di tengah-tengah masyarakat. Tujuan khusus pembelajaran budi pekerti adalah mengetahui jati diri manusia dan membiasakan diri serta keluarga agar berlaku baik.

Pembelajaran budi pekerti membahas beberapa hal yaitu (1) membangun karakter yang selaras, (2) membangun sikap sopan santun, (3) membangun karakter keutamaan hidup, dan (4) membangun pengendalian pribadi. Membangun karakter yang selaras dapat diwujudkan melalui penanaman sikap hormat. Penghormatan tersebut dapat dilakukan kepada sesama, dilakukan oleh seseorang yang lebih muda kepada yang lebih dewasa, dan lainnya. Disamping itu, menanamkan sikap kerukunan juga penting untuk diajarkan. Kerukunan yang dimaksud yakni selaras dalam membina hubungan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Beberapa bentuk dari kerukunan yaitu tidak berbuat kerusakan atau onar, tidak menjadi sumber kekacauan atau penyebab kericuhan, dan menciptakan kekeluargaan antarmasyarakat.

Selanjutnya adalah membangun sikap sopan santun. Budaya jawa sangat menjunjung keselarasan pada sesama termasuk alam dan lingkungan yaitu melalui sikap sopan santun. Sikap yang dimaksud yaitu *anoraga/andhap-asor* (rendah hati)

dan tata *krama*. Dalam berkomunikasi tentu bersikap sopan santun menjadi sangat penting, apalagi saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa dan sikap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dengan mempertimbangkan mitra tuturnya. Meskipun hanya berbicara sedikit, tata *krama* berbahasa serta sopan santun tetap diperhatikan.

Salah satu bentuk tata *krama* adalah berbicara dengan menggunakan ragam *Krama Inggil* kepada orang lain, terutama mereka yang belum kenal, lebih tua, dan lebih tinggi status sosialnya. Untuk menghindari konflik, orang Jawa menggunakan *Krama Inggil* sebagai bentuk kesantunan terhadap orang lain. Orang Jawa memiliki prinsip *ngaosi tiyang sanes* (menghargai orang lain) yang salah satunya adalah diwujudkan dalam penggunaan ragam *Krama Inggil* ketika berbicara.

Pada masyarakat Jawa, Bahasa sebagai sarana komunikasi sehari-hari sangat memperhatikan kesantunan atau etika. Penggunaan *jejer* (subjek), *wasesa* (predikat) dan *lesan* (objek) harus memperhatikan *unggah-ungguhing basa* (tingkatan bahasa/language levels) karena hal tersebut erat kaitannya dengan nilai moral. Masyarakat Jawa memiliki beberapa nilai moral yang diungkapkan dalam beberapa terminologi seperti *pepali*, *unggah-ungguh*, *suba sita*, *tata krama*, *tata susila*, *sopan santun*, *budi pekerti*, *wulang wuruk*, *pitutur*, *wejangan*, *wursita*, dan *wewarah*. Terma-terma tersebut penuh dengan muatan nilai etika dan kearifan lokal (*local wisdom*) (Purwadi, 2011).

Pembelajaran budi pekerti juga untuk membangun karakter keutamaan hidup. Membangun karakter keutamaan hidup diantaranya menumbuhkan sikap arif dan jujur dimulai sedini mungkin, sikap mawas diri dan selalu ingat bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, memiliki sikap ikhlas, selalu ingat pada segala hal termasuk dunia yang fana dan ingat Tuhan, dan memiliki sifat yang luhur. Membangun keutamaan diri adalah merevolusi mental dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik.

Di antara revolusi mental yang perlu dilakukan adalah mengubah mental gadung menjadi mental gambili. Gadung adalah tumbuhan menjalar sebagaimana gambili. Namun keduanya memiliki perbedaan. Gadung pohonnya menjalar melingkar kekiri, sedangkan gambili pohonnya menjalar melingkar ke kanan. Gadung jika dimakan tanpa diolah dengan benar dapat memabokkan, sedangkan gambili jika dimakan enak dan tidak memabukkan. Gadung adalah perumpamaan orang yang suka melakukan perilaku negative dan menyakiti orang lain. Gambili adalah perumpamaan orang yang senang berbuat kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain.

Selain itu, dalam tradisi orang Jawa ada filosofi padi, yakni semakin berisi semakin mernunduk. Maknanya adalah semakin pandai seseorang, semakin tua seseorang mestinya semakin menunduk, merendahkan diri, dan pasrah mendekati diri kepada Tuhan. Filosofi padi ini senafas dengan filosofi kacang tanah. Kacang tanah jika masih muda, dia menampakkan diri dipermukaan tanah, namun setelah berisi dan tua ia menyembunyikan diri ke dalam tanah. Begitulah seharusnya budi pekerti orang Jawa, semakin berisi semakin merendahkan diri, semakin tua semakin mendekati diri kepada Tuhan.

Dalam tradisi orang Jawa, ada norma sosial yang terkenal dengan istilah *ma lima* (5 M). *Ma lima* adalah lima perkara yang dilarang dalam masyarakat Jawa. *Ma lima* tersebut adalah *maling*, *main*, *madat*, *minum*, dan *madon*, (mencuri, berjudi, menggunakan narkoba, mabuk, dan main perempuan). *Ma lima* adalah penyakit masyarakat yang harus di jauhi oleh masyarakat Jawa. Konon, istilah *ma lima* (*moh lima*) ini diciptakan dan diajarkan oleh Sunan Ampel dalam memperbaiki moral masyarakat yang sudah hidup dengan gaya hedonis (mengutamakan kebahagiaan duniawi), yaitu *madya*, *mangsa*, *matsya*, *mudra*, dan *maithuna* (mabuk sepuasnya, makan daging sepuasnya, makan ikan sepuasnya, makan nasi sepuasnya, dan melakukan seks sepuasnya).

Terakhir, pembelajaran budi pekerti juga dimaksudkan untuk membangun pengendalian pribadi, Menumbuhkan sifat

pengendalian diri sangatlah penting. Beberapa cara yang dapat dilakukan yakni dengan berhati-hati (tidak ceroboh). Perilaku yang baik perlu mempertimbangkan segala kemungkinan yang dapat terjadi. Caranya yakni ada empat hal, yakni *deduga* (berpikir sebelum bertindak), *prayoga* (mempertimbangkan perilaku yang baik), *watara* (sesuatu yang akan dilaksanakan dipertimbangkan kembali agar mantap dan yakin), dan *ringa* (berhati-hati sebelum memulai sesuatu).

Pengendalian diri merupakan kunci kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Setiap orang menginginkan kebebasan sehingga kebebasan seseorang selalu dibatasi oleh kebebasan orang lain. Begitulah hidup dalam masyarakat, kebebasan seseorang harus diletakkan dalam rangka menghormati kebebasan orang lain. Dalam kehidupan seperti ini diperlukan sikap tenggang rasa atau tepa selira.

Selain berhati-hati, sifat pasrah juga harus ditumbuhkan dalam diri setiap manusia. Sifat pasrah tersebut dapat terlihat dalam tiga perbuatan, yakni *lila/lillah* (rela, untuk Allah), *narima*, (menerima) dan *legawa* (tawakkal, memasrahkan kepada Tuhan). Orang Jawa adalah orang yang agamis sehingga Tuhan selalu menjadi sandaran dari segala usaha yang dilakukan. Mereka percaya bahwa tugas manusia adalah berusaha sebaik-baiknya, Tuhanlah yang akan menentukan hasilnya.

Ajaran budi pekerti Jawa juga banyak disajikan dalam buku-buku ajar dan sastra Jawa. Sastra mistik Jawa banyak memuat ajaran budi pekerti luhur. Masyarakat Jawa menyakini budi pekerti luhur harus diamalkan dalam kehidupan. Budi pekerti Jawa dapat dibedakan dalam tiga ranah, yakni (1) hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang diwujudkan ke dalam perilaku manambah, mengabdikan, dan beribadah, (2) hubungan manusia dengan sesama, yang manusia harus berperilaku dan bersikap menyenangkan hati sesama, dan (3) hubungan manusia dengan diri sendiri, yang intinya manusia harus mampu mengekang hawa nafsunya (Endraswara, 2019). Orang kuat bukanlah orang yang mampu mengalahkan musuh-musuhnya, tetapi yang mampu mengalahkan hawa nafsunya.

Sesungguhnya musuh terbesar manusia adalah nafsunya sendiri.

Dalam *Serat Wulangreh* Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat "Durma" terdapat ajaran budi pekerti luhur yang perlu diikuti oleh masyarakat Jawa, terutama para remaja (Wangsa, Sulisty, & Suyanto, 2019). Pada saat Pakubuwono IV berkuasa, ajaran Islam melalui tasawuf diselaraskan dengan tuntunan moral dan pekerti yang terinspirasi oleh pola pikir Jawa (*kejawen*). Perpaduan tersebut setidaknya terlihat pada ajaran sembah dan budi luhur. Ajaran sembah berkaitan dengan pengabdian atau ibadah kepada Tuhan YME. Sementara budi luhur berkaitan dengan sikap dan perilaku terhadap sesama makhluk, yakni manusia, hewan, maupun tumbuhan. Kedua ajaran ini sejalan dengan al-Qur'an dan hadis, yaitu sebagai manusia kita diwajibkan untuk membina hubungan baik dengan Tuhan (*hablun min Allah*) dan hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun min annas*). Tokoh sufi Islam seperti al-Ghazali (*sunni, akhlaqi*) dan al-Halaj serta ibn 'Arabi (*non-sunni, falsafi*) mengamalkan dua ajaran tersebut. Ajaran sembah dan budi luhur ini dilakukan oleh pelaku tasawuf di Indonesia, khususnya Jawa, baik dari Sunni maupun non-Sunni (Mujibatun, 2013).

4.2.6 Ngadi Sarira lan Ngadi Busana

Ngadi sasira (kesehatan badan) haruslah dijaga untuk mencegah berbagai penyakit. Kesehatan bukanlah suatu hal yang mudah didapatkan, apalagi dengan harga yang murah. Untuk itu, keadaan lahir dan batin harus dijaga dengan sungguh-sungguh dengan minum jamu dan olahraga. Kesehatan memang bukan segala-galanya, namun tanpa kesehatan segala-galanya tidak berarti apa-apa.

Ngadi Busana merupakan cara orang Jawa menjaga penampilan dengan memilih busana. Mereka percaya "*ajining sarira saking busana*" pakaian yang dikenakan bisa membuat orang menghormati atau sebaliknya. Seseorang yang mengenakan busana akan memilih pakaian yang sesuai dengan acara yang akan dihadapinya. Contohnya busana *kejawen landhung* (busana *kejawen* setengah resmi) dan busana *kejawen jangkep* (busana *kejawen* resmi). Busana *kejawen landhung* biasa

digunakan pada acara adat *siraman*, *midodareni*, *tanggap warsa*, *tetakan*, dan lainnya. Sedangkan busana *kejawen jangkep* biasa digunakan saat acara resmi seperti pernikahan atau sejenisnya.

Pada busana *kejawen landhung* (setengah resmi) memerlukan perlengkapan seperti *dhestar*, *beskap landhung*, *wiyar* (sawitan/sarimbit), *setagen*, *sabuk* dan *epek + timangan*, *cenela*, *pasatan* (*nginggil+ngandhap*). Sedangkan busana *kejawen jangkep* memiliki beberapa jenis seperti busana *kejawen jangkep beskap krowok*, *atela*, *sikeban*, *langen harjan*, *langen kusuma*, *sikeban ageng*, *pangeranan*, *takwa*, ataupun *mangkunegaran*.

Perlengkapan busana *jangkep beskap krowok* diantaranya *dhestar*, *beskap krowok*, *wiyar*, *setagen*, *sabuk*, *epek + timangan*, *dhuwung*, *cenela*, dan *pasatan*. Adapun perlengkapan pada busana lainnya hampir sama, yang membedakan hanya beberapa jenis saja. Selain itu, jenis *beskap* yang dikenakan juga berbeda.

Selain busana yang bervariasi, perlengkapan busana lain yang digunakan juga terdiri atas berbagai jenis. Adapun jenis *dhestar* yaitu *dhestar manten*, *cekok*, *prebawan*, *sala mudha*, *mangkunegaran*, dan *jingkengan*. Sedangkan jenis *sabuk* yaitu *cindhe kembang*, *dringin*, *jumputan*, *polosan*, *cindhen kembangan*, dan *manten*. Jenis-jenis *epek* diantaranya *untu walang*, *sinuhun*, *kembangan*, *suryamijayan*, dan *beksa*.

Dhuwung yang digunakan juga memiliki jenis sendiri, yakni *gayaman*, *ladrang*, dan *sandhang walikat*. *Jarit* (kain panjang) yang digunakan juga bervariasi, diantaranya *jarit manten*, *jarit pamengku gati*, *jarit tamu*, dan *jarit dalem*. Cara menggunakan *jarit* tentu tidak sembarangan. Orang Jawa memiliki aturan yang harus dipatuhi dalam memakainya. Baik kaum laki-laki atau perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengenakannya. Tanda yang bisa dijadikan patokan ketika hendak melipat/wiru yaitu gambar sayap, kupu-kupu, dan rumah. Gambar ini dapat mencegah *jarit* terbaik saat dikenakan.

Adapun cara mengenakan *jarit* bagi laki-laki yaitu membentuk wiru dengan lebar kurang lebih 2,5 sampai 3 jari. Kemudian dililitkan dari kanan ke kiri. Sedangkan lebar wiru

pada putri kurang lebih 1,5 sampai 2 jari. Kemudian diilitkan dari kiri ke kanan. Jumlah lipatan pada wiru harus ganjil minimal 3 lipatan.

Berbicara busana Jawa kita tidak bisa terlepas dari bahan baku yang digunakan untuk membuatnya, yakni kain batik. Ada beberapa jenis kain batik yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan busana Jawa, yakni *parang*, *kawung*, *sawat*, *truntum*, *satrio manah*, dan *sidomukti*. Salah satu batik yang paling digemari adalah *sidomukti*. Secara harfiah, *sidomukti* berasal dari dua kata “sido” dan “mukti” (bahagia). Jadi *sidomukti* berarti jadi bahagia. Batik jenis ini banyak digunakan untuk membuat busana pengantin Jawa tradisional. Pemilihan batik *sidomukti* dimotivasi oleh adanya simbol do’a dalam kain batik tersebut, yaitu semoga pengantin berdua menjadi pasangan yang Bahagia. Namun, pada akhir-akhir ini batik *sidomukti* sudah bergeser fungsinya, yakni bukan lagi sebagai bahan baju pengantin, namun sudah menjadi souvenir dan fashion (Meindrasari & Nurhayati, 2019).

4.2.7 Padhuwungan

Pembelajaran *padhuwungan* (keris) merupakan hal yang menarik dan penting untuk dipelajari. Secara umum, keris akan tampak sama jika orang yang melihat tidak memahami ilmu *padhuwungan*. Dari sini tampak bahwa ilmu ini menjadi penting untuk diwariskan kepada generasi penerus. Mengingat kebudayaan yang dimiliki oleh orang Jawa sangat beragam dan perlu untuk dilestarikan.

Dalam sejarah, keris disebutkan sebagai senjata untuk menikam yang berkembang sejak dahulu pada masyarakat Melayu. Masyarakat Jawa juga memiliki budaya keris namun dengan desain, bahan, motif, dan makna yang berbeda. Di Jawa, pembuatan keris didasarkan pada keyakinan epistemologis masyarakat pada jamannya. Setiap jaman memberikan nuansa epistemologis dalam menentukan bentuk, desain, motif, bahan baku, dan makna keris. Perkembangan jaman telah melahirkan keris dengan varian yang beragam. Pembuatan keris dengan teknologi modern menghasilkan keris yang

berkualitas secara fisik, sedangkan teknologi lama pembuatan keris yang berbasiskan pengetahuan (*kewaskitaan*), rasa olah seni, dan keahlian mpu yang sifatnya rahasia (individual) dalam menghasilkan keris yang berkualitas secara spiritual. Karena berbasis *kewaskitaan*, keris di Jawa memiliki estetika yang tinggi dan memiliki nilai magis yang tinggi pula (bagi yang mempercayainya). Semakin tinggi nilai magisnya, semakin tinggi nilai seni dan nilai magisnya (Warto, 2016).

Adapun hal-hal yang dapat dipelajari dari ilmu *padhuwungan* (keris) diantaranya adalah dapat membedakan *dhuwung* (keris), buatan Pandhe Keris (orang yang membuat keris dengan besi), Mpu *Dhuwung* (ahli pembuat keris), mengetahui bagian-bagian dari *dhuwung*, dapat membedakan *dhuwung* yang dirawat atau tidak, dan dapat mengetahui kegunaan ukiran dan lekuk pada *dhuwung*. *Dhuwung* yang baik memiliki tiga kategori yaitu tangguh, utuh, dan asli dibuat oleh Mpu.

Dhuwung memiliki *warangka* (sarungan) yang digunakan untuk membungkus keris. Ada dua jenis warangka yaitu bangkrak dan gayaman. Keduanya memiliki dua corak yaitu Surakarta dan Yogyakarta. *Dhuwung* yang memiliki daya magic biasanya dirawat dengan sangat baik. Salah satunya dengan melakukan pembersihan *dhuwung* melalui ritual jamasan pada setiap Bulan Sura di Hari Jumat Kliwon.

Dhuwung dilihat dari *pamor* (ukiran pada keris) dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu berwujud *bunderan* (melingkar-lingkar), *garis*, dan *pojok sekawan* (menyiku). Adapun jumlah lengkung pada *dhuwung* juga bervariasi. Mulai dari *dhuwung* yang tidak memiliki lengkung sama sekali (lurus) hingga lengkung yang berjumlah 29 ke atas dengan jumlah lengkung yang selalu ganjil. Jumlah lengkung yang terdapat pada *dhuwung* memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui *dhuwung*, yaitu *tangguh*, *tayuh*, dan *pasikutan*. *Tangguh* yaitu untuk mengetahui kapan pembuatan *dhuwung*. Melalui suara ketukan pada keris tentu dapat diketahui zaman keris tersebut

dibuat. *Tayuh* yaitu untuk mengetahui keajaiban yang dimiliki oleh *dhuwung*, yakni melalui *tayuh thinthingan* (suara ketukan keris), *tayuh benang* (mengukur dengan benang), dan *tayuh jempolan* (mengukur dengan ibu jari). Sedangkan pasikutan yaitu untuk meneliti kesempurnaannya.

Tentang keris Tangguh, ada jenis Tangguh Ngentha-Entha, yakni keris Tangguh yang diproduksi oleh maysarakat Ngentha-Entha, sebuah perkampungan di Godean, Sleman, Yogyakarta. Tokoh utama di balik keris Ngentha-Entha adalah Mpu Wayang dari Mataram yang pindah ke Kartasura. Sepeninggal Mpu Wayang, keris Ngentha-Entha sempat berhenti produksi. Namaun kemudian direvivalisasi dan diteruskan oleh dua Mpu, yaitu Mpu Yosopangarso dan Mpu Jeno Harumbrojo dengan dukungan moral dan material dari dua orang asing Garrett Solyom dan Dietrick Dreschler. Sepeninggal dua Mpu ini, tradisi membuat keris Ngentha-Entha diruskan oleh Mpu Empu Sungkowo, putra asuh Mpu Jeno Harumbrojo (Supriaswoto, SP. Gustami, Haryono, & R.M. Soedarsono, 2015).

Dhuwung mempunyai dua jenis, yaitu *dhuwung ageman* (aksesoris) dan *dhuwung pusaka tayuhan* (memiliki kekuatan magic). Tata cara menggunakan *dhuwung* adalah dengan diletakkan diantara lipatan sabuk pada lapis kedua. Adapun perbedaannya terdapat pada arahnya saja diantaranya yaitu (1) *dederan/andoran*, yaitu *dhuwung* diletakkan pada posisi tegak. Biasanya untuk bertemu dengan orang yang lebih tinggi derajatnya atau digunakan di tempat suci; (2) *oglen/angoglengake*, yaitu dengan mendoyongkan ke arah kanan sebagai tanda digunakan oleh orang yang *resepsi* atau dalam suasana kebahagiaan; (3) *kewal/ngewal*, yaitu doyong ke arah kiri sebagai pertanda digunakan untuk perang; (4) *sungkeman/anyungkemaken dhuwung*, yaitu *dhuwung* diletakkan di sela-sela sabuk di atas epek dengan mendoyongkan *dhuwung* sampai garis sabuk. Biasanya penggunaan seperti ini digunakan oleh orang dalam keadaan susah atau masa berduka; (5) *anganggar pusaka*, yaitu *dhuwung* diletakkan di gantungan pusaka yang ada di sebelah kiri, di tengah-tengah paha kiri. Biasanya digunakan

oleh pimpinan barisan; (6) *sikep/anyikep dhuwung*, yaitu diletakkan di sabuk depan dengan didoyongkan ke arah kanan. Biasanya digunakan para ulama yang mengenakan jubah; (7) *brongsong/ambrongsong pusaka*, yaitu digunakan seperti cara pada sikep. Perbedaannya adalah *dhuwung* harus dibungkus. Biasanya digunakan oleh para utusan yang bertugas untuk mengambilkan *dhuwung*.

BAB V

METODE PEMBELAJARAN DALAM KEPEWARAAN

Pada Bab ini dijelaskan beberapa catatan serta pembahasan tentang metode pembelajaran Kepewaraan yang dilaksanakan di jurusan Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung. Hasil catatan lapangan yang didukung oleh data wawancara dan dokumen dibahas dengan mengaitkannya dengan teori dan hasil kajian-kajian lain.

Metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan keberhasilan pemahaman mahasiswa. Apabila metode yang digunakan pada pembelajaran tepat, maka bisa dipastikan pembelajaran yang diperoleh juga berhasil. Begitupun sebaliknya, jika metode yang diterapkan kurang tepat atau salah, maka pembelajaran juga tidak akan dipahami mahasiswa secara maksimal.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan suatu metode pembelajaran umumnya akan disesuaikan dengan jenis materi perkuliahan dan karakter mahasiswa. Sejauh ini, sudah ada banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan sehingga dalam penerapannya, metode-metode tersebut sering dipadukan agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal.

Di dalam perkuliahan Kepewaraan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para pengajar menggunakan empat

metode pembelajaran yang bervariasi, yaitu: metode imersi, ceramah, tanya-jawab, dan *drill*. Variasi metode tersebut banyak dipengaruhi oleh jenis materi yang disampaikan. Berikut ini uraian mengenai keempat metode pembelajaran tersebut.

5.1 Metode Imersi

Para *dwija* tidak menamakan metode yang mereka gunakan, namun dari wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa para *dwija* Kepewaraan menggunakan metode imersi. Immersi adalah mencelupkan mahasiswa ke dalam lingkungan penggunaan bahasa yang dipelajari. Penggunaan bahasa yang sedang dipelajari sebagai bahasa pengantar merupakan salah satu indikator metode imersi. Mahasiswa dibawa langsung dalam penggunaan bahasa yang sedang mereka pelajari.

Metode pembelajaran imersi pada mata kuliah kepewaraan bertujuan agar mahasiswa dapat memahami dan mendalami bahasa Jawa dengan cepat. Penggunaan bahasa Jawa yang diterapkan secara langsung sekaligus sebagai bahasa pengantar akan mempercepat pemahaman. Selain itu, pembiasaan ini dilakukan agar mahasiswa dapat aktif dalam mengaplikasikan bahasa yang sedang dipelajari. Berikut hasil wawancara dengan kordinator Kepewaraan.

Pembelajaran Kepewaraan dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama Inggil*. Ini dilakukan untuk memberi teladan kepada para mahasiswa agar mereka dapat mempraktikkan bahasa *Krama* yang mereka pelajari meneladani *dwija* atau guru yang mengajar. Metode ini selama ini dipraktikkan dalam pembelajaran Kepewaraan oleh Permadani di manapun di selenggarakan. Jika harus menjelaskan *tembung* (kosa kata) yang belum diketahui mahasiswa, *dwija* menjelaskan dengan frasa atau kalimat dalam bahasa *Krama Inggil* juga (W3.1.1).

Metode imersi biasa digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Di dalam penerapannya, para pembelajar (*dwija*) maupun pemelajar (mahasiswa) akan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajari. Menurut Jazeri dan Susanto (2013), imersi merupakan salah satu metode dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) dengan situasi bahasa target

pembelajar menjadi medium pembelajaran di kelas (Jazeri, 2013).

Berkaitan dengan awal kemunculan program imersi ini, Cummins (2009) menyatakan bahwa program pendidikan imersi dahulu dikenal di Kanada sekitar tahun 1960-an. Program tersebut merujuk pada kegiatan pembelajaran dengan bahasa pengantar, yaitu bahasa Prancis. Sementara bahasa pertama para peserta didik adalah bahasa Inggris. Keberadaan program imersi tersebut memang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan literasi para pemelajar dalam bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) mereka (Cummins, 2009).

Berkenaan dengan program imersi di Indonesia, Asrori (2011) pernah melakukan penelitian mengenai implementasi program imersi bahasa Inggris di SMAN 4 Surakarta. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penerapan program imersi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah guru dan pemelajar menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Di samping itu, kepercayaan diri para pemelajar lebih tinggi dan wawasan yang dimiliki juga lebih luas. Sementara itu, kelemahan yang tampak dari penerapan program imersi ini adalah kurangnya materi berbahasa Inggris yang tersedia, perlunya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris para guru, serta kelengkapan sarana dan prasarana pendukung program tersebut. Untuk itu, diperlukan dukungan dari semua pihak untuk pengembangan sarana dan SDM agar kualitas program imersi yang dilaksanakan bisa semakin meningkat (Asrori, 2011).

Imersi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis bergantung alokasi waktu yang digunakan dan usia pemelajar. Dari alokasi waktu yang dibutuhkan, imersi dapat dibedakan menjadi imersi penuh (*complete immersion*) dan imersi tak penuh (*partial immersion*). Dalam imersi komplit, seluruh waktu yang digunakan untuk belajar menggunakan bahasa pengantar bahasa yang sedang dipelajari. Seluruh alokasi waktu yang disediakan digunakan semaksimal mungkin untuk berinteraksi

dalam bahasa yang sedang dipelajari. Dalam beberapa lembaga pendidikan yang bertaraf internasional, immersi tidak hanya ketika pembejaran di dalam kelas, lingkungan sekolah pun dikondisikan seperti miniatur masyarakat penutur sejati.

Di pondok-pondok modern di Indonesia banyak yang menerapkan program imersi dalam pembelajaran bahasa asing. Lingkungan pondok dibuat seolah menjadi lingkungan penutur sejati (*native speaker*). Seluruh santri dan guru diwajibkan berbahasa asing dalam setiap kegiatan interaksi berbahasa. Program seperti ini sejauh ini terbukti berhasil mencetak santri yang mampu berkomunikasi dalam bahasa asing (Arab/Inggris) secara aktif. Mereka mengkondisikan lingkungan sekolah atau pondok sebagai lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa (*language milieu; bi'ah lughawiyah*).

Peran penting lingkungan Bahasa sudah banyak dikaji oleh para ahli pembelajaran Bahasa. Mereka adalah Warren & Bambara (1989), Worthington (2012), Keiser, dkk (2017). Warrant & Bambara mengkaji tentang pengaruh lingkungan terhadap pembelajaran Bahasa. Mereka meneliti tiga siswa yang memiliki kemampuan rata-rata. Setelah beberapa waktu, mereka mengikuti pelatihan berbahasa dalam kelompok kecil tiga kali dalam seminggu. Dari pengamatan tersebut, mereka menyimpulkan bahwa pelatihan dalam lingkungan Bahasa yang dielajari memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa tiga subjek penelitiannya. Karena itu, mereka merekomendasikan agar pengajar bahasa mampu menciptakan lingkungan berbahasa atau menggunakan lingkungan berbahasa sebagai pendekatan (*milieu approach*) dalam pembelajaran bahasa (Warren & Bambara, 1989).

Worthington (2012) juga meneliti efektivitas strategi pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dengan memanfaatkan lingkungan berbahasa (*milieu*). Ia menjelaskan bahwa ada empat strategi pembelajaran Bahasa dengan pendekatan milieu, yakni model, mand-model, time delay, dan incidental teaching. Ia meneliti 9 siswa; 3 penutur sejati (*native speaker*) Bahasa Inggris, 6 penutur sejati Bahasa Spanyol.

Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa strategi lingkungan berbahasa (*milieu language strategies*) memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan Bahasa siswa (Worthington, 2012).

Keiser dkk meneliti pengaruh intervensi lingkungan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak mereka. Mereka meneliti 19 anak antara usia 15 sampai 36 bulan. Hasilnya, kelompok anak yang diterapi mendapat nilai lebih tinggi dan prosentase ketepatan mengucapkan konsonan juga lebih tinggi dibanding anak di luar kelompok terapi (Kaiser et al., 2017).

Immersi tak penuh banyak dilakukan di sekolah-sekolah yang tidak berorientasi pada penguasaan bahasa asing sebagai program unggulan. Pengajar bahasa asing tidak sepenuhnya menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Pemelajar tidak diwajibkan menggunakan bahasa yang dipelajari selama proses pembelajaran. Di luar kelas, tidak ada aktivitas interaksi yang menggunakan bahasa asing yang sedang diajarkan. Immersi seperti ini banyak dilakukan di sebagian besar sekolah. Bahasa asing hanya diajarkan karena tuntutan kurikulum, bukan karena ingin membuat penguasaan Bahasa asing sebagai program unggulan.

Dilihat dari alokasi waktu, immersi dalam pembelajaran Kepewaraan merupakan immersi total atau komplit (*complete immersion*). Para *dwija* menggunakan pengantar bahasa Jawa ragam *Krama Inggil* yang sedang diajarkan kepada mahasiswa. Hal ini bertujuan agar mahasiswa menguasai bahasa Jawa ragam *Krama Inggil* secara fungsional dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa Jawa yang digunakan dalam pembelajaran Kepewaraan merupakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur *Krama*. Jenis atau variasi bahasa tersebut tentu berbeda dengan jenis bahasa pertama (B1) yang biasa dituturkan oleh para mahasiswa IAIN Tulungagung yang mengikuti mata kuliah Kepewaraan tersebut. Sebagian besar dari mereka hanya menguasai bahasa Jawa dengan tingkat tutur *Ngoko* dan *Madya* sehingga variasi bahasa *Krama* akhirnya menjadi

bahasa lain atau seolah-olah merupakan bahasa asing yang baru mereka ketahui. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya mahasiswa yang masih kesulitan membaca, melafalkan, dan memahami arti dari teks berbahasa Jawa yang mereka pelajari di kelas. Oleh sebab itu, untuk memaksimalkan pencapaian target pembelajaran, diterapkanlah metode immersi ini dalam perkuliahan Kepewaraan.

5.2 Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu jenis metode pembelajaran konvensional yang paling banyak digunakan oleh para pembelajar (guru dan dosen). Metode ini biasanya dilakukan oleh pendidik dengan cara menyampaikan materi kepada para pemelajar secara lisan. Meskipun demikian, di dalam pembelajaran, pembelajar juga dapat memanfaatkan alat bantu atau media penunjang, seperti: foto, video animasi, power point, dan alat peraga. Dalam pembelajaran Kepewaraan, salah satu metode yang diterapkan adalah metode ceramah, terutama untuk materi *Adat Tatacara Jawi* dan *Sekar Setaman*. Dengan berkembangnya media pembelajaran dan teknologinya, metode ceramah sudah banyak dimodifikasi dengan pemanfaatan LCD proyektor dan alat bantu lainnya. Pilihan tersebut dikaitkan dengan jenis materi yang memerlukan banyak penjelasan dari *dwija* sedangkan para mahasiswa, meskipun anak orang Jawa, banyak yang tidak mengenal materi yang disampaikan. Berikut wawancara dengan pengajar *Sekar Setaman*.

Sekar Setaman adalah materi yang berbicara banyak tentang adat Jawa beserta simbol-simbol yang digunakan dalam adat tersebut. Materi ini sudah menjadi asing bagi para mahasiswa yang banyak bergaul dalam budaya modern. Untuk itu, dalam mengajar saya lebih banyak menggunakan ceramah dengan bantuan power point (W3.2.1).

Gage dan Berliner dalam Emiwati (2012) menyatakan bahwa metode ceramah cocok diterapkan dalam jenis pembelajaran dengan karakteristik tertentu. Metode ceramah cocok digunakan untuk menyampaikan materi-materi khusus yang sangat minim informasi dan sulit ditemukan di buku

maupun internet. Hal tersebut sesuai dengan keberadaan materi-materi perkuliahan Kepewaraan yang cukup sulit didapatkan dari luar sehingga para pembelajar yang sudah berpengalaman perlu menyampaikan materi dan contoh-contoh dalam bentuk ceramah (Emiwati, 2012).

Tentu saja metode ceramah tidak berdiri sendiri tanpa metode lainnya. Supaya tidak membosankan, dalam sebuah pembelajaran, seorang pembelajar dapat menerapkan metode mengajar dua atau lebih. Hanya saja, metode tertentu biasanya memiliki porsi lebih banyak dibanding metode lainnya.

Tentang metode ceramah di atas, hasil penelitian Emiwati (2012: 59), menemukan bahwa penerapan metode ceramah terbukti mampu meningkatkan dan memperdalam penguasaan materi para pemelajar. Beberapa penelitian sudah membuktikan bahwa metode ceramah yang menggunakan media, dalam hal ini animasi, mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada metode ceramah konvensional tanpa media.

Di dalam penerapannya, metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Zaini, et al. (2005) menguraikan beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah. Kelebihan metode ceramah, antara lain: (1) persiapan dan media cukup praktis, (2) waktu dan biaya yang digunakan efisien, (3) pembelajar dapat menyampaikan banyak materi sekaligus, (4) mendorong pembelajar menguasai banyak materi, (5) kelas lebih mudah dikontrol, (6) tidak membutuhkan persiapan dari pemelajar, (7) para pemelajar dapat langsung menerima ilmu pengetahuan. Sementara itu, kekurangan metode ceramah, di antaranya adalah: (1) cenderung membosankan, (2) pemelajar menjadi tidak aktif, (3) bersifat satu arah, (4) kurang melekat pada ingatan pemelajar, (5) tidak mengembangkan kreativitas pemelajark, (6) tidak memacu pemelajar untuk lebih giat mencari sumber pengetahuan lain dari kegiatan membaca (Zaini, Hisyam, Barmawi Munthe, 2005).

5.3 Metode Tanya-Jawab

Selain metode di atas, selama observasi peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran Kepewaraan juga ditemukan penggunaan metode Tanya-jawab. Metode tanya jawab diterapkan untuk menggali keaktifan mahasiswa. Mahasiswa yang cenderung menjadi pendengar tentu akan bosan dan membentuk pribadi mahasiswa menjadi pasif. Untuk itu, metode tanya jawab diterapkan agar tutor tidak menguasai kelas secara keseluruhan. Selain itu, mahasiswa juga harus aktif bertanya agar pengetahuan yang mereka miliki dapat bertambah. Berikut wawancara dengan *dwija Basa lan Sastra Jawa*.

Materi *Basa lan Sastra* membahas tentang jenis *tembung* (kata) dan ukara (kalimat) dalam bahasa Jawa. Materi ini memiliki banyak kesamaan dengan sintaksis dalam bahasa Indonesia yang sudah lebih dikuasai oleh mahasiswa. Karena itu, dalam menyampaikan materi ini saya banyak memancing dengan pertanyaan-pertanyaan. Mahasiswa juga aktif menjawab dan mengajukan pertanyaan balik (W3.4.1).

Metode tanya-jawab merupakan salah satu jenis metode yang memberikan kesempatan bagi pemelajar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam penerapannya, para pemelajar diminta untuk mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman-temannya. Terkadang, gurulah yang akan bertanya kepada para pemelajar. Jadi, selain untuk meningkatkan daya berpikir kritis, penggunaan metode ini juga diharapkan mampu memacu para pemelajar untuk mencari pengetahuan yang lebih luas agar mereka dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan teman-temannya.

Menurut Mahdalena (2014), metode tanya jawab adalah proses interaksi antara pemelajar dan pemelajar, pemelajar dan pembelajar untuk saling bertukar pengalaman, informasi, memecahkan persoalan, serta mengambil keputusan bersama. Melalui jawaban-jawaban yang mereka sampaikan, pembelajar dapat mengetahui sejauh mana materi dan wawasan yang telah dikuasai para pemelajarnya. Dengan demikian, guru dapat menentukan materi yang perlu dijelaskan lebih mendalam untuk pembelajaran berikutnya (Mahdalena, 2014).

Metode pembelajaran dengan cara tanya-jawab juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, sebagaimana yang dinyatakan Yusuf dalam Basrudin, et al. (2014:217) berikut ini. Kelebihan dari metode tanya jawab, antara lain: (1) suatu pertanyaan dapat memusatkan perhatian kepada pemelajar, (2) dapat melatih dan mengembangkan daya pikir, (3) meningkatkan kepercayaan diri pemelajar dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, dan (4) membangkitkan rasa ingin tahu sehingga pemelajar terpacu untuk melakukan penyelidikan terhadap materi pelajaran yang didiskusikan. Sementara, kekurangan dari metode tanya jawab, di antaranya yaitu: (1) pemelajar terkadang merasa takut untuk bertanya, (2) tidak semua pemelajar berkemampuan untuk bertanya dan terlibat aktif karena keterbatasan waktu, dan (3) jawaban yang diperoleh sering kurang memuaskan.

Untuk meminimalisasi kekurangan dari metode tanya jawab, para guru perlu memperhatikan pemelajar mana saja yang sudah dan belum cukup aktif di kelas. Kemudian, pada pembelajaran berikutnya, pemelajar yang belum aktif dapat didorong dan diberikan kesempatan untuk lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basrudin, et al. (2014) dan Mahdalena (2014), penerapan metode tanya jawab terbukti efektif mampu meningkatkan hasil belajar para pemelajar. Bahkan, para pemelajar menjadi lebih bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang disampaikan oleh teman-teman dan guru mereka selama berdiskusi. Oleh sebab itu, metode tanya jawab juga dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh para dosen untuk mengajar Kepewaraan di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung.

5.4 Metode Drill

Selama observasi, peneliti juga menemukan penggunaan metode *drill* (latihan) dalam pembelajaran Kepewaraan, teruma dalam pembelajaran materi *Renggeping Wicara* dan *Sekar lan Gendhing*. Pada materi ini sangat membutuhkan metode

drill. Mahasiswa yang telah menerima penyampaian materi ini diberikan keharusan untuk berlatih ke depan dan praktik. Setelah penyampaian materi mahasiswa secara bergantian praktik membaca dan berlatih memadukan antara *gendhing* dan intonasi membaca. Latihan ini tidak hanya berlangsung sekali atau dua kali, tetapi terus-menerus hingga akhir pembelajaran dan menjelang pendadaran paragan (ujian praktik). Berikut wawancara dengan *dwija Renggeping Wicara* (keterampilan berbicara indah).

Renggeping Wicara memerlukan gladi (latihan) yang intensif agar mahasiswa mampu menguasai dan hapal materi ini di luar kepala. Semakin banyak latihan, semakin bagus kemampuan mereka. Apalagi, materi ini harus diselaraskan dengan *gendhing* (lagu) pengiring yang berbeda-beda yang memerlukan gaya bicara dan volume suara yang berbeda. Mahasiswa terkadang sudah hapal dan menguasai materi, tetapi ketika diminta praktik di depan kelas, entah karena grigi atau yang lain, penguasaan materi tadi bisa tidak muncul. Karena itu diperlukan latihan yang banyak agar penguasaan materi dan penguasaan panggung semakin baik (W3.5.1).

Penggunaan metode *drill* juga banyak diterapkan oleh *dwija Sekar lan Gendhing*. Lagu-lagu Jawa, khususnya macapat, memang memiliki pola pakem (aturan khusus) yang harus diikuti. Untuk itu, agar bisa menyanyikan lagu macapat dengan baik, latihan vocal dan titi nada harus dilakukan terus-menerus. Berikut wawancara dengan *dwija Sekar lan Gendhing*.

Untuk dapat menyanyikan lagu, terutama lagu Jawa diperlukan latihan yang sungguh-sungguh agar cepat menguasai nada, irama, dan cengkoknya. Karena itu gladi (latihan) menjadi metode utama dalam mengajarkan *gendhing* Jawa (W3.5.2).

Dua data wawancara di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Kepewaraan juga menerapkan metode *drill*. Keterampilan bahasa adalah jenis keterampilan yang dapat dikuasai, tidak hanya teori, tetapi juga diperlukan praktik atau latihan. Hal tersebut juga berarti kemahiran berbahasa Jawa dapat diperoleh apabila pemelajar didik, yang dalam hal ini mahasiswa, melakukan latihan berulang-ulang. Oleh sebab itu, salah satu metode yang digunakan dalam perkuliahan

Kepewaraan adalah metode *drill* (latihan).

Sanatun dan Sulisworo (2016) menyatakan bahwa metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada banyaknya latihan sehingga semakin banyak berlatih, pemelajar akan semakin terampil. Metode ini berasumsi bahwa semakin banyak berlatih, pemelajar semakin menguasai materi yang diajarkan. Metode ini banyak diilhami oleh pandangan kaum behaviorisme dalam pendidikan. Behaviorime berpandangan bahwa kemampuan pemelajar akan cepat dicapai jika kemampuan tersebut dilatihkan terus menerus (Sanatun & Sulisworo, 2017).

Kajian terhadap penggunaan metode *drill* juga dilakukan oleh Susilowati. Dalam kajian tersebut, ia menyimpulkan bawa penerapan metode *drill* dalam pembelajaran dapat menguntungkan pemelajar karena mereka mendapatkan pemahaman secara bertahap sehingga materi yang diajarkan mampu melekat di dalam pikiran (Susilowati, Santoso, & Hamidi, 2013).

Secara umum, penggunaan metode *drill* bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman dan keterampilan berbahasa Jawa para mahasiswa. Dengan dilatih terus menerus, mahasiswa akan semakin terampil menghafal dan mengucapkan kalimat-kalimat bahasa Jawa yang akan digunakan dalam menjalankan tugas sebagai pewara. Pewara dituntut tampil dengan penuh kepercayaan dengan didukung performansi berbahasa yang baik dan indah. Metode *drill* dianggap sebagai salah satu metode yang tepat untuk menjadikan mahasiswa sebagai pewara yang mumpuni dan professional.

Ada beberapa tujuan metode *drill* yang dapat dirangkum sebagai berikut: (1) supaya pemelajar memperoleh hasil belajar yang lebih baik, (2) memperoleh serta memperkaya pengetahuan dan keterampilan pemelajar, (3) menjadikan pemelajar lebih aktif belajar, (4) membuat pemelajar lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar dan lebih bertanggung jawab pada dirinya sendiri, dan (5) dapat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang menunjang aktivitas belajar.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *drill* mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan perhatian para pelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Para pelajar yang sudah terlatih menyelesaikan soal menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan lebih bersemangat untuk menghadapi tantangan pada materi berikutnya. Akhirnya, prestasi belajar mereka menjadi meningkat.

Meskipun demikian, penerapan metode *drill* juga tetap memiliki kekurangan dan kelebihan. Djamarah (2006) menguraikan kekurangan dan kelebihan metode *drill*. Kekurangan metode *drill*, antara lain: menghambat bakat dan inisiatif para pelajar, mudah membosankan karena monoton, serta membentuk kebiasaan yang kaku. Sementara itu, kelebihan dari metode tersebut, yakni: untuk memperoleh kecakapan mental, motorik, asosiasi, gerakan-gerakan rumit, serta membentuk kebiasaan untuk menambah kecepatan dan ketepatan.

Meskipun banyak penelitian yang membuktikan kelebihan metode *drill* dalam meningkatkan kompetensi berbahasa, baik B1 maupun B2, bukan berarti metode ini luput dari kritik. Metode *drill* yang banyak diterapkan dalam pembelajaran B2 dengan melatih pola-pola kalimat tertentu (*mechanical practice or pattern practice*) dianggap tidak banyak membantu dalam pemerolehan B2 (W Wong, 2003).

BAB VI

EVALUASI PEMBELAJARAN KEPEWARAAN

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Di dalam perkuliahan Kepewaraan, evaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi evaluasi berbentuk tes dan nontes. Evaluasi dengan teknik tes dilaksanakan melalui metode tes tulis dan ujian praktik. Sementara itu, evaluasi nontes dalam perkuliahan Kepewaraan, yaitu portofolio dan observasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Miller et al. (2009) menyatakan bahwa penilaian pembelajaran membutuhkan berbagai teknik untuk mengukur pencapaian para peserta didik (Miller, M. David, Robert L. Linn, 2009). Namun, penilaian tersebut bukan sekadar mengumpulkan teknik-teknik, melainkan sebagai proses sistematis yang memainkan peran penting dalam pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, evaluasi yang dilakukan dalam perkuliahan Kepewaraan tidak hanya berupa evaluasi akhir dalam bentuk tes, tetapi juga evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung, yang berupa evaluasi nontes. Adanya tes yang beragam ini diharapkan mampu mengukur kemampuan dan pemahaman mahasiswa secara valid dan objektif.

Adapun jenis evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu evaluasi tes (tes tulis dan tes praktik) dan nontes (observasi dan portofolio). Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara koordinator

Kepewaraan berikut ini.

Untuk evaluasi, kuliah Kepewaraan menggunakan beberapa cara. Ada pendadaran sinerat (ujian tulis), pendadaran paragan (ujian praktik), ada juga pengamatan *dwija* selama proses pembelajaran dan gladi (latihan). Semua jenis evaluasi tersebut bertujuan agar mahasiswa mencapai kemampuan seperti yang telah ditentukan di awal, yaitu mencetak pambiwara yang handal (W4.1.1).

6.1 Ujian Tulis (Pendadaran Sinerat)

Materi kepewaraan yang disampaikan pada perkuliahan ini tentunya perlu dievaluasi. Adanya evaluasi bertujuan sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman mahasiswa sehingga hasil yang diharapkan juga dapat diketahui. Adapun evaluasi yang pertama yakni ujian tulis. Ujian tulis diselenggarakan pada akhir pembelajaran Kepewaran. Setelah materi pembelajaran telah diterima mahasiswa, para tutor (*dwija*) melaksanakan ujian tulis. Ujian tulis berisi soal-soal yang harus dijawab mahasiswa terkait materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran.

Ujian tulis dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Di dalam penerapannya, seorang pendidik akan memberikan soal-soal kepada para peserta didik pada waktu dan lokasi yang sama, dengan jawaban yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

Secara umum, tes tulis terbagi atas dua jenis, yakni tes tulis objektif dan subjektif. Pada saat melaksanakan tes tulis uraian, para peserta didik akan diminta menuliskan jawaban dalam bentuk uraian panjang. Sementara ketika melakukan tes tulis objektif, mereka hanya diminta untuk menuliskan jawaban dari soal pilihan ganda, benar salah, atau melengkapi titik-titik dengan jawaban pendek. Dalam tes subjektif, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban uraian bebas, yang berupa pendapat, pemahaman teori, atau wawasan mengenai materi-materi perkuliahan Kepewaraan.

Keberadaan tes tulis tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Suharsimi ada beberapa kekurangan dan kelebihan dari tes tulis. Kekurangan tes tulis, antara lain: pemeriksaannya dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif, tingkat validitas dan reliabilitas rendah, evaluasi lebih rumit karena memerlukan cukup banyak pertimbangan, serta waktu koreksi lama dan tidak dapat diwakili oleh orang lain. Sementara itu, kelebihan dari tes tulis, di antaranya adalah: penyusunan soal mudah, mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, serta memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengungkapkan pikiran melalui gaya bahasanya masing-masing (Suharsimi, 2013).

6.2 Ujian Lisan (Pendadaran Paragan/Praktik)

Jenis evaluasi yang kedua yaitu ujian lisan. Ujian lisan ini dilaksanakan dengan bentuk ujian praktik. Mahasiswa diharuskan menguasai materi kepewaraan khususnya pada materi *renggeping wicara*. Sesuai dengan tujuan materi ini, materi *renggeping wicara* harus dikuasai mahasiswa bukan hanya dari segi pengetahuan saja. Akan tetapi, mahasiswa juga harus bisa menguasai praktiknya. Keterampilan mahasiswa secara bertahap diasah pada pembelajaran. Oleh karena itu, pada ujian praktik ini mahasiswa sudah mahir dan bisa menguasai secara total.

Di dalam perkuliahan Kepewaraan, terdapat tes unjuk kerja, yakni ujian praktik, yang bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan berbahasa Jawa para mahasiswa. Pada saat tes, mereka akan diminta untuk membawakan pranatacara dengan bahasa Jawa yang baik dan benar. Sementara para pendidik menilai melalui rubrik penilaian berdasarkan indikator-indikator tertentu. Penilaian ujian praktik tersebut tidak hanya sebatas mengukur kemampuan melafalkan bunyi bahasa Jawa dengan benar, tetapi juga memperhatikan sikap para mahasiswa selama melaksanakan ujian tersebut.

Dalam pelaksanaannya, ujian praktik Kepewaraan, yang dalam hal ini merupakan jenis tes lisan, juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Purwanto (2004:37) menguraikan

beberapa keunggulan dan kelemahan tes lisan berikut ini. Keunggulan tes lisan, yaitu: (1) evaluator atau pendidik dapat mengetahui kemampuan peserta didik secara langsung, (2) pendidik tidak perlu menyusun soal yang rumit, (3) peserta didik tidak akan menerka-nerka jawaban, sebagaimana saat mereka sedang menghadapi soal-soal pilihan ganda, (4) jenis tes ini dapat digunakan untuk menilai kepribadian peserta didik, (5) tes ini cocok mengukur jenis kecakapan tertentu, seperti berbicara dan kemampuan hasil membaca, (6) pendidik dapat mengetahui hasil tes saat itu juga.

Sementara itu, kelemahan tes lisan di antaranya adalah: (1) apabila hubungan antara pengetes dan peserta kurang baik, maka hal tersebut dapat memengaruhi objektivitas penilaian, (2) keadaan emosional para peserta didik biasanya dipengaruhi orang yang mengetes sehingga mereka terkadang merasa gugup saat menjalani tes, (3) kelancaran tes pada peserta didik yang mudah gugup akan mudah terganggu, (4) jenis tes ini membutuhkan waktu yang lama (Purwanto, 2011).

6.3 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat sikap belajar para peserta didik. Umumnya, observasi dilaksanakan dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi pada pembelajaran mata kuliah kepewaraan ini dilaksanakan dengan bentuk pengamatan secara langsung oleh para *dwija* (guru) Permadani. Observasi menjadi salah satu alat untuk mengetahui pemahaman mahasiswa pada materi yang telah disampaikan. Para *dwija* mengamati tingkah laku mahasiswa. Tingkah laku ini menjadi sasaran observasi karena melalui perubahan atau peningkatan tingkah laku mahasiswa akan membuktikan tingkat pemahaman mereka. Melalui observasi ini *dwija* akan mengenal dan mendeteksi kekurangan yang perlu diperbaiki.

Menurut Mangelep (2012), ada tiga tujuan utama observasi. Pertama, kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan. Kedua, observasi

bertujuan untuk mengukur perilaku peserta didik dan pendidik di kelas, interaksi antara keduanya, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Ketiga, observasi bertujuan untuk menilai tingkah laku setiap individu yang terlibat dalam proses pembelajaran (Mangelep, 2012).

Berkaitan dengan cara evaluasi dengan observasi, Disnawati (2012) menyatakan bahwa terdapat jenis observasi partisipatif dan observasi nonpartisipatif. Pada jenis observasi partisipatif, observer turut terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Sementara dalam observasi nonpartisipatif, observer hanya berperan sebagai evaluator dan tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran yang sedang diobservasi.

Masing-masing jenis observasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada jenis observasi partisipatif, observer dapat melihat karakteristik setiap peserta didik secara rinci, namun kekurangannya, evaluasi yang dilakukan bisa menjadi subjektif. Sementara itu, pada jenis observasi nonpartisipatif, observer dapat melakukan evaluasi secara lebih objektif, tetapi karena tidak terlibat dalam proses pembelajaran, observer tersebut akan sulit mengamati karakteristik masing-masing peserta didik secara detail.

6.4 Portofolio

Portofolio merupakan jenis evaluasi yang memanfaatkan kumpulan karya mahasiswa sebagai hasil belajar mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, Arifin (2010) menyatakan bahwa pendekatan penilaian portofolio bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan para peserta didik dalam mengonstruksi dan merefleksikan suatu tugas atau karya melalui pengumpulan bahan-bahan yang relevan sehingga dapat dinilai oleh pendidik dalam periode tertentu (Arifin, 2010).

Jenis evaluasi menggunakan portofolio juga dapat berguna untuk melihat perkembangan kemampuan para peserta didik dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa portofolio tidak hanya berfungsi untuk melihat proses belajar, tetapi juga sebagai alat evaluasi hasil belajar mereka secara berkala.

Keberadaan portofolio memiliki beragam kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya adalah dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melaksanakan proses evaluasi karena pendidik harus memeriksa satu per satu hasil karya dalam jumlah yang banyak, kemudian menganalisis, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik. Sementara itu, kelebihan portofolio, sebagaimana disampaikan oleh Arifin adalah memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, serta masing-masing dari mereka dapat mengontrol perkembangan kemampuan belajarnya. Keterlibatan aktif peserta didik tersebut tentu menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran (Arifin, 2010). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Paris yang menyatakan bahwa para peserta didik perlu untuk menjadi partisipan aktif dalam penilaian pembelajaran diri mereka pribadi daripada sekadar menjadi responden dalam serangkaian tes (Paris, 1994).

Ada banyak jenis karya yang dapat dijadikan sebagai alat evaluasi berbentuk portofolio. Menurut Soewandi (2007:201), karya yang dapat dikumpulkan dalam sebuah portofolio, antara lain: (1) hasil proyek penyelidikan yang disampaikan secara tertulis, (2) hasil kerja menggunakan alat rekam dan komputer, (3) gambar dan laporan hasil pengamatan, (4) diagram dan deskripsi pemecahan suatu permasalahan, (5) laporan kerja kelompok, (5) penghargaan tertulis, (6) ringkasan, dan (7) hasil karya berupa tulisan lainnya.

Dalam praktikum Kepewaraan, portofolio yang dimaksud adalah kumpulan hasil latihan *renggeping wicara* dan sekan lan *gendhing*. Mahasiswa merekan tampilan mereka ketika mendapat giliran gladi agar dapat diketahui kekurangannya untuk diperbaiki pada tampilan berikutnya.

BAB VII

MENGAPA BAHASA PERLU DIPERTAHANKAN?

7.1 Urgensi Pemertahanan Bahasa

Beberapa bahasa di dunia sedang berada pada ancaman kepunahan. Di benua Atlantik, beberapa bahasa di Afrika, dan Asia yang sekarang tinggal memiliki penutur kurang dari sepuluh orang. Hal ini dikarenakan orang tua penutur bahasa tersebut tidak mewariskan kepada anak-anak mereka, terutama dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga dan masyarakatnya. Dilihat dari kecenderungan punah, para linguist membedakan Bahasa berdasarkan daya hidupnya. Pertama, bahasa-bahasa yang hampir punah (*moribund languages*), yaitu Bahasa yang jumlah penuturnya sudah sedikit dan tidak ada usaha pewarisan kepada generasi berikutnya. Kedua, bahasa-bahasa yang sedang berjalan kearah bahaya kepunahan (*endangered languages*), yaitu bahasa yang jumlah penuturnya semakin hari semakin berkurang dan hanya sedikit usaha pewarisan kepada generasi berikutnya. Bahasa yang masuk dalam kategori ini, akan mati bersamaan matinya penutur terakhir Bahasa tersebut. Ketiga, bahasa-bahasa yang masih masih hidup dan aman dari ancaman kepunahan (*safe languages*), yaitu Bahasa yang jumlah penuturnya masih banyak dan masih digunakan dalam interaksi sehari-hari serta ada usaha pewarisan kepada generasi berikutnya. Untuk menyelamatkan Bahasa dari bahaya kepunahan, ada dua strategi yang dapat dilakukan, yaitu revitalisasi dan revitalisasi. Revitalisasi ditujukan untuk Bahasa-

bahasa yang sudah hampir punah, sedangkan revitalisasi diperuntukkan bagi bahasa-bahasa yang masih aman namun memerlukan kebugaran bahasa (*language vitality*) (Ibrahim, 2011).

Perkembangan jaman menyebabkan mobilitas manusia semakin tinggi. Pergaulan mereka juga semakin luas. Karena keinginannya menempuh studi di negara lain, bepepa pelajar pergi ke luar negeri sejak usa belasan tahun. Akibatnya, mereka banyak yang tidak mampu berintraksi dengan bahasa pertamanya (*mother tongue*). Kesenangan untuk bergaul dengan kelompok masyarakat yang berbeda bahasa, turut andil dalam mempercepat hilangnya kemampuan menggunakan bahasa pertama (Carol, 2009).

Mengapa bahasa perlu dipertahankan dari kepunahan? Untuk apa? Dan apa untungnya? Setidaknya ada tujuh alasan mengapa bahasa perlu dipertahankan. Dalam kasus bahasa Aborigin di Australia, dua alasan utama diperlukannya pemertahanan bahasa adalah masalah moralitas dan keadilan sosial. Moralitas berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan dan terkandung dalam bahasa tersebut. Masalah keadilan sosial berkaitan dengan keadilan untuk mendapatkan akses yang sama dengan suku lain secara politis. Sejarah mencatat, bahwa penduduk asli benua Australia adalah suku Aborigin dengan bahasa Aborigin. Kedatangan orang-orang Eropa, terutama Inggris, secara politis kemudian mendominasi keberadaan suku asli. Suku Aborigin sekarang menjadi tamu di rumah sendiri dan bahasanya juga tersingkir dari bahasa Inggris. Terpinggirnya bahasa Aborigin berakibat jauh pada terpinggirnya peran serta suku Aborigin dalam pemerintahan untuk mendapatkan keadilan sosial; ekonomi, pendidikan, dan budaya (Thieberger, 1990). Apa yang terjadi pada Bahasa Aborigin tidak mustahil terjadi pula pada Bahasa Jawa, meskipun berbeda penyebabnya.

Indonesia adalah negara besar, baik dilihat dari luas wilayahnya, jumlah penduduknya, dan jumlah Bahasa yang digunakan oleh suku-suku bangsanya. Secara historis, multi bahasawan di Indonesia sudah menjadi fenomena yang biasa

meskipun ada satu Bahasa yang dominan. Munculnya Bahasa persatuan setelah perang dunia kedua, memang membuat keseragaman berbahasa nasional, namun bukan berarti satu bahasa dikalahkan oleh bahasa lain. Memang perlu dicatat bahwa munculnya bahasa nasional menyebabkan banyak Bahasa daerah terancam tergeser, khususnya di bagian timur Indonesia yang memiliki banyak bahasa dengan sedikit penutur.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa adalah salah satu kekayaan budaya yang merupakan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia. Bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan budaya dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, bahasa harus dijaga dan dilestarikan dengan cara menggunakannya dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Sifat dinamis Bahasa membuat ia terbuka terhadap perubahan dan integrasi dengan bahasa lain. Setiap bahasa tidak mungkin bisa lengkap dengan sendirinya tanpa mengadopsi bahasa lain. Setiap bahasa lahir dipengaruhi oleh factor budaya, nilai, dan ekologi masyarakatnya (Setyawan, 2011). Dalam bahasa Inggris, kata salju bisa dijelaskan dalam berbagai kosa kata, namun kata nasi hanya diwakilkan dalam satu kata "rice". Sementara di Indonesia, kata nasi bisa dijelaskan dengan beragam kosa kata seperti padi (tanaman di sawah), gabah (padi yang dipanen), beras (gabah yang dibersihkan dari kulitnya), nasi (beras yang ditanak), bubur (nasi yang lunak), lontong (nasi yang dibungkus), menir (beras yang patah kecil-kecil), dan aking (nasi kering). Hal ini terjadi karena seraca ekologis, Eropa tidak memiliki padi namun banyak salju, sedangkan di Indonesia, banyak padi tidak ada salju.

7.2 Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa di Kampus

Tingginya penetrasi bahasa nasional dan bahasa asing membuat Bahasa daerah semakin tergeser perannya dalam interaksi sehari-hari, baik dalam dunia akademis, politik, maupun dalam interaksi keluarga. Memudarnya aura bahasa Jawa disinyalir karena rendahnya loyalitas dan kebanggaan orang Jawa terhadap bahasanya. Rendahnya loyalitas dan

kebanggaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh anggapan bahwa Bahasa nasional dan bahasa asing lebih memiliki prestise dan lebih menguntungkan. Bahasa nasional memiliki radius penggunaan yang lebih luas secara nasional. Bahasa asing radius penggunaannya melampaui batas bangsa dan negara. Sementara bahasa Jawa hanya digunakan oleh masyarakat Jawa yang wilayah jangkauannya hanya Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur (Madura sudah menggunakan bahasa daerah Madura).

Kondisi seperti ini berlangsung puluhan tahun. Bahkan kehidupan modern yang ditandai dengan dunia digital, Bahasa asing, teruma Inggris, lebih mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia. Akibatnya, demi menyambut datangnya era digital, manusia berduyun-duyun mempelajari Bahasa Inggris. Kini nasib Bahasa Jawa sangat bergantung kepada kemauan masyarakat Jawa untuk melestarikannya atau membiarkannya menuju kepunahan dalam satu atau dua generasi lagi.

Kondisi seperti inilah yang melatari usaha pemertahanan Bahasa dan budaya Jawa di Kampus IAIN Tulungagung. Dengan menggandeng PERMADANI (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) kampus yang memiliki jargon sebagai "Kampus Dakwah dan Peradaban" ini mengadakan praktikum kuliah Kepewaraan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama mendampingi mahasiswa, penulis dapat menyampaikan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Praktikum Kepewaraan memiliki tujuan, kegiatan, sikap, dan etika. Tujuan dalam praktikum Kepewaraan adalah untuk melestarikan bahasa dan budaya daerah sebagaimana himbauan dari Badan Bahasa yang menyatakan bahwa sebagai bangsa Indonesia kita harus mengutamakan bahasa nasional, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

Kegiatan yang dilakukan dalam Kepewaraan adalah, pertama, menggali (*dhudhuk*), mencari, menghimpun, mempelajari, dan meneliti budaya nasional Indonesia

warisan para leluhur, khususnya bahasa dan budaya Jawa. Kedua, melestarikan (membakukan, mengembangkan, menerapkan, dan mewariskan) seni budaya nasional Indonesia peninggalan leluhur. Ketiga, membangkitkan semangat masyarakat untuk mencintai seni budaya melalui kegiatan sarasehan, penulisan, dokumentasi maupun lomba-lomba di bidang seni budaya nasional peninggalan leluhur. Keempat, mengembangkan (membudayakan dan meyelaraskan) dengan kondisi lingkungan setempat dengan membentuk paguyuban, sangha, maupun padepokan seni budaya.

Sikap yang dikembangkan dalam Kepewaraan adalah Trinitiyogya, yakni tiga tiga sikap yang merupakan tekad warga mahasiswa Kepewaraan Permadani dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Ketiga sikap tersebut adalah (1) Hamemayu hayuning sasama, berupaya secara terus-menerus untuk menciptakan suasana damai dan tenteram lahir-batin. (2) Dados juru ladosing bebrayan ingkang sae, mengabdikan secara baik kepada segala lapisan masyarakat. (3) Sadhengah pakaryan sageda tansah ngremenaken tiyang sanes, segala ucapan, tindakan, dan perilaku anggota Permadani selalu dapat membuat senang orang lain.

Sementara etika yang dikembangkan dalam Kepewaraan terhimpun dalam Trirukun, yakni rukun rasa, rukun bandha, dan rukun bala. Rukun Rasa, yaitu mempunyai sikap, persepsi, dan tujuan yang sama bahwa kebudayaan peninggalan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur harus tetap dijaga kelestariannya. Rukun Bandha, yaitu mempunyai semangat gotong-royong dalam mendukung setiap kegiatan organisasi. Rukun Bala, yaitu menggalang kebersamaan atas dasar ikatan tali persaudaraan.

2. Materi dalam pembelajaran kepewaraan dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni materi bahasa dan materi budaya. Materi bahasa disajikan dalam Bahasa dan Sastra

Jawa dan Berbahasa Indah (*Renggeping Wicara*). Materi budaya disajikan dalam upacara Pengantin, Upacara Selamatan, *Sekar* dan *Gending*, *Kepanatacaran*, *Sekar Setaman*, Budi Pekerti Jawa, *padhuwungan*, dan Busana Jawa (*Ngadi Sarira Ngedi Busana*).

3. Metode yang diaplikasikan dalam pembelajaran kepewaraan bervariasi bergantung materi yang diajarkan. Metode tersebut adalah immersi, langsung, ceramah, Tanya-jawab, dan *drill*.
4. Evaluasi dalam pembelajaran kepewaraan dilakukan dengan dua cara, yaitu tes dan nontes. Evaluasi yang berbentuk tes meliputi ujian tulis (pendadaran sinerat) dan ujian praktik (pendadaran paragan). Sementara evaluasi nontes berbentuk observasi dan portofolio.

Wassalam *

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2010). *Penilaian Portofolio: Konsep, Prinsip, Prosedur*. Bandung.
- Ariyanto. (2012). *Penggunaan Petungan Masyarakat Jawa Muslim dalam Ritual Pernikahan Studi Kasus di Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*.
- Arvianti, I. (2010). The Metafora Tuwuhan dalam Budaya Pernikahan Adat Jawa [Metaphor of Tuwuhan in Javanese Traditional Marriage Ceremony]. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 1(3), 69–88. Retrieved from <http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/24>
- Asrori, M. (2011). Implementasi Program Imersi Bahasa Inggris. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14 No.2.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). Universals in language usage: Politeness phenomena. *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction.*, 56–311. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Carol, L. Y. T. (2009). Language maintenance and language loss in first language. *US-China Foreign Language*, 7(7), 10–16. Retrieved from <http://www.jakestone.net/wikipics/pdfs/chineselanguageretention2.pdf>
- Chaer, Abdul & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Cummins, J. (2009). Bilingual and Immersion Programs. *In The Handbook of Language Teaching*. <https://doi.org/10.1002/9781444315783.ch10>
- David, M. K., Ali, M., & Baloch, G. M. (2017). Language shift or maintenance. *Language Problems and Language Planning*, 41(1), 26–45. <https://doi.org/10.1075/lplp.41.1.02dav>
- Emiwati. (2012). *Penerapan Metode ceramah dalam Memahami Pelajaran Ketenagakerjaan di Kelas VIII MTs Hasanah Pekanbaru*. UIN Syarif Kasim Riau.
- Endraswara, S. (2019). AJARAN BUDI PEKERTI LUHUR DALAM SASTRA MISTIK PENGHAYAT KEPERCAYAAN UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v1i2.4742>
- Fadhillah. (2010). ETIKA SOSIAL JAWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP TIPE KEPEMIMPINAN DAN SIKAP POLITIK MASYARAKAT JAWA. *Jurnal Madani* Edisi I/Mei 2010.
- Fajria Maulida, L., & Sri Wahyuni, E. (2018). UPAYA MENURUNKAN RADIKAL BEBAS DENGAN EKSTRAK BUNGA CEMPAKA PADA TIKUS MODEL MENOPAUSE. *Gaster | Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i1.238>
- Fishman, J. A. (2012). Language Maintenance, Language Shift, and Reversing Language Shift. *In The Handbook of Bilingualism and Multilingualism: Second Edition* (pp. 466–494). <https://doi.org/10.1002/9781118332382.ch19>
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim. *Analisa*. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>
- Hatoss, A., Starks, D., & van Rensburg, H. J. (2011). Afrikaans language maintenance in Australia. *Australian Review of Applied Linguistics*, 34(1), 4–23. <https://doi.org/10.1075/ara1.34.1.01hat>
- Holmes, J. (1995). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.

- Ibrahim, G. A. (2011). *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya*. Masyarakat Linguistik Indonesia, 29, 35–52.
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Jazeri, M. (2017). *SOSIOLINGUISTIK; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (I). Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Jazeri, M. & S. (2013). *Pembelajaran BIPA dengan Metode Immersi*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Kaiser, A. P., Scherer, N. J., Frey, J. R., & Roberts, M. Y. (2017). The effects of enhanced milieu teaching with phonological emphasis on the speech and language skills of young children with cleft palate: A pilot study. *American Journal of Speech-Language Pathology*. https://doi.org/10.1044/2016_AJSLP-16-0008
- Kenia, N. M., & Taviyanda, D. (2013). *Pengaruh relaksasi (aromaterapi mawar) terhadap perubahan tekanan darah pada lansia hipertensi*. *Jur. STIKES*. <https://doi.org/10.1001/jama.2013.284427>
- Kusnaldi, H., Haryanto, J., & Makhfudli, M. (2011). Aromacare Melati Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Tidur pada Lansia. *Jurnal Ners*. <https://doi.org/10.20473/JN.V6I2.3991>
- Leech, G. (2014). The Pragmatics of Politeness. In *The Pragmatics of Politeness*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195341386.001.0001>
- Lumban, R., Fbs, T., & Negeri, U. (2007). TINGKAT TUTUR DALAM BUDAYA ' JAWA ' DAN ' BATAK ': Analisis Sosio-Pragmatik. *Diksi*, 14 (2), 102–110.
- Mahdalena, S. (2014). *Penggunaan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn di Kelas V. Pontianak*.
- Mangelep, N. O. (2012). *Teknik Nontes dalam Melaksanakan Penilaian*. Palembang.

- Mardikantoro, H. B. (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga. *Litera*, 11(2), 204–215.
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). MAKNA BATIK *SIDOMUKTI* SOLO DITINJAU DARI SEMIOTIKA SOSIAL THEO VAN LEEUWEN. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>
- Mill, R. (2010). *MAWAR. Kantor Deputy Menegristek Bidang Pendayagunaan Dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*.
- Miller, M. David, Robert L. Linn, & N. E. G. (2009). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Mujibatun, S. (2013). Konsep Sembah dan Budi Luhur dalam Ajaran Mangkunagara IV dan Relevansinya dengan Hadis Nabi. *Al Tahrir*.
- Mulyanto. (2016). Bentuk *Krama Desa* Dalam Bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 44(2), 136–149. Retrieved from http://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/147/pdf_1
- Musgrave, S. (2014). Language shift and language maintenance in Indonesia. In *Language, Education and Nation-building* (pp. 87–105). https://doi.org/10.1057/9781137455536_5
- Nababan, P. J. . (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati, Endang, Hesti Mulyani, S. (2013). *Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *LITERA*, 12(No 1, April 2013).
- Paris, S. G. & L. R. A. (1994). *Becoming Reflective Students and Teachers with Portofolios and Authentic Assessment*. Washington, D.C.: American Pshycological Association.
- Pauwels, A. (2008). *Language Maintenance*. In *The Handbook of Applied Linguistics* (pp. 719–737). <https://doi.org/10.1002/9780470757000.ch29>

- Poedjosoedarmo, Soepomo, et. a. (2013). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Purwadi. (2011). *Etika komunikasi dalam budaya Jawa*. Ilmu Komunikasi.
- Purwanto, N. (2011). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. In PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyd, M. (2018). UPAYA KOMUNITAS SAMIN DI KUDUS JAWA TENGAH DALAM MEMPERTAHANKAN JATI DIRI DI TENGAH PROBLEMATIKA KEHIDUPANNYA. *Masyarakat Indonesia*. <https://doi.org/10.14203/JMI.V42I2.670>
- Rustiati. (2008). Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* di kalangan generasi muda Jawa di wilayah Madiun. *Tesis Universitas Sebelas Maret*.
- Sanatun, N. A., & Sulisworo, D. (2017). IMPLEMENTASI METODE DRILL AND PRACTICE SECARA KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR. *Unnes Physics Education Journal*. <https://doi.org/ISSN 2252-6935>
- Setyawan, A. (2011). BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA. *International Seminar "Language Maintenance and Shift,"* 65–69. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/37651/1/12_Aan_Setyawan.pdf
- Suharsimi, A. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriaswoto, S. S., SP. Gustami, S. G. S. G., Haryono, T., & R.M. Soedarsono, R. M. S. R. M. S. (2015). Tinjauan Perkembangan Keris Tangguh Ngentha-Entha Yogyakarta 1975-2015. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i4.48>
- Susilowati, E., Santoso, S., & Hamidi, N. (2013). *Penggunaan Metode Pembelajaran Drill sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi*. Jupe UNS.

- Suyanti, Prabawati, S., & Sjaifullah. (2003). *Sifat Fisik Dan Komponen Kimia Bunga Melati Jasminum Officinale*. Buletin Plasma Nutfah.
- THIEBERGER, N. (1990). Language maintenance: why bother? Multilingua - *Journal of Cross-Cultural and Interlanguage Communication*, 9(4), 333-358. <https://doi.org/10.1515/mult.1990.9.4.333>
- Trijanto, E. K. (2019). BAHASA JAWA DIALEK SURABAYA WARISAN JATI DIRI MASA LALU, KINI, DAN KELAK. MABASAN. <https://doi.org/10.26499/mab.v6i1.220>
- W Wong, V. (2003). The evidence in IN: Drill are OUT. *Foreign Language Annuals*, 36(3), 403-423.
- Wangsa, B. S., Sulistyono, E. T., & Suyanto, S. (2019). Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.681>
- Warren, S. F., & Bambara, L. M. (1989). An experimental analysis of milieu language intervention: Teaching the action-object form. *Journal of Speech and Hearing Disorders*. <https://doi.org/10.1044/jshd.5403.448>
- Warto, W. (2016). Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa. KOMUNIKA: *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.814>
- Wijana, P. & R. M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Worthington, E. M. (2012). *The effectiveness of milieu language strategies on the English language growth of head start children learning English as a second language*.
- Zaini, Hisyam, Barmawi Munthe, dan S. A. A. (2005). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

Daring

Kompas.com. 2009. 75.200.000 Orang Bertutur Bahasa Jawa dalam <https://properti.kompas.com/read/2009/06/17/12303982/75.200.000.orang.bertutur.bahasa.jawa>, diakses tanggal 1 Agustus 2018.

Soenardi, Djoyo. 2015. Permadani: Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia dalam <http://permadanipusat.blogspot.com/2015/12/persaudaraan-masyarakat-budaya-nasional.html>, diakses tanggal 1 Agustus 2018.

TESTIMONI PRAKTIKUM KEPEWARAAN DI IAIN TULUNGAGUNG



Prof. Dr. H. Maftukhin, M.Ag
Rektor IAIN Tulungagung

Sebagai kampus "Dakwah dan Peradaban" IAIN Tulungagung memberikan kesempatan dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pelestarian bahasa, budaya, dan kearifan lokal. Praktikum Kepewaraan merupakan salah satu diantara program pelestarian kearifan lokal di IAIN Tulungagung yang berusaha menggali, menelaah, melestarikan, dan mengembangkan (*dhudhuk, dhudhah, nglestantunaken, lan ngrembakaaken*) budaya warisan leluhur yang adiluhung. Sebagai generasi yang hebat kita harus mampu *mikul dhuwur, mendhem jero* terhadap warisan leluhur kita.

Saya menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada PERMADANI yang berkenan bekerja sama dengan IAIN Tulungagung dalam membina praktikum Kepewaraan "*Pawiyatan Pranatacara tuwIn Pamedhar Sabda*" di kampus "Dakwah dan Peradaban" tercinta ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag, M.Pd. sebagai dosen koordinator praktikum Kepewaraan di IAIN Tulungagung yang telah membuat laporan kegiatan dalam bentuk buku. Semoga usaha kita menjadikan kampus sebagai pusat Dakwah dan Peradaban mendapat kemudahan dan ridha dari Allah SWT.

Ir. Anwar Effendi, M.T.;

Pangarsatama DPP PERMADANI Semarang

Menghadiri wisuda Permadani di kampus IAIN Tulungagung (11-11-2017) sangat membanggakan saya sebagai pribadi maupun pagarsatama DPP Permadani Pusat Semarang. Wisuda diikuti oleh siswa Permadani yang terdiri dari para mahasiswa dan mahasiswi IAIN Tulungagung jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulunaggung. Bahkan diantara wisudawan, 8 berasal dari Pattani Thailand. Wisuda juga dihadiri langsung oleh dekan Fakultas (FTIK) Dr. H. Abd. Azis, M.Pd.I yang sangat antusias melakukan kerja sama dengan Permadani DPD Tulungagung untuk menjadi pemateri Bahasa dan Budaya Jawa. Saya sampaikan ucapan terima kasih untuk komitmen membangun peradaban bagi generasi muda menuju generasi bangsa yang berbudaya.



KRAT. Drs. Suyitno Yogisworonagoro, M.Pd.;

Sekretaris Umum DPP PERMADANI Semarang

Belum pernah saya temukan institusi pendidikan berbasis agama yang konsen dan konsisten terhadap budaya local, seperti IAIN Tulungagung yang tampil beda dengan tagline **"Kampus Dakwah dan Peradaban"**. Sebagai salah satu pengurus DPP PERMADANI saya menyampaikan apresiasi yang luar biasa dan terima kasih kepada stakeholder IAIN Tulungagugatas perkenannya menggandeng kami untuk *ndhudhuk, dhudhah, mekar-ngrembakakaken*, menggali, mengangkat, mengembangkan, dan menyebarluaskan peradaban lokal melalui praktikum Kepewaraan *"Pawiyatan Panatacara tuwin Pamedhar Sabda"*. Semoga yang telah diteladankan oleh IAIN Tulungagung ini dapat menjadi teladan dan menjadi "darah segar" bagi budaya nasional Indonesia tercinta ini.





Eko Sumantri, S.Pd., S.H., M.Pd.

Ketua Pengurus DPW PERMADANI Propinsi Jawa Timur

Kami Dewan Pengurus Wilayah PERMADANI Propinsi Jawa Timur menyampaikan terima kasih dan mengapresiasi kepada IAIN Tulungagung atas terbitnya buku ini karena secara otomatis telah membantu PERMADANI dalam kiprahnya nguri-uri atau melestarikan budaya peninggalan leluhur yang adiluhung, pebuh dengan *unggah-ungguh*, *tata krama*, dan budi pekerti leluhur.

IAIN merupakan institusi yang *note bene* banyak menangani atau mengurus hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama Islam, namun IAIN Tulungagung ternyata tampil beda, yaitu ikut melestarikan tumbuh kembangnya budaya lokal (Jawa) dalam mencetak mahasiswanya. Hal ini terbukti dengan ikut sertanya mahasiswa dalam *pawiyatan "Panata cara tuwin Pamedhar Sabda"* dengan PERMADANI. Pada umumnya budaya peninggalan leluhur dianggap monoton, justru ini menjadi tantangan bagi kita untuk melestarikan sesuai dengan perkembangan jaman. Semoga IAIN Tulungagung dapat terus ikut melestarikan budaya Jawa yang di jaman *sekarang* banyak dipengaruhi budaya dari luar. Bangkitlah budaya Nusantara, terima kasih.



Kamiran, S.Sn., M.Pd.

Ketua Pengurus DPD PERMADANI Tulungagung

Pemertahanan Bahasa Jawa melalui pembelajaran mata kuliah Kepewaraan di Prodi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung merupakan salah satu program pelestarian Bahasa dan budaya yang tepat. Para mahasiswa sebagai generasi bangsa akan tetap mengenal Bahasa dan budaya diwarisi dari para leluhurnya. Yang perlu diperhatikan adalah pemilihan materi ajar hendaknya senantiasa diselaraskan dengan dinamika yang terjadi dalam Bahasa Jawa, misalnya kosa kata serapan yang selalu bertambah. Cara ini akan membuat Bahasa Jawa mengikuti perkembangan jaman dan akan tetap disenangi dari generasi ke generasi.

Pemertahan Bahasa Jawa melalui materi ajar budaya akan lebih menarik bagi masyarakat pengguna dan pendengar; misalnya dalam upacara pengantin adat Jawa. Strategi ini akan membiasakan masyarakat lebih dekat, mengenal, mempelajari, dan mempraktikkannya. Buku ini merupakan rangkuman laporan kegiatan praktikum Kepewaraan yang diselenggarakan di IAIN Tulungagung. Saya berikan apresiasi yang tinggi kepada Bapak Dr. M. Jazeri yang telah menyusun laporan tersebut menjadi buku sehingga dapat dibaca oleh kita semua.

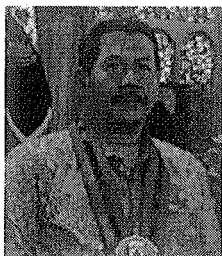
Drs. Antonius V. Harsono

Dewan Pertimbangan DPD PERMADANI Jawa Timur

Saya sangat mengapresiasi terbitnya buku yang berjudul "Mencintai Bahasa, Melestarikan Budaya: Pemertahan Bahasa dan Budaya di Kampus" karya Dr. M. Jazeri, M.Pd. buku ini disusun dalam tujuh bab, yakni pendahuluan, pemertahan bahasa dan strateginya, sikap dan etika yang dikembangkan dalam kepewaraan, materi kepewaraan yang terdiri atas *basa lan sastra, renggeping wicara*, dan sebagainya, metode pembelajaran kepewaraan, evaluasi pembelajaran kepewaraan, dan penutup. Meskipun IAIN Tulungagung merupakan perguruan tinggi yang berbasis agama (Islam), kampus ini sangat peduli terhadap Bahasa dan budaya daerah (Jawa).



Dilihat dari isi buku ini, tampak benar bahwa IAIN Tulungagung ikut berkontribusi dalam pelestarian Bahasa (bahkan sastra) dan budaya daerah, artinya ikut *nguri-uri* agar Bahasa dan budaya Jawa bisa berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, penulis ambil bagian dalam cara "*ndhudhuk, ndudhah, mekar lan ngrembakaaken* Bahasa dan budaya Jawa yang adiluhung. Tentu, buku ini memberikan inspirasi terhadap pembaca pada umumnya, khususnya para guru, dosen, mahasiswa, dan pemerhati Bahasa dan budaya daerah sehingga mereka pun tergugah untuk mengembangkan Bahasa dan budaya nasional yang kita cintai.



Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung, Warga Kehormatan PERMADANI

Salah satu strategi terbaik pelestarian Bahasa dan budaya adalah pewarisan melalui Pendidikan dan pembiasaan di keluarga dan masyarakat. Praktikum Kepewaraan "*Pawiyatan Pranatacara tuwin Pamedhar Sabda*" di IAIN Tulungagung oleh jurusan Tadris Bahasa Indonesia merupakan partisipasi nyata menjadikan kampus ini menjadi kampus "Dakwah dan Peradaban". Saya menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada pengurus PERMADANI yang berkenan menjadi nara sumber dalam kegiatan ini dan menjadikan saya sebagai warga kehormatan PERMADANI. Terima kasih disampaikan kepada koordinator praktikum Kepewaraan yang telah membuat laporan akademik dalam bentuk buku. Semoga buku ini menjadi publikasi yang menginspirasi tumbuhnya kegiatan pelestarian Bahasa dan budaya Jawa. Semoga PERMADANI terus *kuncara!*



Rini Nur Azizah

Mahasiswa peserta Kepewaraan bregada 18

Penutur Jawa patut bangga atas mendunianya bahasa ibu mereka. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penutur asing yang berlomba-lomba untuk mempelajari bahasa bahkan budaya Jawa yang kita miliki ini. Oleh karenanya, jangan sampai kita sebagai *native speaker* atau penutur sejati malah enggan untuk mempelajari bahasa kita sendiri.

Melihat kondisi di atas, saya sempat pesimis apakah saya mampu mempertahankan budaya Jawa yang menjadi kebanggaan ini. Namun, berkat adanya kegiatan Kepewaraan yang mempelajari bahasa, sastra, dan budaya Jawa, semangat saya kembali bangkit. Dalam kepewaraan, selain pembelajaran secara teoretis berkaitan bahasa dan budaya Jawa, kami diajak untuk mempraktikkan kebahasaan dan praktik upacara pengantin. Khususnya praktik *nyandra* (pembawa acara pengantin) yang terkesan hingga *sekarang*. Dari praktik itu, saya tahu bahwa mempelajari bahasa sendiri pun jika tidak dibiasakan

dan terus berlatih tentu secara perlahan akan hilang. Apalagi jika sama sekali tidak dipelajari? Kemungkinan besar pasti bahasa ini akan punah, tidak dikenali anak turun bangsa Indonesia.

Nassreen Puyu

Mahasiswa Kepewaraan Bregada 18 dari Songkla, Thailand

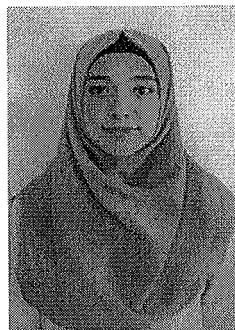
Saya merasa senang bisa mengikuti kuliah Kepewaraan karena saya bisa mengenal budaya Jawa, khususnya upacara pengantin. Di negara saya juga ada upacara pengantin tapi banyak yang beda. Pakaian, prosesi, serta lagu-lagu yang dinyanyikan juga beda. Meski banyak yang beda, tujuan pernikahan dan do'a yang disampaikan kepada pengantin memiliki persamaan. Tujuan pernikahan adalah untuk membina rumah tangga yang Bahagia. Do'a yang diucapkan adalah semoga pengantin berdua selalu bersama, saling mengasihi dalam suka maupun duka.



Nurina Putri Manggiasih

Mahasiswa peserta Kepewaraan Bregada 21

Kegiatan belajar budaya Jawa, melalui mata kuliah kepewaraan sangat bermanfaat dan menyenangkan. Saya dapat mengetahui serta memahami berbagai kebudayaan yang semula belum terlalu saya pahami, seperti makna dalam setiap prosesi upacara pernikahan. Dalam kepewaraan, diajarkan *unggah-ungguh basa* yang benar; berbagai macam tembang dan diajarkan pula menjadi pewara dalam adat pernikahan. Menurut saya, dengan mempelajari bahasa dan budaya Jawa dapat menjadi salah satu modal untuk pemertahanan dan peletarian Bahasa Jawa khususnya untuk kaum muda di Tulungagung dan sekitarnya.





Priyo Dwi Laksono

Mahasiswa Kepewaraan Bregada 21

Sebagai mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Indonesia, saya merasa bangga karena adanya praktikum Kepewaraan yang dilaksanakan di kampus IAIN Tulungagung bekerja sama dengan PERMADANI. Kegiatan tersebut merupakan wujud pelestarian Bahasa dan budaya daerah. Meskipun sebagai mata kuliah pilihan, kami yang merasa bangga karena terpilih menjadi mahasiswa yang mengikuti kuliah tersebut.

Praktikum Kepewaraan bagi mahasiswa sangatlah tepat, karena tidak sedikit kita lihat mahasiswa yang apatis terhadap Bahasa dan budaya daerahnya. Kepewaraan mengajari kita berbahasa Jawa dengan benar menurut *unggah-ungguhing* Bahasa dan etika. Selain itu, dalam kuliah ini juga diajarkan keterampilan berbahasa yang indah (*renggeping wicara*), adat tata cara Jawa, dan cara berpakaian adat Jawa yang benar. Praktikum dilaksanakan di hari Minggu juga sudah tepat mengingat di hari efektif akan banyak kelas yang terganggu dengan suara *gendhing* yang diputar cukup keras di *sound system*. Saya berharap pelatihan Kepewaraan tetap terlaksana di kampus IAIN Tulungagung, khususnya di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia.



Husna Karing

Mahasiswa Kepewaraan dari Pattani, Thailand

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) memberi kesempatan kepada saya untuk mempelajari budaya Jawa yang tak pernah saya ketahui. Saya merasa bersyukur bisa belajar budaya Jawa. Budaya Jawa dan budaya Melayu Pattani ada beberapa yang hamper sama, seperti ada acara tahlilan saat ada orang meninggal, acara syukuran saat kelahiran, dan lain-lain. Saya juga ucapkan terima kasih kepada kampus IAIN Tulungagung yang luar biasa ini karena sangat menekankan keislaman dan kebudayaan "Kampus Dakwah dan Peradaban".

Titis Fitriya Irwa Dana

Mahasiswa Kepewaraan Bregada 23

Sebagai mahasiswa, saya merasa beruntung dapat mengikuti kuliah Kepewaraan. Saya mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat, khususnya dalam bidang budaya Jawa. Kepewaraan juga mengajarkan bagaimana menjadi orang Jawa yang tidak hilang Jawanya, agar tidak menjadi orang Jawa yang tidak lupa Jawanya (*wong Jawa ora Njawani*).

Sebagai generasi muda, saya sangatlah bangga lahir di tanah Jawa yang kaya dengan budaya dan adatnya. Dengan mengikuti kuliah ini, saya mengetahui banyak hal yang belum pernah saya tahu sebelumnya. Selain itu, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak kampus IAIN Tulungagung yang telah memfasilitasi kami selama kegiatan kuliah hingga akhir. Semoga kedepannya kampus IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya Jurusan Tadris Bahasa Indonesia tetap dapat menjalankan kuliah Kepewaraan sebagai wujud nyata dalam mewujudkan slogan Badan Bahasa, yaitu "Cintai bahasa Indonesia, **Lestarkan bahasa daerah**, dan Kuasai bahasa asing".

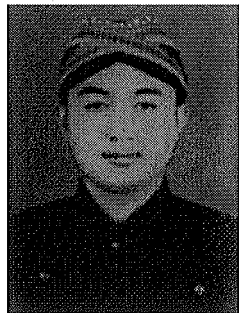


Arif Priyandika

Mahasiswa peserta Kepewaraan Bregada 23

Setelah mengikuti kuliah Kepewaraan, saya semakin banyak mendapatkan pengetahuan, salah satunya adalah mengerti tatacara prosesi pernikahan adat Jawa, mampu menjadi pewara (*pambiwara*), dan mampu menggunakan Bahasa Jawa yang baik dan benar. Selaim itu, saya juga semakin mengerti tembang Jawa (*sekar lan gendhing*) sehingga banyak membantu saya menyelaraskan musik yang selama ini menjadi tugas saya dalam upacara pernikahan. Singkatnya, saya sangat merasakan manfaat mengikuti kuliah Kepewaraan.

Terma kasih saya sampaikan kepada Bapak Jazeri sebagi koordinator praktikum yang telah menulis laporan akademik Kepewaraan disusun menjadi sebuah buku. Tentu saja buku ini akan

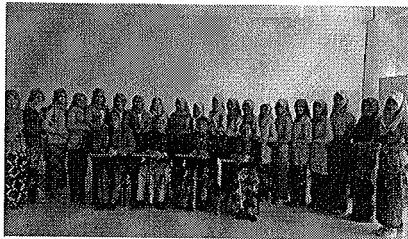


menjadi motivasi dan kenangan indah saat mengikuti perkuliahan Kepewaraan bersama pada *dwija* dari PERMADANI. Semoga kita mampu mengamalkan sesanti "*Tri niti yogya*" dan "*Tri rukun*".

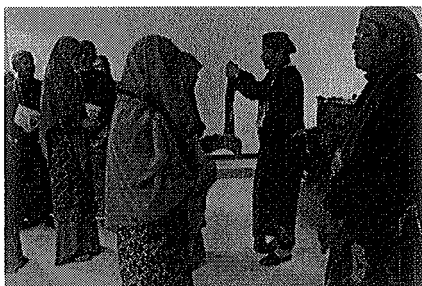
Kegiatan Praktikum Kepewaraan di IAIN Tulungagung



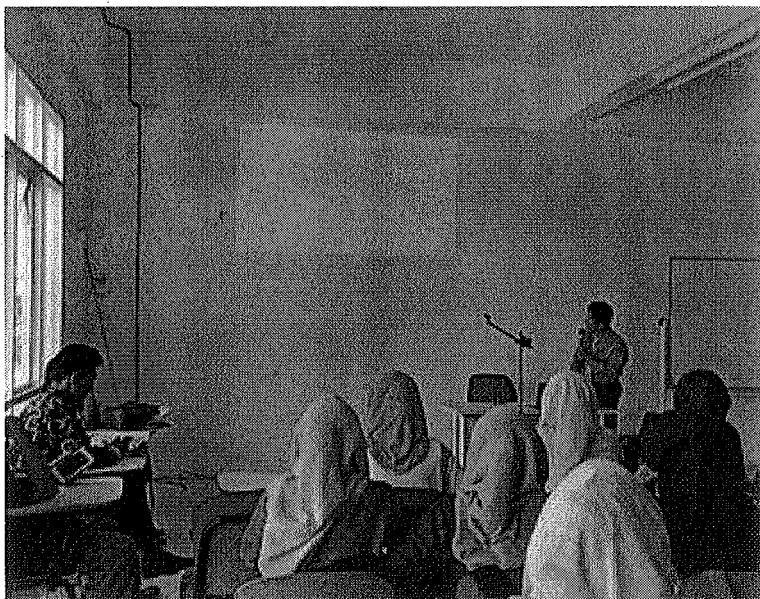
Wisuda Mahasiswa Permadani Bregada I IAIN Tulungagung



Para Wisudawati Bregada I berfoto Bersma Para *Dwija* Permadani



**Wisudawan
dari Pattani
Thailand**



**Materi Kapermadanen oleh Pangarsatama
Bp. Ir. Anwar Effendi, M.T.**



**Wisudawan Bregada II Mahasiswa Permadani
IAIN Tulungagung**



**Menyanyikan Lancaran Permadani Kuncara
Mahasiswa Permadani IAIN Tulungagung**



**Wisudawan Bregada III Mahasiswa Permadani
IAIN Tulungagung**



Pengurus Permadani DPD Tulungagung periode 2019-2024



**Wisuda Warga Khormatan; Drs. Marwoto Birawa
(Bupati Tulungagung 2019-2024) dan Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
(Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung)**

TENTANG PENULIS



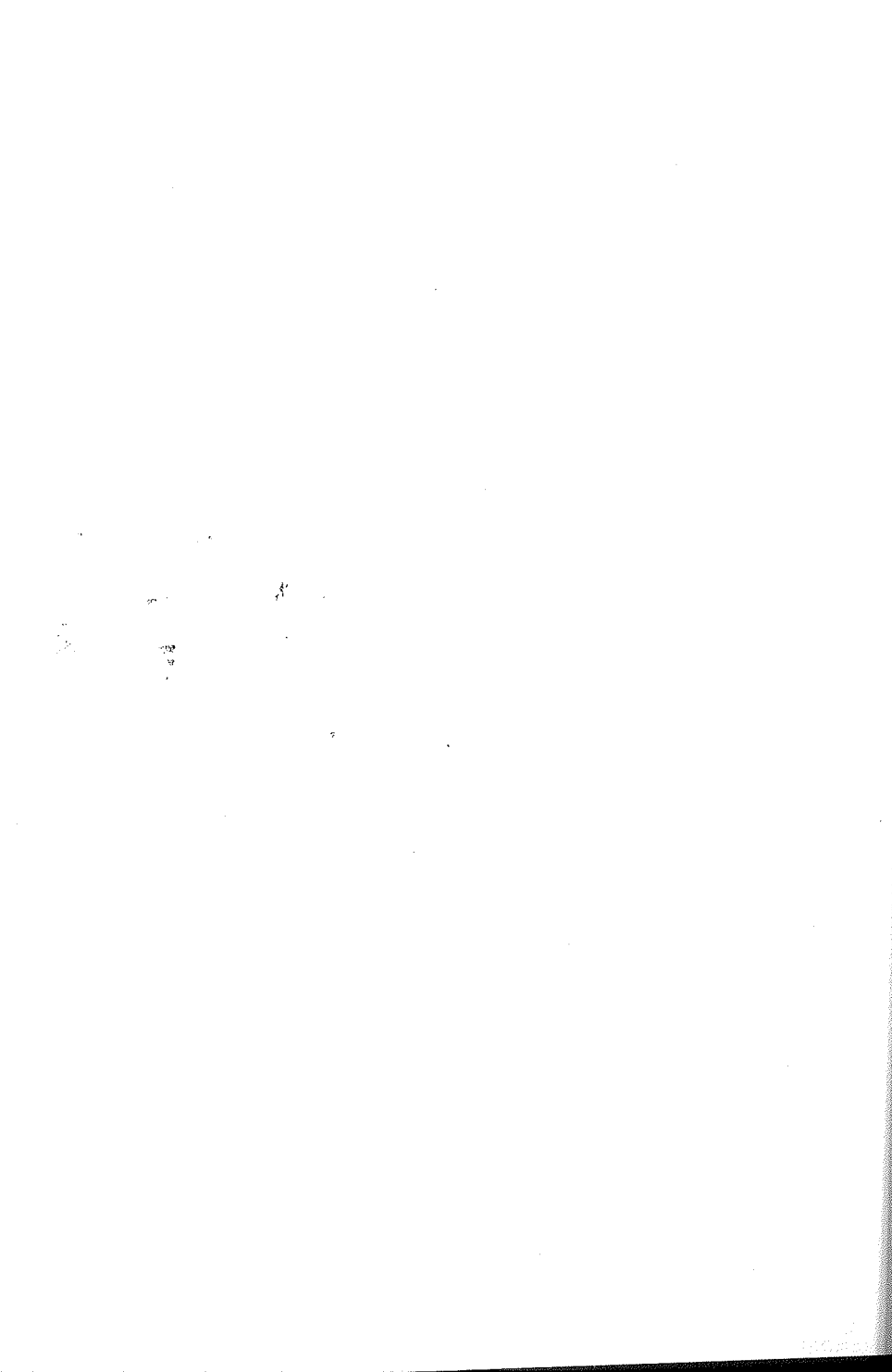
Dr. Mohamad Jazeri, S.Ag, M.Pd. adalah dosen koordinator praktikum Kepewaraan di IAIN Tulungagung, Jawa Timur. Ia lahir di Grobogan, Jawa Tengah. Pendidikannya dimulai di SDN Sambung II, MTs dan MA YATPI Godong. Selanjutnya, ia kuliah di IAIN (*sekarang* UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan S2 ditempuh di UNISMA Malang dan S3 di Universitas Negeri Malang. Waktu S3, ia mendapat beasiswa *Sandwich* di Curtin University of Technology Perth, Australia.

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal yang diikutinya adalah (1) pesantren Futuhiyah Salafiyah Godong, Purwodadi Jawa Tengah, (2) Dirasah Ulya PP. Asshiddiqiyah Jakarta, dan (3) Lembaga Bahasa LIA Jakarta.

Pengabdianannya di bidang pendidikan dimulai dengan mengajar di (1) MTs dan MA Mamba'ul Ulum Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, 1991-2000, (2) MAN II Batu Jawa Timur, 2000-2003, (3) Pesantren Mahasiswa Ainul Yaqin UNISMA Malang, 2000-2004, (4) IKA UNIBRAW Malang, 2003-2004, (5) IAIN Tulungagung, 2005-*sekarang*, dan (6) Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung, 2012-*sekarang*. Di Sanggar ini, ia aktif sebagai pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Di IAIN Tulungagung, ia dipercaya sebagai ketua jurusan Aqidah Filsafat Islam (2009-2013), ketua jurusan Tasawuf Psikoterapi (2013-2015), jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia (2015-2017), kepala pusat Pengabdian pada Masyarakat (2017-2018), dan pengasuh mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung.

Selain mengabdikan di IAIN Tulungagung, ia juga melakukan pengabdian pada masyarakat, penelitian, dan menulis buku rujukan, artikel, dan menjadi nara sumber dalam seminar ilmiah. Selain

ketertarikannya pada bidang Sociolinguistik, ia juga menekuni Pragmatik, dan Analisis Wacana. Ia juga aktif mengisi forum diskusi rutin dua mingguan di Studi Pusat Gender (PSG), ceramah di Lembaga Pemasyarakatan Kls II Tulungagung, dan dialog interaktif di Radio Perkasa FM, Rajawali FM, dan Samarra FM. Untuk berkorespondensi, ia menyediakan alamat di mohamadjazeri68@gmail.com dan m-jazeri2018@iain-tulungagung.ac.id.



Mencintai Bahasa, Melestarikan Budaya

Pemertahanan Bahasa dan Budaya Jawa di Kampus

Di era globalisasi, orang seringkali lebih bangga menggunakan bahasa asing yang dianggapnya lebih prestis dan terkesan intelek. Fenomena yang disebut “krisis bahasa” ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat bawah, namun juga banyak ditemukan pada para pejabat negara. Bahasa Jawa, misalnya, sedikit demi sedikit tergantikan perannya oleh bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang dirasakan lebih menguntungkan, lebih modern, berwibawa, dan intelek. Padahal sebuah bahasa akan mampu mempertahankan diri dan mengembangkan diri jika masyarakat tuturnya memiliki empat hal. *Pertama*, kebanggaan terhadap bahasa, *Kedua*, kesetiaan atau loyalitas terhadap bahasa. *Ketiga*, pewarisan bahasa dari generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. *Keempat*, kebijakan pemerintah yang dapat mendukung lestariannya sebuah bahasa. *Terakhir*, publikasi, yakni melalui buku, majalah, TV, radio, dan media lainnya.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

📧 redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📘 [@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

📱 [@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

☎ 081216178398

